Sumadi dkk.

KALIMAT INVERSI *dalam* BAHASA JAWA

BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KALIMAT INVERSI
DALAM BAHASA JAWA

Sumadi
Dirgo Sabariyanto
Sri Nardiati
I. Praptomo Baryadi

BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KALIMAT INVERSI DALAM BAHASA JAWA

Penulis:
Sumadi
Dirgo Sabariyanto
Sri Nardiati
I. Praptomo Baryadi

Penyunting:
Edi Setiyanto
Titik Indiyastini

Cetakan Pertama:
Juni 2009

Diterbitkan pertama kali oleh:
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KALIMAT INVERSI DALAM BAHASA JAWA/Sumadi, Dirgo Sabariyanto, Sri Nardiati, I. Praptomo Baryadi —cet. 1—Yogyakarta: Penerbit Balai Bahasa Yogyakarta, 148 + x hlm; 14.5 x 21 cm, 2009
ISBN (10) 979-188-191-x
(13) 978-979-188-191-3

1. Literatur — I. Judul
II. Edi Setiyanto — 800

PRAKATA
KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Salah satu tugas pokok Balai Bahasa Yogyakarta adalah melakukan pengkajian (penelitian) di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalau dirunut sejarahnya, pengkajian (penelitian) itu secara rutin telah dilakukan sejak tahun 1970-an dan sampai sekarang sebagian besar hasil penelitian itu telah diterbitkan dan dipublikasikan ke masyarakat. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan, sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Yogyakarta adalah suatu lembaga yang mengemban amanat rakyat (masyarakat) sehingga ada kewajiban untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyat (masyarakat). Oleh karena itu, sudah selayaknya kami, Balai Bahasa Yogyakarta, berusaha dan akan selalu berusaha menyuguhkan hasil kerjanya kepada masyarakat, salah satu di antaranya adalah buku (terbitan) ini.

Berkenaan dengan hal itu, Balai Bahasa Yogyakarta mengucapkan terima kasih kepada masyarakat (pembaca) yang telah berkenan dan bersedia membaca dan memanfaatkan buku (terbitan) ini. Walaupun buku ini menyuguhkan disiplin ilmu yang khusus, yakni khusus mengenai kebahasaan dan kesastraan, sesungguhnya tidak menutup kemungkinan untuk dibaca oleh khalayak umum karena bahasa dan sastra sebenarnya adalah sesuatu yang melekat pada setiap orang. Adakah atau mampukah kita meninggalkan atau lepas dari bahasa dan seni (sastra) dalam kehidupan keseharian kita? Tentu saja tidak. Sebab, setiap hari

kita akan menggunakan bahasa, baik untuk berbicara atau menulis, untuk membaca atau mendengarkan, dan setiap hari pula—walaupun tidak disadari—kita juga menggunakan seni (sastra) untuk berinteraksi dengan sesama (orang lain). Untuk itulah, buku (terbitan) ini layak dibaca oleh siapa saja.

Selain hal di atas, Balai Bahasa Yogyakarta juga mengucapkan terima kasih kepada tim kerja, baik penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku (terbitan) ini siap dipublikasikan dan dibaca oleh khalayak (masyarakat). Semoga buku ini benar-benar bermanfaat.

Yogyakarta, Juni 2009

Drs. Tirto Suwondo, M. Hum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penelitian yang berjudul "Kalimat Inversi dalam Bahasa Jawa" ini dapat kami selesaikan.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim dengan susunan anggota: Drs. Sumadi (koordinator), Drs. Dirgo Sabariyanto (anggota), Dra. Sri Nardiati (anggota), dan Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. (anggota). Bantuan dari berbagai pihak merupakan faktor yang turut mendukung keberhasilan di dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada

1. Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mengupayakan dana demi terlaksananya penelitian ini;
3. Drs.Yohanes Tri Mastono, M.Hum. sebagai konsultan yang telah memberikan masukan dan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini;
4. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak dapat lepas dari berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, berbagai masukan

yang ditujukan demi kesempurnaan hasil penelitian ini sangat kami harapkan.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa, khususnya dalam khasanah sintaksis bahasa Jawa.

Yogyakarta, Maret 2009

Tim Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditinjau dari urutan fungsi sintaksisnya, bahasa Jawa mengenal kalimat yang berpola urutan subjek-predikat (S-P) dan kalimat yang berpola urutan predikat-subjek (P-S). Kalimat jenis pertama, yaitu kalimat yang subjeknya mendahului predikatnya, disebut kalimat yang berpola urutan biasa atau kalimat yang berpola urutan normal. Kalimat jenis kedua, yaitu kalimat yang predikatnya mendahului subjeknya, disebut kalimat inversi.

Di antara kedua jenis kalimat tersebut yang telah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa Jawa atau dalam berbagai laporan penelitian mengenai bahasa Jawa adalah jenis kalimat berpola urutan biasa. Kalimat inversi dapatlah dikatakan merupakan salah satu tipe kalimat yang masih terabaikan dalam kancah penelitian bahasa Jawa. Inilah salah satu alasan mengapa kalimat inversi dalam bahasa Jawa dijadikan objek kajian dalam penelitian ini.

Hal pertama yang menarik adalah bahwa kalimat inversi dalam bahasa Jawa memiliki ciri yang khas, yang berbeda dengan kalimat yang berpola urutan biasa. Perbedaan yang hakiki, sebagaimana telah dipaparkan di atas, adalah urutan fungsi sintaksis predikat-subjek. Sebagaimana contoh, dapat kita bandingkan kedua kalimat berikut ini.

(1) *Bocah kuwi nangis.*
'Anak itu menangis.'

(2) *Nangis bocah kuwi.*
'Menangis anak itu.'

Contoh (1) adalah kalimat berpola urutan biasa, yaitu berpola urutan S (*bocah kuwi* 'anak itu') diikuti P (*nangis* 'menangis'), sedangkan contoh (2) merupakan kalimat inversi, yaitu kalimat yang berpola urutan P (*nangis* 'menangisi') diikuti S (*bocah kuwi* 'anak itu').

Perbedaan pola urutan fungsi sintaksis itu juga mengakibatkan perbedaan intonasi.

(3) *Kertu kuwi bola-bali daktamatake.*
2 3 // 2 3 1#
'Kartu itu berulang kali saya perhatikan.'

(4) *Bola-bali daktamatake kertu kuwi.*
2 3 2 // 2 1#
'Berulang kali saya perhatikan kartu itu.'

Kalimat (3) memiliki pola intonasi # 2 3 // 2 3 1 #, sedangkan kalimat (4) memiliki pola intonasi # 2 3 2 // 2 1 #. Di samping itu, konstituen *bola-bali daktamatake* 'berulang kali saya perhatikan' pada kalimat (4) mendapat tekanan yang lebih keras daripada konstituen *bola-bali daktamatake* 'berulang kali saya perhatikan' pada kalimat (3).

Dari uraian dan contoh-contoh di atas dapatlah diajukan pertanyaan sehubungan dengan ciri-ciri kalimat inversi dalam bahasa Jawa sebagai berikut. Apakah ciri sintaksis kalimat inversi dalam bahasa Jawa? Apakah ciri intonasi kalimat inversi dalam bahasa Jawa? Inilah hal pertama yang menarik perhatian dari objek penelitian ini.

Hal kedua yang menarik perhatian adalah bahwa kalimat inversi dalam bahasa Jawa itu ada berbagai jenis menurut struktur fungsi sintaksisnya. Contoh (2) dan (4), misalnya, termasuk kalimat inversi berstruktur predikat-subjek. Jenis lain dapat diamati pada contoh berikut ini.

(5) *Nggoleki apa kowe?*
'Mencari apa Anda?'

(6) *Arep nggoleki sapa kowe ing kene?*
'Akan mencari siapa Anda di sini?'

(7) *Ketiban apa panjenengan?*
'Kejatuhan apa Anda?'

Kalimat (5) berstruktur P (*nggoleki* 'mencari') - O (*apa* 'apa') - S (*kowe* 'anda'). Kalimat (6) berstruktur P (*arep nggoleki* 'akan mencari') - O (*sapa* 'siapa') – S (*kowe* 'anda') - Keterangan (K) (*ing kene* 'di sini). Kalimat (7) berstruktur P (*ketiban* 'kejatuhan') - Pelengkap (Pel) (*apa* 'apa') - S (*panjenengan* 'anda'). Dari contoh-contoh tersebut dapatlah diajukan pertanyaan, yakni apa saja kalimat inversi dalam bahasa Jawa menurut struktur fungsi sintaksisnya?

Hal ketiga yang juga menarik perhatian adalah bahwa kalimat inversi dalam bahasa Jawa ada berbagai macam menurut aspek semantisnya. Perhatikan contoh berikut.

(8) a. *Manthuk dheweke.*
'Mengangguk dia.'

(9) *Mili banyune*
'Mengalir airnya.'

(10) *Abang rambutane*
'Merah rambutannya.'

(11) *Mbanting gelas Paimin.*
'Membanting gelas Paimin.'

(12) *Menehi aku dhuwit simbok.*
'Memberi saya uang ibu.'

(13) *Dipangan asu manuke*
'Dimakan anjing burungnya.'

(14) *Bapak sing rawuh*
'Ayah yang datang.'

Kalimat (8)—(14) adalah kalimat inversi deklaratif, yaitu kalimat inversi yang memberikan sesuatu. Contoh (8)—(12) merupakan kalimat inversi deklaratif aktif, yaitu kalimat inversi deklaratif aktif intransitif aksi (8), kalimat inversi deklaratif aktif intransitif statif (9), kalimat inversi deklaratif aktif intransitif statif (10), kalimat inversi deklaratif aktif ekatransitif (11), dan kalimat inversi

deklaratif aktif dwitransitif (12). Contoh (13) adalah kalimat inversi deklaratif pasif. Contoh (14) merupakan kalimat inversi deklaratif ekuatif.

Di samping terdapat jenis kalimat inversi deklaratif, dalam bahasa Jawa juga terdapat kalimat inversi imperatif, yaitu kalimat inversi yang menyatakan perintah. Perhatikan contoh berikut.

(14) *Ngadeka kowe!*
'Berdirilah Anda!'

(15) *Ngombea jamu kowe!*
'Minumlah jamu Anda!'

(16) *Nyumbanga budhemu dhuwit wae kowe!*
'Sumbanglah kepada budemu uang saja kamu!'

(17) *Jupuken tas kuwi!*
'Ambillah tas itu!'

Contoh (14)—(16) adalah contoh kalimat inversi imperatif aktif, yaitu kalimat inversi imperatif aktif intransitif (14), kalimat inversi imperatif aktif ekatransitif (15), kalimat inversi imperatif aktif dwi-transitif (16). Contoh (17) adalah contoh kalimat inversi imperatif pasif.

Dalam bahasa Jawa juga terdapat kalimat inversi interogatif, yaitu kalimat inversi yang menyatakan pertanyaan. Perhatikan contoh berikut.

(18) *Sapa sing teka kae?*
'Siapa yang datang itu?'

(19) *Apa sida lunga kowe*
'Apakah jadi pergi Anda?'

Contoh (18) termasuk kalimat inversi interogatif informatif, yaitu kalimat inversi yang menyatakan informasi tertentu. Contoh (19) merupakan kalimat inversi interogatif konfirmatif, yaitu kalimat inversi yang mengkonfirmasikan sesuatu hal. Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas dapatlah diajukan pertanyaan, yakni apa saja jenis kalimat inversi dalam bahasa Jawa menurut aspek semantisnya?

Hal keempat yang menarik perhatian adalah bahwa penggunaan kalimat inversi sebagai jenis kalimat yang berbeda dengan

kalimat yang berpola urutan biasa tentulah dilatarbelakangi oleh maksud yang berbeda pula. Perhatikan contoh berikut.

(20) *Dheweke sing nakal, dudu adhiku*
'Dia yang nakal, bukan adik saya.'

(21) *Minggat Parmo*
'Pergi Parmo.'

(22) *Sawijining dina ana wong wadon ayu lungguh ing*
'Pada suatu hari ada seorang wanita cantik duduk di
ngisor uwit sawo
bawah pohon sawo.'

Contoh (20) merupakan kalimat inversi yang berstruktur pragmatis fokus-kontras, yaitu konstituen *dheweke* 'dia' merupakan fokus, konstituen *sing nakal* 'yang nakal' merupakan latar, dan *dudu adhiku* 'bukan adikku' merupakan kontras. Dengan demikian, penggunaan kalimat inversi (20) bermaksud memfokuskan konstituen pengisi fungsi predikat dalam kalimat ekuatif. Contoh (21) adalah kalimat inversi yang mengandung maksud menyatakan aspek inkoatif, yaitu menyatakan permulaan terjadinya peristiwa *minggat* 'pergi'. Contoh (22) merupakan kalimat inversi yang bermaksud memperkenalkan informasi baru, yaitu *wong wadon ayu lungguh ing ngisor wit sawo* 'seorang wanita cantik duduk di bawah pohon sawo'. Di samping itu, penggunakan kalimat inversi (22) juga disebabkan oleh konstituen yang mengisi fungsi subjek terlalu panjang. Dari uraian dan contoh-contoh di atas dapat dipertanyakan maksud apa saja yang melatarbelakangi penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa?

1.2 Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas objek kajian dalam penelitian ini adalah kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Ada empat butir persoalan yang akan dijawab melalui penelitian ini. Keempat butir persoalan itu adalah sebagai berikut.

1) Apakah ciri-ciri kalimat inversi dalam bahasa Jawa
2) Apa saja jenis kalimat inversi dalam bahasa Jawa menurut fungsi sintaktisnya?

3) Apa saja jenis kalimat inversi dalam bahasa Jawa menurut aspek semantisnya?
4) Apa saja maksud yang melatarbelakangi penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa?

Jawaban terhadap setiap persoalan itu diharapkan dapat menerangjelaskan aspek sintaksis, aspek semantis, dan aspek pragmatis kalimat inversi dalam bahasa Jawa.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk menerangjelaskan penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Tujuan itu dapat dirinci lebih lanjut sebagai berikut.
1) Penelitian ini bertujuan menguraikan ciri-ciri kalimat inversi dalam bahasa Jawa.
2) Penelitian ini bertujuan menguraikan aspek sintaktis kalimat inversi dalam bahasa Jawa.
3) Penelitian ini bertujuan menguraikan aspek semantis kalimat inversi dalam bahasa Jawa.
4) Penelitian ini bertujuan menguraikan berbagai macam maksud yang melatarbelakangi penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah kaidah penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Kaidah yang dimaksud meliputi kaidah sintaksis, semantis, dan pragmatis.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipergunakan untuk memecahkan persoalan yang telah dipaparkan di atas adalah teori sintaksis fungsional dari Dik (1978). Menurut Dik (1978:13), kalimat dapat dianalisis dari tiga tataran fungsi, yaitu (1) fungsi sintaktis, (2) fungsi semantis, dan (3) fungsi pragmatis.

> *"Semantic function spesify the roles which the referents of the terms inolved play within the 'state of affairs' designed by the predication in which they occur.*

Syntactic function specify the perspective from which that state of affair is presented in the linguistic expression.
Pragmatic function specify the informatiopnal status of the constituents whitin the wider communicative setting in which they occur.' (Dik, 1978:13)

1.4.1 Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis disebut pula dengan istilah fungsi (Verhaar, 1982 dan Ramlan, 1987). Oleh Verhaar (1982:72) dijelaskan bahwa fungsi sintaksis merupakan tempat "kosong" yang harus diisi oleh dua jenis pengisi, yaitu pengisian kategorial (menurut bentuknya) dan pengisi semantis (menurut perannya). Yang dimaksud dengan fungsi sintaktis adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Hakikat fungsi sintaktis beserta pengisinya digambarkan oleh Verhaar (1982:73) sebagai berikut.

Bagan I
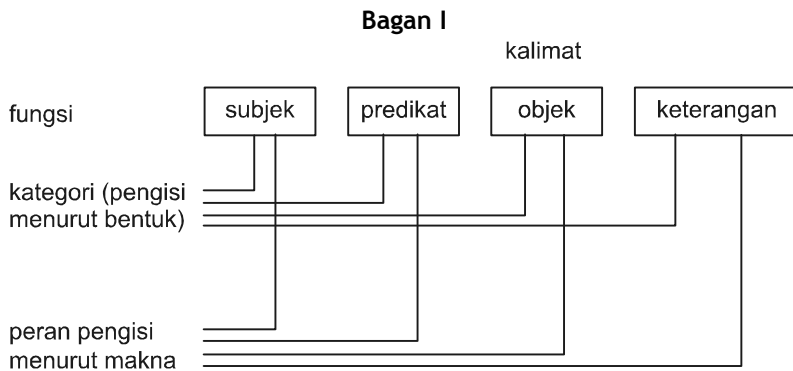
Fungsi yang dipergunakan untuk menganalisis kalimat inversi dalam bahasa Jawa ini tidak hanya berjumlah empat jenis sebagaimana yang dikemukakan Verhaar tersebut, tetapi berjumlah lima jenis, seperti telah disebut di atas. Subjek memiliki ciri (1) biasanya diisi oleh nomina dan (2) tidak dapat diganti dengan pronomina interogatif (Sudaryanto, 1991:127). Predikat memiliki ciri (1) biasanya diisi oleh verba, (2) bisa dipertanyakan sesuai dengan pengisinya, dan (3) merupakan fungsi pusat. Objek memiliki ciri (1) berada sesudah verba aktif transitif dan (2) dapat menjadi subjek jika

kalimat dipasifkan. Pelengkap memiliki ciri (1) berada di sebelah kanan predikat dan (2) berada sesudah verba yang tidak dapat dipasifkan. Keterangan mempunyai ciri (1) bersifat opsional dan (2) mempunyai distribusi letak yang lebih bebas.

1.4.2 Fungsi Semantis

Fungsi semantis disebut pula dengan istilah peran (Verhaar, 1982:72) atau makna (Ramlan, 1982:63). Fungsi semantis ini merupakan fungsi sintaksis. Mengenai istilah untuk setiap fungsi semantis ini ada yang lebih bersifat ektralinguistik, seperti dipaparkan oleh Kridalaksana (1986:3—6), Ramlan (1987), dan ada yang bersifat intralinguistik, seperti dikemukakan oleh Sudaryanto (1983, 1987)

Kridalaksana (1986:3—6) mengemukakan sembilan belas peran dalam kalimat bahasa Indonesia, yaitu (1) penanggap, (2) pelaku, (3) tokoh, (4) pokok, (5) ciri, (6) penderita, (7) sasaran, (8) hasil, (9) pemeroleh, (10) ukuran, (11) alat, (12) tempat, (13) sumber, (14) jangkauan, (15) cara, (16) peserta, (17) arah, (18) waktu, dan (19) hasil.

Ramlan mengemukakan 22 jenis fungsi semantis yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Dua puluh dua jenis fungsi semantis tersebut dibagankan oleh Mastoyo (1993:9) sebagai berikut.

Bagan II
Jenis Fungsi Semantis menurut Ramlan (1987)

Predikat	Subjek	Objek	Objek	Pelengkap	Keterangan
perbuatan	pelaku	penderita	penderita	penderita	tempat
keadaan	alat	penerima	hasil	alat	waktu
keberadaan	sebab				cara
pengenal	penderita				penerima
jumlah	hasil				peserta
pemerolehan	penerima				alat
	pengalaman				sebab
	dikenal				pelaku
	terjumlah				keseringan
					perbandingan
					perkecualian

Sudaryanto (1987) memaparkan 32 jenis fungsi semantis yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Ke-32 jenis fungsi semantis itu dibagankan oleh Mastoyo (1993:12) sebagai berikut.

Bagan III
Jenis Fungsi Semantis menurut Sudaryanto (1987)

Perangkat Pertama	Perangkat Kedua	Perangkat Ketiga
aktif	Agentif	kausal
pasif	Objektif	temporal
eventif	Lokatif	metodikal
prosesif	Reseptif	
statis	Benefaktif	
identif	Agentoobjektif	
midel/aktivopasif	Faktor	
eventopasif	Faktorkomitatif	
aktivoeventopasif	Substantif	
prosesoaktif	Komitatif	
prosesopasif	Eksistensif	
prosesoaktifvopasif	Instrumental	
statprosesif	Standar	
statopasif		
statoprosesopasif		

Dalam penelitian ini digunakan istilah-istilah yang bersifat intralinguistik. Namun, bila terdapat fungsi semantis yang belum ditemukan istilahnya yang bersifat intralinguistik, dalam penelitian ini dipergunakan istilah yang bersifat ekstralinguistik.

1.4.3 Fungsi Pragmatis

Fungsi pragmatis berkaitan dengan penataan informasi dalam kalimat. Penataan informasi tersebut dimaksudkan agar struktur kalimat sesuai dengan konteks komunikasi. Penataan informasi ini mencakupi topikalisasi (penopikan), pemfokusan, kebaruan informasi, kuantitas informasi, dan penekanan pada konstituen tertentu.

Topik (*topic*) adalah bagian ujaran yang memberikan informasi tentang 'apa yang diujarkan', sedangkan bagian ujaran yang

lain yang memberikan informasi tentang 'apa yang dikatakan tentang topik' disebut komen (*comment*). Dengan demikian, topik merupakan tumpuan pembicaraan (Kridalaksana, 1986:10). Proses menjadikan bagian ujaran bukan topik ke topik disebut topikalisasi (*topicalisation*). Perhatikan contoh berikut.

(23) *Kudune aku sing ngandhani kowe.*
'Seharusnya sayalah yang menasihati kamu.'
Jebulane malah kowe sing ngandhani aku.
'Ternyata malah kamu yang menasihati saya.'

Pada contoh (23) tampak bahwa *kowe* 'kamu' yang terdapat pada kalimat pertama bukan topik. Kemudian, *kowe* 'kamu' pada kalimat pertama itu dijadikan topik pada kalimat kedua.

Hal yang bersangkutan dengan fokus ada dua macam, yaitu fokus-latar dan fokus-konstras. Fokus-latar merupakan struktur kalimat yang terdiri dari satuan informasi yang dipandang penting dan informasi yang kurang penting. Informasi yang dipandang penting disebut fokus, sedangkan informasi yang kurang penting disebut latar (Kridalaksana, 1986:11). Perhatikan contoh berikut.

(24) *Apik tenan bebudene wong lanang kuwi.*
'Sungguh baik budi laki-laki itu.'

Contoh (24) terdiri dari konstituen fokus (*apik tenan* 'sungguh baik') dan latar (*bebudene wong lanang kuwi* 'budi laki-laki itu')

Fokus-kontras merupakan struktur kalimat yang terdiri dari satuan informasi positif dan satuan informasi negatif (Kridalaksana, 1986:12). Perhatikan contoh berikut.

(25) *Diah sing pinter, dudu ibune.*
'Diah yang pandai, bukan ibunya.'

Yang menjadi fokus pada kalimat (25) adalah konstituen *Diah* 'Diah' dan yang menjadi kontras adalah konstituen *dudu ibune* 'bukan ibunya'.

Kebaruan informasi berhubungan dengan informasi lama (*old information)* dan informasi baru (*new information*). Informasi lama merupakan informasi yang diketahui lebih dulu dan informasi

baru merupakan informasi yang diketahui kemudian (bandingkan Chafe, 1976:30). Perhatikan contoh berikut.

(26) *Sawijining dina ing wayah esuk ana wong edan teka*
'Pada suatu hari di waktu pagi ada orang gila datang
na ngarep omahku. Awake kuru lan reged.
di depan rumahku. Badannya kurus dan kotor.'

Pada contoh (26) konstituen *wong edan teka na ngarep omahku* 'orang gila datang di depan rumahku' pada kalimat pertama merupakan informasi baru, sedangkan pada kalimat kedua konstituen tersebut menjadi informasi lama sehingga bisa disubtitusikan dengan afiks -e (*awake* 'badannya'). Kuantitatif informasi berkaitan dengan keluasan informasi yang diungkapkan oleh konstituen suatu kalimat. Informasi yang luas cenderung diungkapkan ke dalam satuan-satuan lingual yang lebih panjang. Informasi yang lebih sempit cenderung diungkapkan dengan satuan lingual yang lebih pendek. Perhatikan contoh berikut.

(27) *Kelara-lara bocah kang wis ora duwe bapa biyung iku.*
'Terlunta-lunta anak yang sudah tidak mempunyai ayah ibu itu.'

Konstituen *bocah kang wis ora duwe bapa biyung iku* 'anak yang sudah tidak mempunyai ayah ibu itu' mengungkapkan informasi yang lebih panjang daripada konstituen *kelara-lara* 'terlunta-lunta'.

Penekanan konstituen tertentu berkaitan dengan penekanan konstituen tertentu pada suatu kalimat karena konstituen yang bersangkutan mengandung makna khusus. Perhatikan contoh berikut.

(28) *Lunga klepat Sumarno bareng bapake teka.*
'Pergi dengan cepat Sumarno saat ayahnya datang.'

Konstituen *lunga klepat* 'pergilah dengan cepat' pada contoh (27) mendapat tekanan untuk menunjukkan makna inkoatif.

1.5 Metode dan Teknik

Jalannya penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988:57), yaitu pe-

ngumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Ketiga langkah penelitian tersebut dilaksanakan secara berurutan. Pengumpulan data menghasilkan data yang sudah terklasifikasi. Data yang sudah terklasifikasi kemudian dianalisis. Penganalisisan data menghasilkan kaidah pemakaian bahasa. Kaidah pemakaian bahasa itu kemudian dirumuskan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa Jawa, baik lisan maupun tertulis. Metode simak itu dilaksanakan dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data dicatat dalam kartu data yan berukuran 10,5 x 8 cm. Data penelitian yang dikumpulkan berupa kalimat inversi dalam bahasa Jawa.

Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut fungsi sintaksis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatisnya. Pengklasifikasian kalimat inversi menurut fungsi sintaksis menghasilkan berbagai jenis struktur fungsi sintaksis kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Pengklasifikasian kalimat inversi menurut fungsi semantis menghasilkan berbagai struktur semantis kalimat dalam bahasa Jawa. Pengklasifikasian kalimat inversi menurut fungsi pragmatis menghasilkan berbagai struktur pragmatis kalimat inversi dalam bahasa Jawa.

Data yang sudah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis dengan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:2—5). Metode agih dilaksanakan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasarnya. Teknik ini dimanfaatkan untuk membagi konstituen-konstituen yang membangun kalimat inversi dalam bahasa Jawa.

Teknik lanjutan yang dipergunakan adalah teknik lesap dan teknik balik. Teknik lesap dipergunakan untuk mengetahui kadar keintian suatu konstituen kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Caranya ialah dengan melesapkan konstituen yang bersangkutan. Jika pelesapan suatu konstituen menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal, konstituen yang bersangkutan merupakan konstituen inti. Perhatikan contoh berikut.

(29) *Mbalang pelem bocah kuwi.*
'Melempar mangga anak itu.'

Konstituen *pelem* 'mangga' pada contoh (29) merupakan konstituen inti karena apabila dilesapkan akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal sebagai berikut.

(29a)*Mbalang Ø bocah kuwi.*
'Melempar Ø anak itu.'

Teknik balik dimanfaatkan untuk mengetahui kadar ketegaran letak konstituen kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Hal ini dilaksanakan dengan memindahkan konstituen kalimat inversi ke tempat yang lain dalam kalimat yang sama tanpa mengubah informasi. Perhatikan contoh berikut.

(30) *Ana wong edan kono kuwi.*
'Ada orang gila di situ itu.'

Urutan konstituen pengisi fungsi P (*ana* 'ada') – S (*wong edan kono kuwi* 'orang gila situ itu') dalam kalimat (30) bersifat tegar karena tidak dapat dibalik sebagai berikut.

(30a) *Wong edan kono kuwi ono.*
'Orang gila di situ itu ada.'

Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Alat penentu itu dapat berupa (1) kenyataan yang ditunjuk bahasa atau *referen* bahasa, (2) organ pembentuk bahasa atau organ wicara, (3) bahasa lain, (4) tulisan, dan (5) orang yang menjadi mitra wicara. Berdasarkan alat penentu itu, metode padan dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) metode padan referensial, (2) metode padan fonetis artikulatoris, (3) metode padan translasional, (4) metode padan ortografis, dan (5) metode padan pragmatis (Sudaryanto, 1993:13—15).

Dari kelima jenis metode padan tersebut, metode padan pragmatislah yang dipergunakan dalam penelitian ini. Metode padan pragmatis dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengetahui

maksud yang melatarbelakangi penggunaan kalimat inversi dalam konteks komunitas dengan bahasa Jawa. Metode padan pragmatis ini dilaksanakan dengan teknik pilar unsur. Unsur yang dipilah adalah unsur-unsur pembentuk kalimat inversi. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan struktur informasi dengan struktur kalimat inversi dalam bahasa Jawa.

Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk formal dan nonformal (Sudaryanto, 1993:145). Kaidah struktur kalimat inversi dalam bahasa Jawa disajikan secara formal artinya dirumuskan dengan kata-kata biasa. Kaidah struktur kalimat inversi disajikan secara nonformal, artinya diwujudkan dengan bagan atau diagram.

1.6 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Data ini meliputi kalimat inversi yang belum digunakan orang dan kalimat inversi yang sudah digunakan orang. Data yang belum digunakan orang adalah data yang dibandingkan dari kompetensi peneliti sendiri. Hal ini mungkin dilakukan karena semua anggota peneliti adalah penutur asli bahasa Jawa yang masih menguasai dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Data kalimat inversi yang sudah digunakan orang merupakan data yang terdapat pada sumber data lisan dan sumber data tertulis. Sumber data lisan berupa percakapan, pidato, dialog, dan penggunaan bahasa dari informan yang sengaja dipancing peneliti. Sumber data tertulis berupa media cetak berbahasa Jawa, yaitu majalah, surat kabar, antologi cerita pendek, novel, dan buku-buku lain yang berbahasa Jawa.

Jika dilihat dari jenis wacananya, ada dua jenis wacana yang dipilih sebagai sumber data, yaitu wacana narasi dan wacana jurnalistik. Hal ini disebabkan kedua jenis wacana itulah yang potensial mengandung banyak kalimat inversi.

1.7 Sistematika Penyajian

Laporan hasil penelitian mengenai kalimat inversi dalam bahasa Jawa ini terdiri atas enam bab. Bab I yang merupakan bab

pendahuluan berisi latar belakang, masalah, metode dan teknik, data dan sumber data, dan organisasi penyajian. Bab II memaparkan ciri-ciri kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Ciri-ciri tersebut meliputi ciri sintaktis dan ciri intonasi. Bab III berisi uraian mengenai berbagai macam kalimat inversi menurut struktur fungsi sintaktisnya. Bab IV mengemukakan berbagai jenis kalimat inversi menurut fungsi semantisnya. Bab V menguraikan berbagai maksud yang melatarbelakangi penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Bab VI merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II
CIRI-CIRI KALIMAT INVERSI DALAM BAHASA JAWA

Berkaitan dengan ciri-ciri kalimat inversi dalam bahasa Jawa, dalam bab II ini dikemukakan beberapa hal, yaitu (1) pengertian kalimat inversi, (2) ciri sintaksis kalimat inversi dalam bahasa Jawa, dan (3) ciri intonasi kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Pengertian dan ciri-ciri kalimat inversi dalam bahasa Jawa itu dapat dilihat pada paparan berikut.

2.1 Pengertian Kalimat Inversi

Quirk dkk. (1985:1379) mengemukakan bahwa "*the fronting of an element is often associated with inversion*'. Bertitik tolak dari pendapat tersebut dapatlah dirumuskan bahwa inversi merupakan pengedepanan konstituen tertentu. Pendapat tersebut mengandung pengertian inversi yang sangat luas jangkauannya. Pengedepanan dalam hal ini tidak hanya menyangkut konstituen kalimat, tetapi juga konstituen frase. Perhatikan contoh berikut.

(31) a. *Bardi tuku wedhus wingi.*
'Bardi membeli kambing kemarin.'
b. *Wingi Bardi tuku wedhus.*
'Kemarin Bardi membeli kambing.'

Pada contoh (31b) terjadi pengedepanan konstituen *wingi* 'kemarin'. Ini merupakan pengedepanan konstituen kalimat. Berikut contoh pengedepanan konstituen frasa.

(32) a. *Sida ora lunga*
'jadi tidak pergi'
b. O*ra sida lunga*
'tidak jadi pergi'

Konstituen *ora* 'tidak' pada contoh (32b) dikedepankan.

Definisi lain mengemukakan bahwa inversi adalah "perubahan urutan bagian-bagian kalimat" (Kridalaksana, 1993:85). Contoh yang dipaparkan adalah *Jatuh dia dari tempat tidur* yang merupakan perubahan dari urutan normal *Dia jatuh dari tempat tidur.* Definisi ini mengandung pengertian yang lebih khusus, yaitu hanya menyangkut perubahan urutan konstituen pada tataran kalimat. Namun, perubahan konstituen mana atau konstituen apa, tidak dijelaskan oleh definisi tersebut.

Para tata bahasawan Indonesia, seperti Hadidjaja (1965:107—108), Fokker (1972:43—54), Soetarno (1980:168), Ramlan (1987:10), dan Moeliono (1988:283) mengemukakan bahwa kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya mendahului subjek. Jika dipandang dari sudut pengedepanan, pengedepanan yang dimaksud hanya menyangkut konstituen inti kalimat, yaitu predikat.

Pengertian kalimat inversi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengertian kalimat inversi yang dikemukakan oleh para tata bahasawan Indonesia di atas. Pengedepanan konstituen yang lain, yang bukan predikat, bukanlah inversi, melainkan prolepsis (Poerwadarminta, 1979:153—154). Prolepsis tidak dibicarakan dalam laporan penelitian ini.

Berdasarkan pengertian di atas, kalimat inversi tentu memiliki struktur sintaksis yang berbeda dengan struktur kalimat yang berpola urutan biasa. Perbedaan struktur ini tentu saja menimbulkan perbedaan intonasi di antara kedua kalimat tersebut. Berikut ini dikemukakan dua ciri pokok kalimat inversi dalam bahasa Jawa, yaitu ciri sintaksis dan ciri intonasi.

2.2 Ciri Sintaktis Kalimat Inversi dalam Bahasa Jawa

Sebagaimana telah dikemukakan pada subbab 2.1, kalimat inversi adalah kalimat yang berpola urutan predikat (P) menda-

hului subjek (S). Dari pengertian tersebut tampak bahwa konstituen pengisi fungsi predikat dan subjek amat penting dalam menentukan identitas kalimat inversi. Oleh sebab itu, ciri-ciri predikat dan subjek dalam bahasa Jawa sangat perlu diuraikan di sini.

Menurut Verhaar (1982:73), sebagaimana telah dipaparkan di depan, fungsi sintaksis merupakan tempat kosong. Identitas fungsi sintaksis menjadi jelas setelah ada pengisinya yang berupa kategori. Dengan demikian, identitas predikat dan subjek dapat dilihat dari kategori pengisinya.

Predikat kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat diisi dengan kategori verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Verba adalah pengisi fungsi predikat yang dominan. Verba yang dimaksud meliputi verba dasar dan verba bentukan. Verba dasar merupakan verba yang belum mengalami proses morfologi, misalnya *tiba* 'jatuh' dan *tuku* 'membeli". Perhatikan pemakaian kedua verba itu pada contoh berikut.

(33) *Tiba cecake*
'Jatuh cecaknya.'

(34) *Tuku klambi adhiku.*
'Membeli baju adik saya.'

Kata *tiba* 'jatuh' pada contoh (33) merupakan verba dasar intransitif dan kata *tuku* 'membeli' pada contoh (34) merupakan verba semitransitif yang menuntut hadirnya konstituen pengisi fungsi pelengkap (*klambi* 'baju'). Perlu dicatat bahwa terdapat verba dasar yang cenderung dipergunakan dalam konstruksi inversi, yaitu verba eksistensial *ana* 'ada'. Perhatikan contoh berikut.

(35) *Ana wong lungguh ing ngarep omah.*
'Ada orang duduk di depan rumah.'

Kalimat inversi (35) tidak dapat dibentuk menjadi kalimat berpola urutan biasa.

(35a)**Wong lungguh ing ngarep omah ana.*
Orang duduk di depan rumah ada

Verba bentukan adalah verba hasil proses morfologis. Verba jenis ini meliputi verba berafiks (36), verba ulang (37), dan verba majemuk (38).

(36) *Mlayu sipat kuping malinge.*
'Berlari dengan cepat pencurinya.'
(37) *Tura-turu wae adhimu*
'Tidur melulu adikmu.'
(38) *Tiba krungkep bocah kuwi*
'Jatuh tengkurap anak itu.'

Menurut Poedjosoedarmo (1979:54), afiks verba dalam bahasa Jawa di samping berperan sebagai pembentuk verba, berperan sebagai modalitas, yaitu perubahan bentuk untuk menunjukkan cara memandang atau sikap terhadap tindakan yang dinyatakan verba. Ada tiga jenis modalitas yang dimarkahi oleh afiks verba, yaitu modalitas indikatif, modalitas imperatif, dan modalitas subjungtif. Verba indikatif menunjukkan adanya kenyataan atau suatu yang berhubungan dengan kenyataan. Verba indikatif dipakai dalam deklaratif dan interogatif. Verba indikatif, deklaratif, dan interogatif itu meliputi verba aktif dan verba pasif. Verba aktif yang dimaksud mencakup verba berafiks ***N-, N-/-i,*** dan ***N-/ake*** seperti pada contoh berikut.

(39) *Ngendhong telo wong tuwo kae.*
'Menggendong ketela orang tua itu.'
(40) *Mbalangi pelem cah-cah kae*
'Melempari mangga anak-anak itu.'
(41) *Ngetokake aji-aji Baladewa*
'Mengeluarkan aji kesaktian Baladewa.'

Verba pasif yang dimaksud mencakup verba berafiks ***di-, di-/-i,*** dan ***di-/-ake*** seperti pada contoh berikut.

(42) *Dijupuk sapa berase?*
'Diambil siapa berasnya?'
(43) *Dijupuki adhiku berase.*
'Diambili adik saya berasnya.'
(44) *Dipasrahake sapa dhuwite?*
'Diserahkan siapa uangnya?'
(45) *Dijlentrehake pengusaha mau menawa reregan pangan larang.*
'Dijelaskan oleh pengusaha itu bahwa harga pangan mahal.'

Terdapat verba pasif yang berbentuk ***di-/-ake*** yang cenderung dipakai mendahului subjek karena verba tersebut menuntut hadirnya subjek yang berupa klausa. Misalnya, verba *dijlentrehake* 'dijelaskan' pada (45). Kategori verba tersebut menuntut hadirnya klausa pemerlengkap berupa *menawa reregan pangan larang* 'bahwa harga pangan mahal' sebagai subjeknya.

Verba imperatif dipergunakan untuk memberikan perintah kepada orang kedua (lihat Poedjasoedarma, 1989:56). Yang tergolong verba imperatif adalah verba berafiks ***–a, en, -na, -ana, N-/-ana, N-/-a.*** Verba imperatif cenderung dipakai mendahului subjek seperti pada contoh berikut.

(46) *Lungguha kana kowe!*
'Duduklah sana Anda!'

(47) *Panganen thiwul kuwi!*
'Makanlah tiwul itu!'

(48) *Rungakna wejangane mbahmu!*
'Dengarkanlah nasihat nenekmu!'

(49) *Pakanana pitike kate!*
'Berilah makan ayam kate itu!'

(50) *Ngresikana latar!*
'Bersihkanlah halamannya!'

(51) *Ngombea jamu dhisik!*
'Minumlah jamu dulu!'

Verba subjungtif dalam bahasa Jawa di antaranya berafiks ***N-, -e, N-/-i,*** dan ***N-/-ake.*** Verba subjungtif berafiks ***N-, -e, N-/-i,*** dan ***N-/-ake*** biasanya didahului konstituen ***tak*** 'persona pertama' seperti pada contoh berikut.

(52) *Tak mulih saiki wae aku.*
'Akan pulang sekarang saja saya.'

(53) *Tak pakanane pitike.*
'Saya beri makan ayamnya.'

(54) *Tak mbunteli tempe saiki wae.*
'Saya membungkusi tempe sekarang saja.'

(55) *Tak ngeterake layang iki neng nggone kancaku.*
'Saya akan mengantarkan surat ini ke tempat teman saya.'

Di samping kategori verba, kategori nomina juga dapat mengisi fungsi predikat kalimat inversi. Dalam hal ini biasanya nomina mengisi predikat kalimat inversi jenis ekuatif.

(56) *Wis mahasiswa dheweke*
'Sudah mahasiswa dia.'

Perlu diketahui bahwa kategori nomina yang didahului kata *sing* 'yang' tidak pernah dapat mengisi fungsi predikat.

Adjektiva juga dapat mengisi fungsi predikat kalimat inversi. Perhatikan contoh berikut

(57) *Abang mbranang rambutane.*
'Merah sekali rambutannya.'

Demikian pula, kategori numeralia juga dapat mengisi fungsi predikat dalam kalimat inversi seperti pada contoh berikut.

(58) *Lima anake Parmin*
'Lima anak Parmin.'

Subjek dalam kalimat inversi cenderung diisi oleh nomina. Salah satu ciri subjek yang penting adalah tidak dapat dipertanyakan pengisiannya atau tidak dimungkinkan diisi kategori pronomina interogatif atau kata ganti tanya (Sudaryanto, 1991:127). Perhatikan contoh berikut.

(59) *Nangis anake*
'Menagis anaknya'

Konstituen *anake* pada contoh (59) tidak dapat disubstitusikan dengan pronomina interogatif *sapa* 'siapa' seperti pada (59a) berikut.

(59a)**Nangis sapa?*
'Menangis siapa

Pronomina interogatif *sapa* 'siapa' pada contoh berikut tidak mempertanyakan subjek, tetapi mempertanyakan predikat.

(60) a. *Sapa sing nangis kae?*
'Siapa yang menangis itu?'

(61) b. *Adhiku sing nangis.*
'Adik saya yang menangis.'

Perlu dicatat bahwa konstruksi nomina yang didahului kata *sing* 'yang' selalu mengisi fungsi subjek. Perhatikan contoh berikut.

(62) *Gunung Merapi sing njeblug.*
'Gunung Merapi yang meletus.'

(63) *Harmoko sing dadi Ketua DPR/MPR.*
'Harmoko yang menjadi Ketua DPR/MPR.'

2.3 Ciri Intonasi Kalimat Inversi dalam Bahasa Jawa

Pola intonasi kalimat inversi berbeda dengan pola intonasi kalimat yang berpola urutan biasa. Pola intonasi kalimat inversi masih dapat dibedakan lagi menurut jenis kalimat inversi berdasarkan maknanya, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat imperatif.

2.3.1 Pola Intonasi Kalimat Inversi Deklaratif dalam Bahasa Jawa

Kalimat deklaratif yang berpola urutan biasa memiliki pola intonasi # [2] 3 // [2] 3 1 #. Perhatikan contoh berikut.

(64) *Dheweke pancen pinter tenan.*
[2] 3 [2] 3 1
'Dia memang sungguh pandai.'

Pola contoh (64) subjek memiliki pola intonasi [2] 3 dan predikat memiliki pola intonasi [2] 3 1 sehingga secara keseluruhan pola intonasi kalimat deklaratif berpola urutan biasa adalah [2] 3 // [2] 3 1 #.

Jika diubah menjadi kalimat inversi, pola intonasi kalimat (64) menjadi sebagai berikut.

(65) *Pancen pinter tenan dheweke.*
'Memang sungguh pandai dia.'

Kalimat (65) terdiri atas predikat yang berpola intonasi [2] 3 2 dan subjek yang berpola intonasi [2] 1 #. Pola intonasi secara keseluruhan kalimat inversi (65) [2] 3 2 // 2 1 #. Berikut dipaparkan

contoh-contoh pola intonasi kalimat inversi deklaratif dalam bahasa Jawa.

(66) *Ambruk wit mlinjo kuwi.*
[2] 3 2 // [2] 1#
'Roboh pohon belinjo itu.'

(67) *Njeblug balone*
[2] 3 2 // [2] 1 #
'Meletus balonnya.'

(68) *Nggondol balung asu kuwi.*
[2] 3 2 // [2] 1#
'Menggondol tulang anjing itu.'

(69) *Dipangan kucing lawuhe.*
[2] 3 2 // [2] 1 #
'Dimakan kucing lauknya.'

(70) *Ketubruk truk becak kuwi*
[2] 3 2 // [2] 1#
'Tertabrak truk becak itu.'

2.3.2 Pola Intonasi Kalimat Inversi Interogatif dalam Bahasa Jawa

Kalimat interogatif yang berpola urutan biasa memiliki pola intonasi [2] 3 // [2] 3 2 #. Perhatikan contoh berikut.

(71) *Kowe ora ngelih?*
[2] 3 // 2 3 2 #
'Kamu tidak lapar?'

Kalimat interogatif (71) terdiri atas subjek *kowe* 'kamu' dan predikat *ora ngelih* 'tidak lapar'. Konstituen pengisi fungsi subjek berpola intonasi [2] 3 dan konstituen kalimat [2] 3 2. Pola intonasi secara keseluruhan kalimat (71) adalah [2] 3 // 2 3 2 #.

Jika diubah menjadi kalimat inversi, pola intonasi kalimat (71) berubah menjadi (72) sebagai berikut.

(72) *Ora ngelih kowe?*
[2] 3 1 // [2] 2 #
'Tidak lapar kamu?'

Predikat kalimat (72) berpola intonasi [2] 3 1 dan subjeknya berpola intonasi [2] 2. Pola intonasi secara keseluruhan kalimat inversi interogatif adalah [2] 3 1 // [2] 2 #.

2.3.3 Pola Intonasi Kalimat Inversi Imperatif dalam Bahasa Jawa

Predikat kalimat imperatif berupa verba. Jika kalimat imperatif itu aktif intransitif, subjeknya berupa persona kedua dan sering kali tidak disebutkan secara formatif. Jika subjek disebutkan secara formatif, subjek itu berada di sebelah kanan predikat. Perhatikan contoh berikut.

(73) *Ngadeka!*
'Berdirilah!'

(74) *Ngadeka kowe!*
[2] 3 // [2] 1 #
'Berdirilah kamu!'

Jika kalimat inversi imperatif itu pasif transitif, subjeknya diisi oleh peran agentif. Kalimat inversi jenis itu memiliki pola intonasi yang sama dengan kalimat (73). Perhatikan contoh berikut.

(75) *Jupuken dhuwit kuwi!*
[2] 3 // [2] 1#
'Ambillah uang itu!'

(76) *Jupukna mlinjo kuwi!*
'Ambili belinjo itu!'

(77) *Aja dipangan segane!*
[2] 3 // [2] 1 #
'Jangan dimakan nasinya!'

(78) *Ayo dientekke wedange!*
[2] 3 // [2] 1 #
'Ayo dihabiskan minumnya!'

BAB III

STRUKTUR FUNGSI SINTAKTIS KALIMAT INVERSI DALAM BAHASA JAWA

Pada subbab 1.1 sudah disebutkan bahwa kalimat yang predikatnya mendahului subjeknya disebut kalimat inversi. Dalam kalimat itu urutan fungsi sintaktisnya adalah predikat-subjek. Fungsi predikat dan subjek itu merupakan unsur inti. Di samping fungsi predikat dan subjek, fungsi objek, pelengkap, dan keterangan (yang bersifat wajib) juga merupakan unsur inti pembentuk kalimat inversi. Sebagai unsur pembentuk kalimat inversi, fungsi keterangan dapat bersifat wajib dan tidak wajib. Fungsi keterangan yang tidak bersifat wajib bukan merupakan unsur inti pembentuk kalimat inversi. Dalam penelitian ini fungsi keterangan yang bersifat wajib dilambangkan dengan K, sedangkan fungsi keterangan yang bersifat tidak wajib dilambangkan dengan (K).

Berdasarkan unsur inti pembentuknya, kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) kalimat inversi berunsur inti predikat-subjek (P-S), (2) kalimat inversi berunsur inti predikat-objek-subjek (P-O-S), (3) kalimat inversi berunsur inti predikat-pelengkap-subjek (P-Pel-S), (4) kalimat inversi berunsur inti predikat-objek-pelengkap-subjek (P-O-Pel-S), dan (5) kalimat inversi berunsur inti predikat-keterangan-subjek (P-K-S).

Pembedaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa menjadi lima jenis tersebut didasarkan atas keberadaan unsur inti yang bersifat wajib sebagai pembentuknya. Di samping unsur inti yang bersifat wajib, unsur inti keterangan yang bersifat tidak wajib dapat menjadi unsur pembentuk kalimat inversi dalam bahasa Jawa.

3.1 Kalimat Inversi Berunsur Inti Predikat dan Subjek

Ditinjau dari struktur fungsi sintaktisnya, kalimat inversi berunsur inti predikat dan subjek dapat dibedakan atas (1) kalimat inversi berstruktur P-S, (2) kalimat inversi berstruktur P-S-(K), (3) kalimat inversi berstruktur P-(K)-S, dan (4) kalimat inversi berstruktur (K)-P-S.

3.1.1 Kalimat Inversi Berstruktur P-S

Dalam kalimat inversi predikat dapat menjadi fokus penamaan. Predikat itu dapat diisi dengan berbagai kategori, yaitu (1) predikat verba, (2) predikat nomina, (3) predikat pronomina, (4) predikat numeralia, dan (5) predikat adjektiva.

3.1.1.1 Predikat Verba

Predikat kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat diisi dengan kategori verba. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(79) *Ana satriya bagus kang lumebu ing taman.*
'Ada kesatria tampan yang masuk di taman.'

(80) *Sangsaya kendel egolane*.
'Semakin berani goyangannya (pinggul).'

(81) *Bola-bali daktamatake kertu itu*.
'Berkali-kali saya amati kartu itu.'

(82) *Patenana wae aku*!
'Bunuhlah saja saya!'

(83) *Arep kurang ajar kowe*?
'Akan kurang ajar kamu?'

Jika kalimat (79)—(83) diperhatikan dengan saksama, tampak bahwa kalimat (79), (80), dan (81) merupakan kalimat inversi deklaratif, kalimat (82) merupakan kalimat inversi imperatif, dan kalimat (83) merupakan kalimat inversi interogatif. Predikat kalimat (79) ialah *ana* 'ada' dan subjeknya ialah *satria bagus kang lumebu ing taman* 'kesatria tampan yang masuk di taman'. Predikat kalimat (80) ialah *sangsaya kendel* 'semakin berani' dan subjeknya ialah *egolane* 'goyangannya'. Predikat kalimat (81) *bola-bali daktamatake* 'berkali-kali saya amati' dan subjeknya ialah *kertu kuwi* 'kartu itu'.

Predikat kalimat (82) ialah *patenana wae* 'bunuhlah saja' dan subjeknya ialah *aku* 'saya'. Predikat kalimat (83) ialah *arep kurang ajar* 'akan kurang ajar' dan subjeknya ialah *kowe* 'kamu'.

3.1.1.2 Predikat Nomina

Selain dapat diisi oleh verba, predikat kalimat inversi dalam bahasa Jawa juga dapat diisi dengan kategori nomina. Contoh predikat yang diisi dengan kategori nomina itu tersaji dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

(84) *Matapitaning Kumpeni wong kuwi*.
'Mata-mata Kumpeni orang itu.'
(85) *Kawula ing Sukawati aku iki*.
'Rakyat di Sukawati saya ini.'
(86) *Sampeyan niku sing goblog*.
'Kamu itu yang goblog.'
(87) *Guru adhimu*?
'Guru adikmu?'
(88) *Parmin sing mrene wingi kae*?
'Parmin yang kemari kemarin itu?'

Kalimat (84)—(88) dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis. Pertama, kalimat (84), (85), dan (86) berjenis deklaratif. Kedua, kalimat (87) dan (88) berjenis interogatif. Predikat pada kalimat-kalimat itu berdistribusi pada awal kalimat. Predikat kalimat (84) ialah *matapitaning Kumpeni* 'mata-mata Kumpeni' dan subjeknya ialah *wong kuwi* 'orang itu'. Predikat kalimat (85) ialah *kawula ing Sukawati* 'rakyat di Sukawati' dan subjeknya ialah *aku iki* 'saya ini'. Predikat kalimat (86) ialah *sampeyan niku* 'kamu itu' dan subjeknya ialah *sing goblog* 'yang goblog'. Predikat kalimat (87) ialah *guru* 'guru' dan subjeknya ialah *adhimu* 'adikmu'. Predikat kalimat (88) ialah *Parmin* 'Parmin' dan subjeknya ialah *sing mrene wingi kae* 'yang kemari kemarin itu'.

3.1.1.3 Predikat Pronomina

Pronomina merupakan salah satu kategori yang dapat mengisi fungsi predikat. Hal itu tecermin dalam kalimat-kalimat berikut.

(89) *Aku sing ngentekake kacange*.
'Saya yang menghabiskan kacangnya.'

(90) *Kowe sing arep menyang Semarang*?
'Kamu yang akan pergi ke Semarang?'

(91) *Sapa wong lanang kae*?
'Siapa orang laki-laki itu?

(92) *Apa dhasare*?
'Apa dasarnya?'

(93) *Kepriye kabare Dahlia*?
'Bagaimana kabarnya Dahlia?'

Kalimat (89)—(93) dapat dipilah menjadi dua kelompok. Pertama, kalimat (89) berjenis deklaratif. Kedua, kalimat (90)—(93) berjenis interogatif. Karena kalimat (89)—(93) merupakan kalimat inversi, predikatnya berdistribusi pada awal kalimat. Predikat kalimat (89) adalah *aku* 'saya' dan subjeknya adalah *sing ngentekake kacang* 'yang menghabiskan kacangnya'. Predikat kalimat (90) adalah *kowe* 'kamu' dan subjeknya adalah *sing arep menyang Semarang* 'yang akan pergi ke Semarang'. Predikat kalimat (91) adalah *sapa* 'siapa' dan subjeknya adalah *wong lanang kae* 'orang laki-laki itu'. Predikat kalimat (92) adalah *apa* 'apa' dan subjeknya adalah *dhasare* 'dasarnya'. Predikat kalimat (93) adalah *kepriye* 'bagaimana' dan subjeknya adalah *kabare Dahlia* 'kabarnya Dahlia'.

Kata *aku* 'saya' pada kalimat (89) dan kata *kowe* 'kamu' pada kalimat (90) merupakan pronomina persona. Kata *sapa* 'siapa' pada kalimat (91), kata *apa* 'apa' pada kalimat (92), dan kata *kepriye* 'bagaimana' pada kalimat (93) merupakan pronomina interogatif. Kata *sapa* 'siapa' digunakan untuk menanyakan nama orang, kata *apa* 'apa' digunakan untuk menanyakan benda atau barang, dan kata *kepriye* 'bagaimana' digunakan untuk menanyakan keadaan.

3.1.1.4 Predikat Numeralia

Numeralia merupakan salah satu kategori yang ada dalam bahasa Jawa. Kategori itu dapat mengisi fungsi predikat. Hal itu tercermin dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(94) *Isih akeh sing kudu ditangani*.
'Masih banyak yang harus ditangani.'

(95) *Akeh bab sing Mas Jito durung pirsa*.
'Banyak hal yang Mas Jito belum tahu.'

(96) *Isih kurang banget buku-buku iku*.
'masih sangat kurang buku-buku itu.'

(97) *Limang gelas wedange*.
'Lima gelas air tehnya.'

(98) *Telungatus ewu sangune*.
'Tiga ratus ribu bekal uangnya.'

Karena kalimat (94)—(98) merupakan kalimat inversi, predikatnya berdistribusi pada awal kalimat. Predikat kalimat (94) adalah *isih akeh* 'masih banyak' dan subjeknya adalah *sing kudu ditangani* 'yang harus ditangani'. Predikat kalimat (95) adalah *akeh* 'banyak' dan subjeknya adalah *bab sing Mas Jito durung pirsa* 'hal yang Mas Jito belum tahu'. Predikat kalimat (96) adalah *isih kurang banget* 'masih sangat kurang' dan subjeknya adalah *buku-buku iku* 'buku-buku itu'. Predikat kalimat (97) adalah *limang gelas* 'lima gelas' dan subjeknya adalah *wedange* 'air tehnya'. Predikat kalimat (98) adalah *telungatus ewu* 'tiga ratus ribu' dan subjeknya adalah *sangune* 'bekal uangnya'.

Konstituen *akeh* 'banyak' pada kalimat (94) dan (95) dan konstituen *kurang* 'kurang' pada kalimat (96) adalah numeralia pokok tak tentu. Konstituen *limang* 'lima' pada predikat *limang gelas* 'lima gelas' dalam kalimat (97) dan konstituen *telungatus ewu* 'tiga ratus ribu' pada kalimat (98) adalah numeralia pokok tertentu.

3.1.1.5 Predikat Adjektiva

Di depan sudah disebutkan bahwa kategori verba, nomina, pronomina, dan numeralia dapat mengisi fungsi kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Kategori adjektiva juga dapat mengisi fungsi predikat kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Untuk kejelasannya perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(99) *Groyok si Dursasana takone*.
'Gagap si Dursasana bertanyanya.'

(100) *Jejel-riyel kang mriksani sayembara*.
'Berjubel-jubel yang melihat sayembara.'

(101) *Kelara-lara atine wanita iku*.
'Sedih hati wanita itu.'

(102) *Pahit wedange teh*.
'Pahit air tehnya.'

(103) *Tambah abang kupinge dheweke*.
'Bertambah merah telinga dia.'

Predikat kalimat (99) ialah *groyok* 'gagap' dan subjeknya ialah *si Dursasana takone* 'si Dursasana bertanyanya'. Predikat kalimat (100) ialah *jejel-riyel* 'berjubel' dan subjeknya ialah *kang mriksani sayembara* 'yang melihat sayembara'. Predikat kalimat (101) ialah *kelara-lara* 'sedih' dan subjeknya adalah *atine wanita iku* 'hati wanita itu'. Predikat kalimat (102) adalah *pahit* 'pahit' dan subjeknya ialah *wedange teh* 'air tehnya'. Predikat kalimat (102) ialah *tambah abang* 'bertambah merah' dan subjeknya ialah *kupinge dheweke* 'telinga dia'.

Kalimat (79)—(103) merupakan kalimat tunggal inversi berstruktur predikat-subjek (P-S). Jika penggunaan bahasa Jawa diamati dengan saksama, ditemukan sejumlah kalimat majemuk inversi berstruktur predikat-subjek predikat-subjek (P-S P-S). Perhatikan contoh berikut.

(104) *Durung rampung olehku nglayani, ana maneh sing teka*.
'Belum selesai pelayananku, ada lagi yang datang.'

(105) *Ora ana impen, ora ana angin lan gludhug*.
'Tidak ada impian, tidak ada angin dan guruh.'

(106) *Saya dhuwur ilmune, saya dhuwur kawibawane*.
'Semakin tinggi ilmunya, semakin tinggi kewibawaannya.'

(107) *Piye asile lan piye perkembangane*?
'Bagaimana hasilnya dan bagaimana perkembangannya.'

(108) *Durung akeh tepunganku lan durung omber jajahanku*.
'Belum banyak kenalanku dan belum luas jajahanku.'

Kalimat (104) dibentuk dari dua klausa, yaitu (1) *durung rampung olehku nglayani* 'belum selesai pelayananku' dan (2) *ana maneh sing teka* 'ada lagi yang datang'. Klausa-klausa pembentuk kalimat (104) itu memiliki fungsi predikat dan subjek. Predikat klausa (1) ialah *durung rampung* 'belum selesai' dan subjeknya ialah *olehku nglayani* 'pelayananku'. Predikat klausa (2) ialah *ana maneh* 'ada lagi' dan subjeknya ialah *sing teka* 'yang datang'. Gabungan klausa itu berupa kalimat majemuk setara yang berstruktur predikat-subjek-predikat-subjek.

Sama halnya dengan kalimat (104), kalimat (105) dibentuk dari dua klausa, yaitu (1) *ora ana impen* 'tidak ada impian' dan (2) *ora ana angin lan gludhug* 'tidak ada angin dan guruh'. Predikat klausa (1) ialah *ora ana* 'tidak ada' dan subjeknya ialah *impen* 'impian'. Predikat klausa (2) ialah *ora ana* 'tidak ada' dan subjeknya ialah *angin lan gludhug* 'angin dan guruh'. Setelah klausa (1) dan (2) disatukan, terbentuklah kalimat inversi majemuk setara, yaitu kalimat (105).

Kalimat (106) dapat dipilah menjadi dua klausa, yaitu (1) *saya dhuwur ilmune* 'semakin tinggi ilmunya' dan (2) *saya dhuwur kawibawane* 'semakin tinggi kewibawaannya'. Predikat klausa (1) ialah *saya dhuwur* 'semakin tinggi' dan subjeknya ialah *ilmune* 'ilmunya'. Predikat klausa (2) ialah *saya dhuwur* 'semakin tinggi' dan subjeknya adalah *kawibawane* 'kewibawaannya'. Struktur fungsi kedua klausa itu adalah predikat-subjek predikat-subjek (P-S-P-S). Setelah kedua klausa itu digabungkan, terbentuklah kalimat inversi majemuk setara.

Kalimat (107) dibentuk dari dua klausa yang dihubungkan dengan koordinatif *lan* 'dan'. Kedua klausa itu adalah (1) *piye asile* 'bagaimana hasilnya' dan (2) *piye perkembangane* 'bagaimana perkembangannya'. Predikat klausa (1) ialah *piye* 'bagaimana' dan subjeknya ialah *asile* 'hasilnya'. Predikat klausa (2) ialah *piye* 'bagaimana' dan subjeknya ialah *perkembangane* 'perkembangannya'. Struktur fungsi klausa (1) dan (2) ialah predikat-subjek. Sesudah kedua klausa itu digabungkan dengan konjungsi *lan* 'dan', terbentuklah kalimat inversi majemuk setara, yaitu kalimat (107).

Sama halnya dengan kalimat (107), kalimat (108) dibentuk dari dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *lan* 'dan'. Kedua klausa itu adalah (1) *durung akeh tepunganku* 'belum banyak kenalanku' dan (2) *durung omber jajahanku* 'belum luas jajahanku'. Klausa-klausa itu memiliki fungsi predikat dan subjek. Predikat klausa (1) ialah *durung akeh* 'belum banyak' dan subjeknya ialah *tepunganku* 'kenalanku'. Predikat klausa (2) ialah *durung omber* 'belum luas' dan subjeknya ialah *jajahanku* 'jajahanku'. Struktur fungsi klausa (1) dan (2) ialah predikat-subjek dan predikat-subjek. Setelah klausa-klausa itu digabungkan dengan konjungsi *lan* 'dan', terbentuklah kalimat majemuk setara, yaitu kalimat (108).

Kalimat (103)—(107) tersebut merupakan kalimat inversi majemuk setara. Di samping itu, dalam bahasa Jawa ditemukan pula kalimat inversi majemuk bertingkat berstruktur predikat-subjek (P-S). Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

(109) *Wis cetha yen Kidang Belang klebu ing pasangan*.
'Sudah jelas bahwa Kidang Belang masuk di perangkap.'

(110) *Katon yen dheweke mbentel sawernaning rerubet*.
'Tampak bahwa dia mengalami bermacam-macam kerepotan.'

(111) *Kandhane yen ndarane lagi raup*.
'Katanya bahwa majikannya sedang mencuci muka.'

(112) *Luwih cetha manawa kawibawane mundhak*.
'Lebih jelas bahwa kewibawaannya bertambah.'

(113) *Katon yen dheweke ngembuli edane si Lutung*.
'Tampak bahwa dia menyamai kegilaan si Lutung.'

Predikat kalimat (109) ialah *wis cetha* 'sudah jelas' dan subjeknya adalah *yen Kidang Belang klebu ing pasangan* 'bahwa Kidang Belang masuk di perangkap'. Subjek itu berbentuk klausa. Konstituen *yen* 'bahwa' berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, *Kidang Belang* 'Kidang Belang' berfungsi sebagai subjek, *klebu* 'masuk' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *ing pasangan* 'di perangkap' berfungsi sebagai keterangan.

Predikat kalimat (110) ialah *katon* 'tampak' dan subjeknya ialah *yen dheweke mbentel sawernaning reribet* 'bahwa ia mengalami bermacam-macam kerepotan'. Subjek itu berbentuk klausa. Konstituen *yen* 'bahwa' pada subjek itu berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *dheweke* 'dia' berfungsi sebagai subjek, konstituen *mbentel* 'mengalami' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *sawernaning rerubet* 'bermacam-macam kerepotan' berfungsi sebagai objek.

Predikat kalimat (111) ialah *kandhane* 'katanya' dan subjeknya ialah *yen ndarane lagi raup* 'bahwa majikannya sedang mencuci muka'. Subjek itu berbentuk sebuah klausa sehingga memiliki fungsi sintaksis pula. Konstituen *yen* 'bahwa' berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *ndarane* 'majikannya' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *lagi raup* 'sedang mencuci muka' berfungsi sebagai predikat.

Predikat kalimat (112) ialah *luwih cetha* 'lebih jelas' dan subjeknya ialah *manawa kawibawane mundhak* 'bahwa kewibawaannya meningkat'. Subjek itu berbentuk klausa. Oleh karena itu, dalam klausa itu terkandung fungsi-fungsi sintaksis. Konstituen *manawa* 'bahwa' berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *kawibawane* 'kewibawaannya' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *mundhak* 'meningkat' berfungsi sebagai predikat.

Predikat kalimat (113) ialah *katon* 'tampak' dan subjeknya ialah *yen dheweke ngembuli edane si Lutung* 'bahwa dia menyamai kegilaan si Lutung'. Sama halnya dengan subjek-subjek pada kalimat (108)—(110), subjek kalimat (113) juga berbentuk klausa. Konstituen *yen* 'bahwa' berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *dheweke* 'dia' berfungsi sebagai subjek, konstituen *ngembuli* 'menyamai' sebagai predikat, dan konstituen *edane si Lutung* 'kegilaan si Lutung' berfungsi sebagai objek.

3.1.2 Kalimat Inversi Berstruktur P-S-(K)

Fungsi predikat dalam kalimat inversi berstruktur predikat-subjek-(keterangan) (P-S-(K)) dapat diisi oleh sejumlah kategori, yaitu (1) predikat diisi oleh verba, (2) predikat diisi oleh nomina, (3) predikat diisi oleh pronomina, (4) predikat diisi oleh numeralia, dan (5) predikat diisi oleh adjektiva.

3.1.2.1 Predikat Verba

Sesuai dengan judul subbab 3.1.2.1 predikat dapat diisi oleh verba. Hal itu tecermin dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(114) *Mandheg greg Raden Banjaransari ing ngarep gapura.*
'Berhenti seketika Raden Banjaransari di depan gapura.'

(115) *Tambah mencereng mripatku wektu kuwi.*
'Bertambah berapi-api mataku waktu itu.'

(116) *Ndak tatagake dhadhaku kanthi mantepe ati.*
'Saya busungkan dadaku dengan kemantapan hati.'

(117) *Dakkira wis cukup leladenmu marang aku.*
'Saya kira sudah cukup pelayananmu terhadap saya.'

(118) *Kokperes rejekiku saiki.*
'Kauperas rezekiku sekarang.'

Sesuai dengan jenis kalimat yang diteliti, yaitu kalimat inversi, fungsi sintaktis predikat berdistribusi pada awal kalimat. Predikat kalimat (114) ialah *mandheg greg* 'berhenti greg', subjeknya ialah *Raden Banjaransari* 'Raden Banjaransari', dan keterangannya ialah *ing ngarep gapura* 'di depan gapura'. Predikat kalimat (115) adalah *tambah mencereng* 'bertambah berapi-api', subjeknya ialah *mripatku* 'mataku', dan fungsi keterangan adalah *wektu kuwi* 'waktu itu'. Predikat kalimat (116) ialah *ndak tatagake* 'saya busungkan', subjeknya ialah *dhadhaku* 'dadaku', dan keterangannya ialah *kanthi mantepe ati* 'dengan kemantapan hati'. Predikat (117) ialah *dakkira wis cukup* 'saya kira sudah cukup', subjeknya ialah *leladenmu* 'pelayananmu', dan keteranganya ialah *marang aku* 'terhadap saya'. Predikat kalimat (118) ialah *kokperes* 'kauperas', subjeknya ialah *rezekiku* 'rezekiku', dan keterangannya adalah *saiki* 'sekarang'. Fungsi-fungsi keterangan pada kalimat (114—118) itu bersifat tak wajib hadir.

3.1.2.2 Predikat Nomina

Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah kalimat inversi berpola predikat-subjek-keterangan yang predikatnya diisi konstituen yang berkatagori nomina. Contoh-contohnya tersaji di bawah ini.

(119) *Mung Pak Sogol sing terus puyeng angen-angene saiki.*
'Hanya Pak Sogol yang selalu pusing angan-angannya sekarang.'

(120) *Palawija kabeh tandurane mangsa iki.*
'Palawija semua tanamannya musim ini.'

(121) *Guru basa Jawa Bu Ali rikala semono.*
'Guru bahasa Jawa Bu Ali waktu itu.'

(122) *Rampok sing nekani omahku dhek dina Minggu.*
'Perampok yang mendatangi rumahku ketika hari Minggu.'

(123) *Macan sing nubruk Pak Jaya ing tegalane.*
'Harimau yang menubruk Pak Jaya di ladangnya.'

Keinversian kalimat (119)—(123) menjadi jelas jika fungsi-fungsi sintaktisnya disebutkan. Konstituen *Mung Pak Sogol* 'hanya Pak Sogol' pada kalimat (119) berfungsi sebagai predikat, *sing terus puyeng angen-angene* 'yang selalu pusing angan-angannya' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *palawija kabeh* 'palawija semua' pada kalimat (120) berfungsi sebagai predikat, *tandurane* 'tanamannya' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *mangsa iki* 'musim ini' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *guru basa Jawa* 'guru bahasa Jawa' pada kalimat (121) berfungsi sebagai predikat, konstituen *Bu Ali* 'Bu Ali' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *rikala semono* 'ketika itu' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *rampok* 'perampok' pada kalimat (122) berfungsi sebagai predikat, konstituen *sing nekani omahku* 'yang mendatangi rumahku' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *dhek dina Minggu* 'ketika hari Minggu' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *macan* 'harimau' pada kalimat (123) berfungsi sebagai predikat, *sing nubruk Pak Jaya* 'yang menubruk Pak Jaya' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ing tegalane* 'di ladangnya' berfungsi sebagai keterangan. Fungsi keterangan pada kalimat-kalimat itu tidak wajib hadir.

3.1.2.3 Predikat Pronomina

Selain diisi oleh verba dan nomina, predikat diisi pula oleh pronomina. Hal itu tercermin dalam kalimat-kalimat berikut.

(124) *Kuwi sing takarep-arep wiwit taun wingi.*
'Itu yang saya harap-harapkan sejak tahun kemarin.'

(125) *Dheweke sing mrene wingi esok.*
'Dia yang kemari kemarin pagi.'

(126) *Sapa sing lagi turu ing kamar tengah?.*
'Siapa yang sedang tidur di kamar tengah?'

(127) *Apa kang kokgawa ing bagasi kuwi?*
'Apa yang kaubawa di bagasi itu?'

(128) *Kepriye kabare Paridi ing rumah sakit*
'Bagaimana kabar Paridi di rumah sakit?'

Bilamana kalimat (124)—(128) diperhatikan dengan saksama, ditemukan sejumlah fungsi sintaktis. Konstituen *kuwi* 'itu' pada kalimat (124) berfungsi sebagai predikat, konstituen *sing takarepake* 'yang saya harap-harapkan' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *wiwit taun wingi* 'sejak tahun kemarin' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *dheweke* 'dia' pada kalimat (125) berfungsi sebagai predikat, konstituen *sing mrene* 'yang kemari' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *wingi esok* 'kemarin pagi' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *sapa* 'siapa' pada kalimat (126) berfungsi sebagai predikat, konstituen *sing lagi turu* 'yang sedang tidur' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ing kamar tengah* 'di kamar tengah' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *apa* 'apa' pada kalimat (127) berfungsi sebagai predikat, konstituen *kang kokgawa* 'yang kaubawa' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ing bagasi kuwi* 'di bagasi itu' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *kepriye* 'bagaimana' pada kalimat (128) berfungsi sebagai predikat, konstituen *kabare Paridi* 'kabar Paridi' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ing rumah sakit* 'di rumah sakit' berfungsi sebagai keterangan.

Konstituen *kuwi* 'itu' pada kalimat (124) merupakan pronomina demonstratif, *dheweke* 'dia' pada kalimat (125) merupakan pronomina persona, dan konstituen *sapa* 'siapa' pada kalimat (126), *apa* 'apa' pada kalimat (127), dan *kepriye* 'bagaimana' pada kalimat (128) merupakan pronomina interogatif. Konstituen *kuwi* 'itu' digunakan untuk menunjuk barang, benda, dan persona. Konstituen

dheweke 'dia' digunakan untuk menggantikan persona ketiga tunggal atau jamak. Konstituen *sapa* 'siapa' digunakan untuk menanyakan persona, konstituen *apa* 'apa' digunakan untuk menanyakan benda atau barang, dan konstituen *kepriye* 'bagaimana' digunakan untuk menanyakan keadaan.

3.1.2.4 Predikat Numeralia

Kategori numeralia dapat mengisi fungsi sintaktis predikat. Untuk memperjelas hal itu, berikut ini disajikan sejumlah kalimat.

(129) *Akeh omahe ing pinggir kali kana.*
'Banyak rumahnya di tepi sungai sana.'

(130) *Pitung unting mbayunge ing paga pawon.*
'Tujuh ikat lembayungnya di para-para dapur.'

(131) *Seketan rakite ing pinggire kali Pemali.*
'Lima puluhan rakitnya di tepi sungai Pemali.'

(132) *Rongatus ewu hadhiahe saka RCTI.*
'Dua ratus ribu hadiahnya dari RCTI.'

(133) *Akeh bab sing kudu diurus wektu*
'Banyak bab yang harus diurus waktu ini.'

Sama halnya dengan kalimat-kalimat yang telah dibicarakan di atas, kalimat (129)—(133) mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu dan fungsi predikatnya berdistribusi pada awal kalimat. Konstituen *akeh* 'banyak' pada kalimat (129) berfungsi sebagai predikat, konstituen *omahe* 'rumahnya' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ing pinggir kali kana* 'di tepi sungai sana' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *pitung unting* 'tujuh ikat' pada kalimat (130) berfungsi sebagai predikat, konstituen *mbayunge* 'lembayungnya' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ing paga pawon* 'di para-para dapur' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *seketan* 'lima puluhan' pada kalimat (131) berfungsi sebagai predikat, konstituen *rakite* 'rakitnya' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ing pinggir kali Pamali* 'di tepi sungai Pamali' berfungsi sebagi keterangan. Konstituen *rongatus ewu* 'dua ratus ribu' pada kalimat (132) berfungsi sebagai predikat, konstituen *hadhiahe* 'hadiahnya' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *saka RCTI* 'dari RCTI'

berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *akeh* 'banyak' pada kalimat (133) berfungsi sebagai predikat, konstituen *bab sing kudu diurus* 'bab yang harus diurus' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *wektu iki* 'waktu ini' berfungsi sebagai keterangan.

Konstituen *akeh* 'banyak' pada kalimat (129) dan (133) merupakan numeralia pokok taktentu. Konstituen *pitung* 'tujuh' pada konstituen *pitung unting* 'tujuh ikat' pada kalimat (130), konstituen *seketan* 'lima puluhan' pada kalimat (131), dan konstituen *rongatus ewu* 'dua ratus ribu' pada kalimat (132) merupakan numeralia pokok tentu.

3.1.2.5 Predikat Adjektiva

Adjektiva merupakan salah satu kategori pengisi fungsi predikat. Untuk memperjelas hal itu, disajikan sejumlah kalimat seperti berikut.

(134) *Asin banget jangane awan iki.*
'Sangat asin sayurnya siang ini.'

(135) *Legi tebune mangsa iki.*
'Manis tebunya musim ini.'

(136) *Cawuh worsuh tandange para prajurit ing palagan.*
'Bercampur baur tindakan para prajurit di peperangan.'

(137) *Cendhek kabeh parine ing ngendi-endi.*
'Pendek semua padinya di mana-mana.'

(138) *Isih cilik-cilik dheweke rikala semana.*
'Masih kecil-kecil dia waktu itu.'

Kalimat (134)—(138) mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Konstituen *asin banget* 'sangat asin' pada kalimat (134) berfungsi sebagai predikat, konstituen *jangane* 'sayurnya' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *awan iki* 'siang ini' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *legi* 'manis' pada kalimat (135) berfungsi sebagai predikat, konstituen *tebune* 'tebunya' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *mangsa iki* 'musim ini' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *cawuh worsuh* 'pertempuran yang bercampur baur' pada kalimat (136) berfungsi sebagai predikat, konstituen *tandange para prajurit* 'tindakan para prajurit' berfungsi sebagai sub-

jek, dan konstituen *ing palagan* 'di peperangan' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *cendhek kabeh* 'pendek semua' pada kalimat (137) berfungsi predikat, konstituen *parine* 'padinya' berfungsi subjek, dan konstituen *ing ngendi-endi* 'di mana-mana' berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *isih cilik-cilik* 'masih kecil-kecil' pada kalimat (138) berfungsi sebagai predikat, konstituen *dheweke* 'dia' berfungsi subjek, dan konstituen *rikala semana* 'ketika itu' berfungsi sebagai keterangan.

Kalimat (134)—(138) merupakan kalimat tunggal inversi berstruktur predikat-subjek-keterangan (P-S-K). Di samping itu, ditemukan kalimat majemuk bertingkat inversi yang berstruktur predikat-subjek-keterangan (P-S-K). Contoh-contohnya seperti berikut.

(139) *Akeh sumber-sumber kang mampet jalaran*
'Banyak mata air yang berhenti sebab
kang mbaureksa wis disuguh.
yang menunggu sudah dijamu.'

(140) *Ambyar lamunane nalika bocah kuwi uluk-uluk.*
'Buyar lamunannya ketika anak itu berteriak.'

(141) *Sapa sing ora ngarani wong gendheng*
'Siapa yang tidak menyebut orang gila
yen dheweke ngono kuwi.
jika dia seperti itu.'

(142) *Mendah isinku saupama bus mau mlaku awan.*
'Betapa maluku andaikata bus tadi berjalan siang.'

(143) *Akeh carane supaya wong dadi dikenal.*
'Banyak caranya supaya orang menjadi dikenal.'

Kalimat (139) terdiri atas dua buah klausa, yaitu, (1) *akeh sumber-sumber kang mampet* 'banyak sumber-sumber yang berhenti' dan (2) *jalaran kang mbaureksa wis disuguh* 'sebab yang menunggu sudah dijamu'. Klausa (1) merupakan induk kalimat, sedangkan klausa (2) merupakan anak kalimat. Kedua kalimat itu mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Konstituen *akeh* 'banyak' pada klausa (1) berfungsi sebagai predikat dan konstituen *sumber-sumber kang mampet* 'mata air yang macet' berfungsi sebagai subjek. Klausa kedua itu berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *jalaran* 'sebab'

pada klausa (2) berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *kang mbaureksa* 'yang menunggu' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *wis disuguh* 'sudah dijamu' berfungsi sebagai predikat.

Kalimat (140) merupakan kalimat majemuk bertingkat. Oleh karena itu, kalimat itu dapat dipilah menjadi dua buah klausa, yaitu (1) *ambyar lamunane* 'buyar lamunannya' dan (2) *nalika bocah kuwi uluk-uluk* 'ketika anak itu berteriak'. Klausa (1) merupakan induk kalimat, sedangkan klausa (2) merupakan anak kalimat. Anak kalimat itu berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *ambyar* 'buyar' pada klausa (1) berfungsi sebagai predikat dan *lamunane* 'lamunannya' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *nalika* 'ketika' pada klausa (2) berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, *bocah kuwi* 'anak itu' berfungsi sebagai subjek dan *uluk-uluk* 'berteriak' berfungsi sebagai predikat.

Sama halnya dengan kalimat (139) dan (140), kalimat (141) merupakan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat itu dapat dibagi menjadi dua buah klausa, yaitu (1) *sapa sing ora ngarani wong gendheng* 'siapa yang tidak menyebut orang gila' dan (2) *yen dheweke ngono kuwi* 'jika dia seperti itu'. Klausa (1) merupakan induk kalimat, sedangkan klausa (2) merupakan anak kalimat. Dalam hal ini, anak kalimat berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *sapa* 'siapa' pada klausa (1) berfungsi sebagai predikat dan *sing ora ngarani wong gendheng* 'yang tidak menyebut orang gila' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *yen* 'jika' pada klausa (2) berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *dheweke* 'dia' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ngono kuwi* 'seperti itu' berfungsi sebagai predikat.

Kalimat (142) juga dapat dibagi menjadi dua buah klausa, yaitu (1) *mendah isinku* 'seperti apa maluku' dan (2) *saupama bus mau mlaku awan* 'umpama bus tadi berjalan siang'. Klausa (1) merupakan induk kalimat dan klausa (2) merupakan anak kalimat. Anak kalimat itu berfungsi sebagai keterangan. Kedua klausa itu mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Konstituen *mendah* 'seperti apa' pada klausa (1) berfungsi sebagai predikat dan konstituen *isinku* 'maluku' berfungsi subjek. Konstituen *saupama* 'umpama'

pada klausa (2) berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, *bus mau* 'bus tadi' berfungsi sebagai subjek, konstituen *mlaku awan* 'berjalan siang' berfungsi sebagai predikat.

Kalimat (143) dapat dibagi menjadi dua buah klausa, yaitu (1) *akeh carane* 'banyak caranya' dan (2) *supaya wong dadi dikenal* 'supaya orang menjadi dikenal'. Konstituen *akeh* 'banyak' pada klausa (1) berfungsi sebagai predikat dan *carane* 'caranya' berfungsi sebagai subjek. Klausa (2) itu berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *supaya* 'supaya' pada klausa (2) berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, *wong* 'orang' berfungsi sebagai subjek, *dadi* 'menjadi' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *dikenal* 'dikenal' berfungsi sebagai pelengkap.

3.1.3 Kalimat Inversi Berstruktur P-(K)-S

Pada subbab 3.1.2 fungsi sintaktis keterangan (K) berdistribusi pada akhir kalimat. Pada subbab ini fungsi sintaktis keterangan (K) berdistribusi di tengah kalimat. Kehadiran fungsi keterangan itu tidak wajib hadir. Fungsi sintaktis predikat juga dapat diisi oleh sejumlah kategori, yaitu (1) predikat diisi oleh verba, (2) predikat diisi oleh nomina, (3) predikat diisi oleh pronomina, (4) predikat diisi oleh numeralia, dan (5) predikat diisi oleh adjektiva.

3.1.3.1 Predikat Verba

Dalam bahasa Jawa ditemukan sejumlah kalimat inversi berstruktur predikat-keterangan-subjek yang predikatnya diisi oleh verba. Contoh-contohnya tersaji di bawah ini.

(144) *Muter-muter ing angkasa dara-dara mau.*
'Berputar-putar di angkasa merpati-merpati tadi.'

(145) *Katon mencorong ing sisih wetan lintange.*
'Tampak cemerlang di sebelah timur bintangnya.'

(146) *Kena dinikmati sambi ngalamun gendhinge*
'Dapat dinikmati sambil melamun gendingnya.'

(147) *Ngonen ing lapangan wedhusmu!*
'Gembalakanlah di lapangan kambingmu!'

(148) *Apa wis kokpepe ing latar gabahe?*
'Apakah sudah kaujemur di halaman gabahnya?'

Kalimat (144)—(145) mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Konstituen *muter-muter* 'berputar-putar' pada kalimat (144) berfungsi sebagai predikat, konstituen *ing angkasa* 'di angkasa' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *dara-dara mau* 'merpati-merpati tadi' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *katon mencorong* 'tampak cemerlang' pada kalimat (145) berfungsi sebagai predikat, konstituen *ing sisih wetan* 'di sebelah timur' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *lintange* 'bintangnya' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *kena dinikmati* 'dapat dinikmati' pada kalimat (146) berfungsi sebagai predikat, konstituen *sambi ngalamun* 'sambil melamun' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *gendhinge* 'gendingnya' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *ngonen* 'gembalakanlah' pada kalimat (147) berfungsi sebagai predikat, konstituen *ing lapangan* di lapangan' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *wedhusmu* 'kambingmu' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *apa wis kokpepe* 'apakah sudah kaujemur' pada kalimat (148) berfungsi sebagai predikat, konstituen *ing latar* 'di halaman' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *gabahe* 'gabahnya' berfungsi sebagai subjek.

3.1.3.2 Predikat Nomina

Tidak dapat diingkari bahwa nomina (sebagai salah satu kategori) merupakan salah satu pengisi fungsi predikat dalam kalimat inversi berstruktur predikat-keterangan-subjek. Contoh-contohnya seperti berikut.

(149) *Uwis mahasiswa saiki Pujiati.*
'Sudah mahasiswa sekarang Pujiati.'

(150) *Jagung hibrida ketiga wingi tanduranku.*
'Jagung hibrida kemarau kemarin tanamanku.'

(151) *Isih wong ukuman wingi dheweke.*
'Masih orang hukuman kemarin dia.'

(152) *Dudu wanita nakal maneh saiki Ningsih kuwi.*
'Bukan wanita nakal lagi sekarang Ningsih itu.'

(153) *Dudu bojone Pak Praja saiki wanita lencir kuwi.*
'Bukan istri Pak Praja sekarang wanita lampai itu.'

Kalimat (149)—(153) mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Karena kalimat-kalimat itu merupakan kalimat inversi, fungsi sintaktis predikat berdistribusi pada awal kalimat. Konstituen *uwis mahasiswa* 'sudah mahasiswa' pada kalimat (149) berfungsi sebagai predikat, konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan, dan *Pujiati* 'Pujiati' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *jagung hibrida* 'jagung hibrida' pada kalimat (150) berfungsi sebagai predikat, konstituen *ketiga wingi* 'kemarau kemarin' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *tanduranku* 'tanamanku' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *isih wong ukuman* 'masih orang hukuman' pada kalimat (151) berfungsi sebagai predikat, konstituen *wingi* 'kemarin' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *dheweke* 'dia' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *dudu wanita nakal maneh* 'bukan wanita nakal lagi' pada kalimat (152) berfungsi sebagai predikat, konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *Ningsih kuwi* 'Ningsih itu' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *dudu bojone Pak Praja* 'bukan istri Pak Praja' berfungsi sebagai predikat, konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *wanita lencir kuwi* 'wanita lampai itu' berfungsi sebagai subjek.

3.1.3.3 Predikat Pronomina

Pronomina merupakan salah satu kategori yang mengisi fungsi predikat. Hal itu tecermin dalam kalimat-kalimat berikut.

(154) *Kowe mengko sore sing nggenteni bapak.*
'Kamu nanti sore yang menggantikan bapak.'

(155) *Aku saiki sing tunggu omah.*
'Saya sekarang yang jaga rumah.'

(156) *Kae mbiyen sing tansah nuturi aku.*
'Itu dahulu yang selalu menasihati saya.'

(157) *Apa sesasi kepungkur kang koksilih?*
'Apa sebulan yang lalu yang kau pinjam?'

(158) *Sapa wingi sore kang teka mrene?*
'Siapa kemarin sore yang datang kemari?'

(159) *Kepriye wingi bocahmu?*
'Bagaimana kemarin anakmu?'

Fungsi sintaktis kalimat (154)—(159) seperti berikut. Konstituen *kowe* 'kamu' pada kalimat (154) berfungsi sebagai predikat, konstituen *mengko sore* 'nanti sore' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *sing nggenteni bapak* 'yang menggantikan ayah' sebagai subjek. Konstituen *aku* 'saya' pada kalimat (155) berfungsi sebagai predikat, konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *sing tunggu omah* 'yang jaga rumah' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *kae* 'itu' pada kalimat (156) berfungsi sebagai predikat, konstituen *mbiyen* 'dahulu' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *sing tansah nuturi aku* 'yang selalu menasihati aku' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *apa* 'apa' pada kalimat (157) berfungsi sebagai predikat, konstituen *sesasi kepungkur* 'sebulan yang lalu' berfungsi sebagai keterangan', dan konstituen *kang koksilih* 'yang kaupinjam' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *sapa* 'siapa' pada kalimat (158) berfungsi sebagai predikat, konstituen *wingi sore* 'kemarin sore' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *kang teka mrene* 'yg datang kemari' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *kepriye* 'bagaimana' pada kalimat (159) berfungsi sebagai predikat, konstituen *wingi* 'kemarin' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *bocahmu* 'anakmu' berfungsi sebagai subjek.

Konstituen *kowe* 'kamu pada kalimat (154) dan konstituen *aku* 'saya' pada kalimat (155) merupakan pronomina persona. Konstituen *kae* 'itu' pada kalimat (156) merupakan pronomina demonstratif. Konstituen *apa* 'apa' pada kalimat (157), konstituen *sapa* 'siapa' pada kalimat (158), dan konstituen *kepriye* 'bagaimana' pada kalimat (159) merupakan pronomina interogatif. Konstituen *apa* 'apa' digunakan untuk menanyakan barang atau benda. Konstituen *sapa* 'siapa' digunakan untuk menanyakan orang. Konstituen *kepriye* 'bagaimana' digunakan untuk menanyakan keadaan.

3.1.3.4 Predikat Numeralia

Sama halnya dengan verba, nomina, dan pronomina, numeralia merupakan salah satu kategori yang dapat mengisi predikat. Hal itu tecermin dalam kalimat-kalimat berikut.

(160) *Sewu rongatus saiki pitike.*
'Seribu dua ratus sekarang ayamnya.'

(161) *Akeh banget mengkone tamune.*
'Sangat banyak nantinya tamunya.'

(162) *Limang goni ing lumbung gabahe simbok.*
'Lima karung di lumbung gabah ibu,'

(163) *Wis akeh ing kantorku buku-buku kuwi.*
'Sudah banyak di kantorku buku-buku itu.'

(164) *Isih kurang ing sekolahmu alat-alat kuwi.*
'Masih kurang di sekolahmu alat-alat itu.'

Fungsi sintaktis kalimat (160)—(164) dapat dijelaskan seperti berikut. Konstituen *sewu rongatus* 'seribu dua ratus' pada kalimat (160) berfungsi sebagai predikat, konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *pitike* 'ayamnya' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *akeh banget* 'sangat banyak' pada kalimat (161) berfungsi sebagai predikat, konstituen *mengkone* 'nantinya' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *tamune* 'tamunya' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *limang goni* 'lima karung' pada kalimat (162) berfungsi sebagai predikat, konstituen *ing lumbung* 'di lumbung' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *gabahe simbok* 'gabah ibu' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *wis akeh* 'sudah banyak' dalam kalimat (163) berfungsi sebagai predikat, konstituen *ing kantorku* 'di kantorku' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *buku-buku kuwi* 'buku-buku itu' berfungsi sebagai subjek. Konstituen *isih kurang* 'masih kurang' pada kalimat (164) berfungsi sebagai predikat, konstituen *ing sekolahmu* 'di sekolahmu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *alat-alat kuwi* 'alat-alat itu' berfungsi sebagai subjek.

Konstituen *sewu rongatus* 'seribu dua ratus' pada kalimat (160) dan konstituen *limang* 'lima' pada konstituen *limang goni* 'lima karung' pada kalimat (162) merupakan numeralia pokok tentu. Konstituen *akeh banget* 'sangat banyak' pada kalimat (161), *wis akeh* 'sudah banyak' pada kalimat (163), dan konstituen *isih kurang* 'masih kurang' pada kalimat (164) merupakan numeralia pokok tak tentu.

3.1.3.5 Predikat Adjektiva

Sejumlah contoh kalimat yang fungsi predikatnya diisi dengan kategori adjektiva tersaji di bawah ini.

(165) *Edan tenan rikala semono dheweke kuwi.*
'Sungguh gila waktu itu dia itu.'

(166) *Ireng banget saiki rambute Wulansih.*
'Sangat hitam sekarang rambut Wulansih.'

(167) *Mung ciut ing sisih lor bagianku.*
'Hanya sempit di bagian utara bagianku.'

(168) *Cilik-cilik wektu iki kang kacekel.*
'Kecil-kecil waktu ini yang tertangkap.'

(169) *Apik-apik mangsa udan iki wite lombok.*
'Baik-baik musin hujan ini pohon cabainya.'

Karena kalimat (165)—(169) merupakan kalimat inversi, fungsi predikatnya berdistribusi pada awal kalimat. Konstituen *edan tenan* 'sungguh gila' pada kalimat (165) berfungsi sebagai predikat, konstituen *rikala semono* 'waktu itu' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *dheweke kuwi* 'dia itu' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (166) konstituen *ireng banget* 'sangat hitam' berfungsi sebagai predikat, konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *rambute Wulansih* 'rambut Wulansih' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (167) konstituen *mung ciut* 'hanya sempit' berfungsi sebagai predikat, konstituen *ing sisih lor* 'di bagian utara' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *bagianku* 'bagianku' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (168) konstituen *cilik-cilik* 'kecil-kecil' berfungsi sebagai predikat, konstituen *wektu iki* 'waktu ini' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *kang kecekel* 'yang tertangkap' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (169) konstituen *apik-apik* 'baik-baik' berfungsi sebagai predikat, konstituen *mangsa udan iki* 'musin hujan ini' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *wite lombok* 'pohon cabainya' berfungsi sebagai subjek.

Dalam penelitian ini ditemukan sebuah kalimat majemuk bertingkat inversi yang berpola P-(K)-S. Kalimat itu ialah seperti berikut.

(170) *Kabukten sawise dilantik walikota dheweke langsung ngilang.*
'Terbukti setelah dilantik walikota ia langsung menghilang.'

Kalimat (170) dapat dibagi menjadi tiga buah klausa, yaitu (1) *kabukten* 'terbukti', (2) *sawise dilantik walikota* 'setelah dilantik walikota', dan (3) dheweke *langsung ngilang* 'ia langsung menghilang'. Ketiga klausa itu mengandung fungsi-fungsi sintaktis, Konstituen *kabukten* 'terbukti' pada klausa (1) berfungsi sebagai predikat. Klausa (2) berfungsi sebagai keterangan. Konstituen *sawise* 'setelah' pada klausa (2) berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *dilantik* 'dilantik' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *walikota* 'walikota' berfungsi sebagai pelengkap. Klausa (3) berfungsi sebagai subjek. Konstituen *dheweke* 'dia' berfungsi sebagai subjek dan konstituen *langsung ngilang* 'langsung menghilang' berfungsi sebagai predikat.

3.1.4 Kalimat Inversi Berstruktur (K)-P-S

Fungsi sintaktis keterangan bersifat tidak tegar. Artinya, fungsi keterangan itu bisa berdistribusi di akhir kalimat, dapat berdistribusi di tengah kalimat, dan dapat berdistribusi di bagian awal kalimat, seperti kalimat pada subbab 3.1.4 ini. Dalam hal ini, fungsi sintaktis predikat dapat diisi oleh sejumlah kategori, yaitu (1) predikat diisi oleh verba, (2) predikat diisi oleh nomina, (3) predikat diisi oleh pronomina, (4) predikat diisi oleh numeralia, dan (5) predikat diisi oleh adjektiva.

3.1.4.1 Predikat Verba

Kalimat inversi pada bagian ini, predikatnya diisi dengan kategori verba. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

(171) *Ing sasi Desember 1991 wis ditemokake AIDS*
'Di bulan Desember 1991 sudah ditemukan AIDS.'

(172) *Ing wengi kuwi dakpasrahake jiwa ragaku.*
'Pada malam itu saya serahkan jiwa ragaku.'

(173) *Wiwit iku ora ana maneh pageblug.*
'Sejak itu tidak ada lagi wabah.'

(174) *Ing tengah alun-alun wis ngadeg panggunge.*
'Di tengah alun-alun sudah berdiri panggungnya.'

(175) *Ing watu kuwi kagambar tilas bokonge.*
'Di batu itu tergambar bekas pantatnya.'

Fungsi sintaktis kalimat (170)—(175) dapat dijelaskan seperti berikut. Pada kalimat (171) konstituen *ing sasi Desember 1991* 'di bulan Desember 1991' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *wis ditemokake* 'sudah ditemukan' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *AIDS* 'AIDS' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (172) konstituen *ing wengi kuwi* 'di malam itu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *dakpasrahake* 'saya serahkan' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *jiwa ragaku* 'jiwa ragaku' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (173) konstituen *wiwit iku* 'sejak itu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *ora ana maneh* 'tidak ada lagi' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *pageblug* 'wabah' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (174) konstituen *ing tengah alun-alun* 'di tengah alun-alun' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *wis ngadeg* 'sudah berdiri' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *panggunge* 'panggungnya' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (175) konstituen *ing watu kuwi* 'di batu itu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *kagambar* 'digambar' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *tilas bokonge* 'bekas pantatnya' berfungsi sebagai subjek.

3.1.4.2 Predikat Nomina

Kalimat yang dapat dijadikan bukti bahwa fungsi predikat diisi oleh nomina tersaji di bawah ini.

(176) *Rikala semono jarak kabeh tandurane*.
'Ketika itu jarak semua tanamannya.'

(177) *Ing perangan ngarep kayu jati kabeh usuke.*
'Di bagian depan kayu jati semua kasaunya.'

(178) *Saiki dudu jaran kuwi tumpakanku.*
'Sekarang bukan kuda itu kendaraanku.'

(179) *Biyen dudu wong kuwi sing duwe omah.*
'Dahulu bukan orang itu yang mempunyai rumah.'

(180) *Kanthi ngati-ati bojone kang dikandhani.*
'Dengan berhati-hati istrinya yang diberi tahu.'

Fungsi-fungsi sintaktis kalimat (176)—(180) dapat dijelaskan seperti berikut. Pada kalimat (176) konstituen *rikala semono* 'ketika itu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *jarak kabeh* 'jarak semua' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *tandurane* 'tanamannya' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (177) konstituen *ing perangan ngarep* 'di bagian depan' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *kayu jati kabeh* 'kayu jati semua' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *usuke* 'kasaunya' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (178) konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *dudu jaran kuwi* 'bukan kuda itu' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *tumpakanku* 'kendaraanku' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (179) konstituen *biyen* 'dahulu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *dudu wong kuwi* 'bukan orang itu' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *sing duwe omah* 'yang mempunyai rumah' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (180) konstituen *kanthi ngati-ati* 'dengan berhati-hati' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *bojone* 'istrinya' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *kang dikandhani* 'yang diberi tahu' berfungsi sebagai subjek.

3.1.4.3 Predikat Pronomina

Pronomina merupakan salah satu kategori pengisi predikat. Hal itu tecermin dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(181) *Saiki aku sing nunggu omah kulon.*
'Sekarang saya yang menunggu rumah barat.'

(182) *Sesuk dheweke sing piket.*
'Besuk dia yang piket.'

(183) *Seminggu kepungkur sapa sing rawuh mrene?*
'Seminggu yang lalu siapa yang datang kemari?'

(184) *Wingi apa kang kokkirimake?*
'Kemarin apa yang kaukirimkan?'

(185) *Ing Tinom kepriye kaanane.*
'Di Tinom bagaimana keadaannya.'

Diketahui bahwa kalimat (181)—(185) mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu, yaitu seperti berikut. Pada kalimat (181) konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *aku* 'saya' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *sing nunggu omah kulon* 'yang menunggu rumah barat' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (182) konstituen *sesuk* 'besok' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *dheweke* 'dia' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *sing piket* 'yang piket' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (183) konstituen *seminggu kepungkur* 'seminggu yang lalu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *sapa* 'siapa' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *sing rawuh mrene* 'yang datang kemari' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (184) konstituen *wingi* 'kemarin' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *apa* 'apa' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *kang kokirimake* 'yang kaukirimkan' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (185) konstituen *ing Tinom* 'di Tinom' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *kepriye* 'bagaimana' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *kaanane* 'keadaannya' berfungsi sebagai subjek.

Konstituen *aku* 'saya' pada kalimat (181) dan *dheweke* 'dia' pada kalimat (182) merupakan pronomina persona. Konstituen *sapa* 'siapa' pada kalimat (183), konstituen *apa* 'apa' pada kalimat (184), dan konstituen *kepriye* 'bagaimana' pada kalimat (185) merupakan pronomina interogatif.

3.1.4.4 Predikat Numeralia

Seperti halnya kategori verba, nomina, pronomina, kategori numeralia merupakan salah satu kategori pengisi predikat. Hal itu tecermin dalam kalimat-kalimat berikut.

(186) *Wektu iki akeh banget sing lara.*
'Waktu ini sangat banyak yang sakit.'

(187) *Taun wingi limang bagean sing kaserang wereng.*
'Tahun kemarin lima bagian yang terserang wereng.'

(188) *Saiki sakkranjang sing bosok.*
'Sekarang satu keranjang yang busuk.'

(189) *Setaun kepungkur telung omah sing rubuh.*
'Setahun yang lalu tiga rumah yang roboh.'

(190) *Sasi wingi pirang-pirang dina udane.*
'Bulan kemarin beberapa hari hujannya.'

Jelas bahwa kalimat (186)—(190) mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Pada kalimat (186) konstituen *wektu iki* 'waktu ini' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *akeh banget* 'sangat banyak' berfungsi predikat, dan konstituen *sing lara* 'yang sakit' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (187) konstituen *taun wingi* 'tahun kemarin' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *limang bagean* 'lima bagian' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *sing kaserang wereng* 'yang terserang wereng' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (188) konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *sakkranjang* 'satu keranjang' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *sing bosok* 'yang busuk' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (189) konstituen *setaun kepungkur* 'setahun yang lalu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *telung omah* 'tiga rumah' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *sing rubuh* 'yang roboh' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (190) konstituen *sasi wingi* 'bulan kemarin' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *pirang-pirang dina* 'beberapa hari' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *udane* 'hujannya' berfungsi sebagai subjek.

Konstituen *akeh* 'banyak' pada kalimat (186) dan konstituen *pirang-pirang* 'beberapa' pada kalimat (190) merupakan numeralia pokok tak tentu, sedangkan konstituen *limang* 'lima' pada konstituen *limang bagean* 'lima bagian' pada kalimat (187), konstituen *sakranjang* 'satu keranjang' pada kalimat (188), dan konstituen *telung* 'tiga' pada konstituen *telung omah* 'tiga rumah' pada kalimat (189) merupakan numeralia pokok tentu.

3.1.4.5 Predikat Adjektiva

Bukti bahwa predikat diisi oleh adjektiva tecermin dalam contoh-contoh kalimat seperti berikut.

(191) *Ing perangan wetan atos-atos banget tebune.*
'Di bagian timur sangat keras-keras tebunya.'

(192) *Saiki rada manut bocah-bocahe.*
'Sekarang agak menurut anak-anaknya.'

(193) *Wiwit mbiyen seneng weweh Bu Broto kuwi.*
'Sejak dahulu senang memberi Bu Broto itu.'

(194) *Rikala enome ayu banget ledhek kuwi.*
'Ketika mudanya sangat cantik ledek itu.'

(195) *Saiki gedhe dhuwur pawakane.*
'Sekarang tinggi besar perawakannya.'

Fungsi-fungsi sintaktis kalimat (191)—(195) dapat dijelaskan seperti berikut. Pada kalimat (191) konstituen *ing perangan wetan* 'di bagian timur' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *atos-atos banget* 'sangat keras-keras' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *tebune* 'tebunya' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (192) konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangaan, konstituen *rada manut* 'agak menurut' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *bocah-bocahe* 'anak'anaknya' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (193) konstituen *wiwit mbiyen* 'sejak dahulu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *seneng weweh* 'senang memberi' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *Bu Broto kuwi* 'Bu Broto itu' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (194) konstituen *rikala enome* 'ketika mudanya' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *ayu banget* 'sangat cantik' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *ledhek kuwi* 'ledek itu' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (195) konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *gedhe dhuwur* 'besar tinggi' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *pawakane* 'perawakannya' berfungsi sebagai subjek.

Di dalam penelitian ini ditemukan beberapa kalimat majemuk bertingkat inversi yang berstruktur keterangan-predikat-subjek atau (K)-P-S. Contohnya seperti berikut.

(196) *Amarga dheweke arep diwenehi ali-ali,sumingrah praupane.*
'Karena dia akan diberi cicin, berseri-seri wajahnya.'

(197) *Nalika Rasulullah muwun, kaget Bilal.*
'Ketika Rasulullah menangis, terkejut Bilal.'

(198) *Yen kowe nerusake kandhamu, anjlok kawibawanku.*
'Jika kamu melanjutkan omonganmu, turun kewibawa-anku.'

(199) *Manawa kowe kepingin panen randha, kroyoken aku.*
'Jika kamu ingin panen janda, keroyoklah saya.'

Kalimat (196) terdiri atas dua buah klausa, yaitu (1) *amarga dheweke arep diwenehi ali-ali* 'karena dia akan diberi cincin' dan (2) *sumringah praupane* 'berseri-seri wajahnya'. Klausa pertama merupakan anak kalimat dan anak kalimat itu berfungsi sebagai keterangan. Klausa kedua merupakan induk kalimat. Kedua klausa itu mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Pada klausa (1) konstituen *amarga* 'karena' berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *dheweke* 'dia' berfungsi sebagai subjek, konstituen *arep diwenehi* 'akan diberi' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *ali-ali* 'cincin' berfungsi sebagai pelengkap. Pada klausa (2) konstituen *sumringah* 'berseri-seri' berfungsi sebagai predikat dan konstituen *praupane* 'wajahnya' berfungsi sebagai subjek .

Kalimat (197) terdiri atas dua buah klausa pula, yaitu (1) *nalika Rasulullah muwun* 'ketika Rasulullah menangis' dan (2) *kaget Bilal* 'terkejut Bilal'. Klausa (1) merupakan anak kalimat dan berfungsi sebagai keterangan. Klausa (2) merupakan induk kalimat. Anak kalimat dan induk kalimat mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Pada klausa (1) konstituen *nalika* 'ketika' berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *Rasulullah* 'Rasulullah' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *muwun* 'menangis' berfungsi sebagai predikat. Konstituen *kaget* 'terkejut' berfungsi sebagai predikat dan konstituen *Bilal* 'Bilal' berfungsi sebagai subjek.

Kalimat (198) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *yen kowe nerusake kandhamu* 'jika kamu melanjutkan omonganmu' dan (2) *anjlok kawibawanku* 'turun kewibawaanku'. Fungsi-fungsi sintaktis kedua klausa itu seperti berikut. Pada klausa (1) konstituen *yen* 'jika' berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *kowe* 'kamu' berfungsi sebagai subjek, konstituen *nerusake* 'melanjutkan' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *kandhamu* 'omonganmu' berfungsi sebagai objek. Pada klausa (2) konstituen *anjlok* 'turun' berfungsi sebagai predikat dan konstituen *kawibawanku* 'kewibawaanku' berfungsi sebagai subjek.

Seperti halnya kalimat (196), (197), dan (198), kalimat (199) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *manawa kowe pingin panen randha* 'jika kamu ingin panen janda' dan (2) *kroyoken aku* 'keroyoklah saya'. Klausa (1) merupakan anak kalimat dan berfungsi sebagai keterangan.

Klausa (2) merupakan induk kalimat. Fungsi-fungsi sintaktis kedua klausa itu seperti berikut. Pada klausa (1) konstituen *manawa* 'jika' berfungsi sebagai konjungsi subordinatif, konstituen *kowe* 'kamu' berfungsi sebagai subjek, konstituen *kepingin panen* 'ingin panen' berfungsi sebagai predikat, dan konstituen *randha* 'jandha' berfungsi sebagai pelengkap. Pada klausa (2) konstituen *kroyoken* 'keroyoklah' berfungsi sebagai predikat dan konstituen *aku* 'aku' berfungsi sebagai subjek.

3.2 Kalimat Inversi Berunsur Inti Predikat, Objek, dan Subjek

Kalimat inversi berunsur inti predikat, objek, dan subjek dapat dipilah menjadi beberapa jenis, yaitu (1) kalimat inversi berstruktur predikat-objek-subjek (P-O-S), (2) Kalimat inversi berstruktur predikat-objek-keterangan (P-O-S-(K)), (3) kalimat inversi berstruktur predikat- objek-keterangan-subjek (P-O-(K)-S), dan (4) kalimat inversi berstruktur keterangan-predikat-objek-subjek ((K)-P-O-S).

3.2.1 Kalimat Inversi Berstruktur P-O-S

Dalam bahasa Jawa ditemukan kalimat inversi berstruktur predikat-objek-subjek. Hal itu tecermin dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(200) *Nguntal lemut cecak kuwi.*
'Memakan nyamuk cicak itu.'

(201) *Nggoleki apa kowe?*
'Mencari apa kamu?'

(202) *Tukua gula pasir kowe!*
'Belilah gula pasir kamu!'

(204) *Nyendikani dhawuh Ki Ajar Adi P. Mangkunegoro.*
'Menyanggupi perintah Ki Ajar Adi P. Mangkunegoro.'

(205) *Milih sing endi Sarjilah?*
'Memilih yang mana Sarjilah?'

Kalimat (200)—(205) mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Pada kalimat (200) konstituen *nguntal* 'memakan' berfungsi sebagai predikat, konstituen *lemut* 'nyamuk' berfungsi sebagai objek, dan konstituen *cecak kuwi* 'cicak itu' berfungsi sebagai subjek. Pada

kalimat (201) konstituen *nggoleki* 'mencari' berfungsi sebagai predikat, konstituen *apa* 'apa' berfungsi sebagai objek, dan konstituen *kowe* 'kamu' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (203) konstituen *tukua* 'belilah' berfungsi sebagai predikat, konstituen '*gula pasir*' gula pasir' berfungsi sebagai objek, dan konstituen *kowe* 'kamu' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (204) konstituen *nyendikani* 'menyanggupi' berfungsi sebagai predikat, konstituen *dhawuhe Ki Ajar Adi* 'perintah Ki Ajar Adi' berfungsi sebagai objek, dan konstituen *Pangeran Mangkunegoro* 'Pangeran Mangukegoro' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (205) konstituen *milih* 'memilih' berfungsi sebagai predikat, konstituen *sing endi* 'yang mana' berfungsi sebagai objek, dan konstituen *Sarjilah* 'Sarjilah' berfungsi sebagai subjek.

3.2.2 Kalimat Inversi Berstruktur P-O-S-(K)

Contoh-contoh kalimat inversi berstruktur predikat-objek-subjek-keterangan ialah seperti berikut.

(206) *Ngurangana dhahar lan guling sira wiwit saiki!*
'Kurangilah makan dan tidur kamu sejak sekarang!'

(207) *Ngajak aku Mas Aribawa nalika semono.*
'Mengajak saya Mas Aribawa ketika itu.'

(208) *Miwiti tirakat Ki Pemanahan ing papan mau.*
'Memulai bertirakat Ki Pemanahan di tempat tadi.'

(209) *Arep nggoleki sapa kowe ing kene?*
'Akan mencari siapa kamu di sini?'

(210) *Maranana mbahmu kowe saiki!*
'Datangilah nenekmu sekarang!'

Seperti kalimat-kalimat yang lain, kalimat (206)—(210) mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Pada kalimat (206) konstituen *ngurangana* 'kurangilah' berfungsi sebagai predikat, konstituen *dhahar lan guling* 'makan dan tidur' berfungsi sebagai objek, konstituen *sira* 'kamu' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *wiwit saiki* 'sejak sekarang' berfungsi sebagai keterangan. Pada kalimat (207) konstituen *ngajak* 'mengajak' berfungsi sebagai predikat, konstituen *aku* 'saya' berfungsi sebagai objek, konstituen *Mas*

Aribawa 'Mas Aribawa' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *nalika semono* 'ketika itu' berfungsi sebagai keterangan. Pada kalimat (208) konstituen *miwiti* 'memulai' berfungsi sebagai predikat, konstituen *tirakat* 'bertirakat' berfungsi sebagai objek, konstituen *Ki Pemanahan* 'Ki Pemanahan' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ing papan mau* 'di tempat tadi' berfungsi sebagai keterangan. Pada kalimat (209) konstituen *arep nggoleki* 'akan mencari' berfungsi sebagai predikat, konstituen *sapa* 'siapa' berfungsi sebagai objek, konstituen *kowe* 'kamu' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ing kene* 'di sini' berfungsi sebagai keterangan. Pada kalimat (210) konstituen *maranana* 'mendatangilah' berfungsi sebagai predikat, konstituen *mbahmu* 'nenekmu' berfungsi sebagai objek, konstituen *kowe* 'kamu' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan.

3.2.3 Kalimat Inversi Berstruktur P-O-(K)-S

Pada subbab 3.2.2 fungsi sintaktis keterangan berdistribusi pada akhir kalimat. Pada subbab 3.2.3 fungsi sintaktis keterangan berdistribusi di tengah kalimat, yaitu mengikuti fungsi objek atau mendahului fungsi subjek. Contoh-contoh kalimatnya ialah seperti berikut.

(211) *Ngampirana Darman mengko sore sampeyan!*
'Mengampirilah Darman nanti sore kamu!'

(212) *Mipik mas-masan wingi panjenengan?*
'Membeli perhiasan emas kemarin kamu?'

(213) *Lagi maos koran ing kamar Pak Sarju.*
'Sedang membaca koran di kamar Pak Sarju.'

(214) *Nggawa oleh-oleh wingka babat wingi loro-lorone.*
'Membawa oleh-oleh wingka babat kemarin keduaduanya.'

(215) *Niliki sapa wingi sore Bu Sarna?*
'Menengok siapa kemarin sore Bu Sarna?'

Tampak bahwa kalimat (211)—(215) mengandung fungsi-fungsi sintaktis tertentu. Pada kalimat (211) konstituen *ngampirana* 'menghampirilah' berfungsi sebagai predikat, konstituen *Darman*

‘Darman’ berfungsi sebagai objek, konstituen *mengko sore* ‘nanti sore’ berfungsi sebagai keterangan, konstituen *sampeyan* ‘kamu’ berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (212) konstituen *mipik* ‘membeli’ berfungsi sebagai predikat, konstituen *mas-masan* ‘perhiasan emas’ berfungsi sebagai objek, konstituen *wingi* ‘kemarin’ berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *panjenengan* ‘kamu’ berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (213) konstituen *lagi maos* ‘sedang membaca’ berfungsi sebagai predikat, konstituen *koran* ‘koran’ berfungsi sebagai objek, konstituen *ing kamar* ‘di kamar’ berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *Pak Sarju* ‘Pak Sarju’ berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (214) konstituen *nggawa* ‘membawa’ berfungsi sebagai predikat, konstituen *oleh-oleh wingka babat* ‘oleh-oleh wingka babat’ berfungsi sebagai objek, konstituen *wingi* ‘kemarin’ berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *loro-lorone* ‘kedua-duanya’ berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (215) konstituen *niliki* ‘menengok’ berfungsi sebagai predikat, konstituen *sapa* ‘siapa’ sebagai objek, konstituen *wingi sore* ‘kemarin sore’ berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *Bu Sarna* ‘Bu Sarna’ berfungsi sebagai subjek.

3.2.4 Kalimat Inversi Berstruktur (K)-P-O-S

Pada subbab ini fungsi sintaktis keterangan berdistribusi di awal kalimat. Hal itu tecermin pada kalimat-kalimat berikut.

(216) *Saiki lagi opek pelem bocah-bocahmu.*
‘Sekarang sedang memetik mangga anak-anakmu.’

(217) *Wingi sore marani sapa bapak?*
‘Kemarin sore mendatangi siapa ayah?’

(218) *Wektu iki lagi nandur tebu wong desaku.*
‘Waktu ini sedang menanam tebu orang di desaku.’

(219) *Nalika prawanku ngesir aku dheweke.*
‘Ketika saya masih perawan menaksir saya dia.’

(220) *Ing desa kene aja nggoda cah wadon kowe!*
‘Di desa ini jangan menggoda anak perempuan kamu!’

Tampak bahwa kalimat (216)—(220) mengandung fungsi-fungsi sintaktis. Pada kalimat (216) konstituen *saiki* ‘sekarang’

berfungsi sebagai keterangan, konstituen *lagi opek* 'sedang memetik' berfungsi sebagai predikat, konstituen *pelem* 'mangga' berfungsi sebagai objek, dan konstituen *bocah-bocahmu* 'anak-anakmu' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (217) konstituen *wingi sore* 'kemarin sore' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *marani* 'mendatangi' berfungsi sebagai predikat, konstituen *sapa* 'siapa' berfungsi sebagai objek, dan konstituen *bapak* 'bapak' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (218) *wektu iki* 'waktu ini' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *lagi nandur* 'sedang menanam' berfungsi sebagai predikat, konstituen *tebu* 'tebu' berfungsi sebagai objek, dan konstituen *wong desaku* 'orang desaku' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (219) konstituen *nalika prawanku* 'ketika perawanku' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *ngesir* 'menaksir' berfungsi sebagai predikat, konstituen *aku* 'saya' berfungsi sebagai objek, dan konstituen *dheweke* 'dia' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (220) konstituen *ing desa kene* 'di desa sini' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *aja nggoda* 'jangan menggoda' berfungsi sebagai predikat, konstituen *cah wadon* 'anak perempuan' berfungsi sebagai objek, dan konstituen *kowe* 'kamu' berfungsi sebagai subjek.

3.3 Kalimat Inversi Berunsur Inti Predikat, Pelengkap, dan Subjek

Ditinjau dari struktur fungsi sintaktisnya, kalimat inversi yang berunsur inti predikat, pelengkap, dan subjek dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) kalimat inversi berstruktur P-Pel-S, (2) kalimat inversi berstruktur P-Pel-S-(K), (3) kalimat inversi berstruktur P-Pel-(K)-S, dan (4) kalimat inversi berstruktur (K)-P-Pel-S.

3.3.1 Kalimat Inversi Berstruktur P-Pel-S

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaktisnya, kalimat inversi berstruktur P-Pel-S dapat dibedakan atas kalimat inversi deklaratif berstruktur P-Pel-S, kalimat inversi interogatif berstruktur P-Pel-S, dan kalimat inversi imperatif berstruktur P-Pel-S. Untuk kejelasannya perhatikan contoh di bawah ini.

(221) *Ketiban watu drijiku sing wis lara iki.*
‘Kejatuhan batu jariku yang sudah sakit ini.’
(222) *Dadi pemanah tingkat nasional Sawitri.*
‘Menjadi pemanah tingkat nasional Sawitri.’
(223) *Diiderake Pak Lurah dhewe undhangan iki?*
‘Diedarkan Pak Lurah sendiri undangan ini?’
(224) *Gegodres getih sirahe Murdiman?*
‘Berlumuran darah kepala Murdiman?’
(225) *Dadia pegawe kang dhisiplin sliramu!*
‘Jadilah pegawai yang disiplin Anda!’
(226) *Aja rumangsa ayu dhewe kowe!*
‘Jangan merasa paling cantik kamu!’

Kalimat (221) dan (222) merupakan kalimat inversi deklaratif berstruktur P-Pel-S. Pada kalimat (221) fungsi predikat diisi oleh konstituen *ketiban* ‘kejatuhan’, fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *watu* ‘batu’, dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *drijiku sing wis lara iki* ‘jariku yang sakit ini’. Pada kalimat (222) fungsi predikat diisi oleh konstituen *dadi* ‘menjadi’, fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *pemanah tingkat nasional* ‘pemanah tingkat nasional’, dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *Sawitri* ‘Sawitri’

Kalimat (223) dan (224) merupakan kalimat inversi interogatif berstruktur P-Pel-S. Fungsi predikat kalimat (223) diisi oleh konstituen *diiderake* ‘diedarkan’, fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *Pak Lurah dhewe* ‘Pak Lurah sendiri’, dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *undhangan iki* ‘undangan ini’. Fungsi predikat kalimat (224) diisi oleh konstituen *gegodres* ‘berlumuran’, fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *getih* ‘darah, dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *sirahe Murdiman* ‘kepala Murdiman’.

Kalimat (225) dan (226) merupakan kalimat inversi imperatif berstruktur P-Pel-S. Pada kalimat (225) konstituen *dadia* ‘jadilah’ mengisi fungsi predikat, konstituen *pegawe kang dhisiplin* ‘pegawai yang disiplin’ mengisi fungsi pelengkap, dan konstituen *sliramu* ‘anda’ mengisi fungsi subjek. Pada kalimat (226) konstituen *aja rumangsa* ‘jangan merasa’ mengisi fungsi predikat, konstituen *ayu dhewe* ‘paling cantik’ mengisi fungsi pelengkap, dan konstituen *kowe* ‘kamu’ mengisi fungsi subjek.

3.3.2 Kalimat Inversi Berstruktur P-Pel-S-(K)

Sama halnya dengan kalimat inversi berstruktur P-Pel-S, kalimat inversi berstruktur P-Pel-S-(K) dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan bentuk atau kategori sintaktisnya, yaitu kalimat inversi deklaratif berstruktur P-Pel-S-(K), kalimat inversi interogatif berstruktur P-Pel-S-(K), dan kalimat inversi imperatif berstruktur P-Pel-S-(K). Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

(227) *Wis adhedhasar Pancasila bangsa kita wektu semana.*
‘Sudah berdasarkan Pancasila bangsa kita waktu itu.’

(228) *Dipala wong akeh jambrete mau ing sadalan-dalan.*
‘Dihajar banyak orang penjambret tadi di sepanjang jalan.’

(229) *Wis dadi mantune Bu Kartika dheweke saiki?*
‘Sudah menjadi menantu Bu Kartika dia sekarang?’

(230) *Duwe apa Artati nalika semana?*
‘Punya apa Artati ketika itu?’

(231) *Aja dadi bocah urakan kowe saiki!*
‘Jangan menjadi anak liar kamu sekarang!’

(232) *Goleka kasekten sliramu ing kali Senjaya!*
‘Carilah kesaktian Anda di sungai Senjaya!’

Kalimat (227) dan (228) merupakan kalimat inversi deklaratif berstruktur P-Pel-S-(K). Fungsi predikat kalimat (227) diisi oleh konstituen *wis adhedhasar* ‘sudah berdasar’, fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *Pancasila* ‘Pancasila’, fungsi subjek diisi oleh konstituen *bangsa kita* ‘bangsa kita’, dan fungsi keterangan diisi oleh konstituen *wektu semana* ‘waktu itu’. Fungsi predikat pada kalimat (228) diisi oleh konstituen *dipala* ‘dihajar’, fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *wong akeh* ‘banyak orang’, fungsi subjek diisi oleh konstituen *jambrete mau* ‘penjambret tadi’, dan fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ing sadalan-dalan* ‘di sepanjang jalan.

Kalimat (229) dan (230) merupakan kalimat inversi interogatif berstruktur P-Pel-S-(K). Pada kalimat (229) konstituen *wis dadi* ‘sudah menjadi’ berfungsi sebagai predikat, konstituen *mantune Bu Kartika* ‘menantu Bu Kartika’ berfungsi sebagai pelengkap, konstituen

dheweke 'dia' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan. Pada kalimat (230) konstituen *duwe* 'punya' berfungsi sebagai predikat, konstituen *apa* 'apa' berfungsi sebagai pelengkap, konstituen *Artati* 'Artati' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *nalika semana* 'ketika itu' berfungsi sebagai keterangan.

Kalimat (231) dan (232) merupakan kalimat inversi imperatif berstruktur P-Pel-S-(K). Pada kalimat (231) fungsi predikat diisi oleh konstituen *aja dadi* 'jangan menjadi', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *bocah urakan* 'anak jangla', fungsi subjek diisi oleh konstituen *kowe* 'kamu', dan fungsi keterangan diisi oleh konstituen *saiki* 'sekarang'. Pada kalimat (232) fungsi predikat diisi oleh konstituen *goleka* 'carilah', fungsi pelengkap diisi oleh *kasekten* 'kesaktian', fungsi subjek diisi oleh konstituen *sliramu* 'Anda', dan fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ing kali Senjaya* 'di sungai Senjaya'.

3.3.3 Kalimat Inversi Berstruktur P-Pel-(K)-S

Kalimat inversi berstruktur P-Pel-(K)-S dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan bentuk atau kategori sintaktisnya, yaitu kalimat inversi deklaratif berstruktur P-Pel-(K)-S, kalimat inversi interogatif berstruktur P-Pel-(K)-S, dan kalimat inversi imperatif berstruktur P-Pel-(K)-S. Berikut disajikan contoh ketiga jenis kalimat itu.

(233) *Kelangan anak lan bojo sasi iki Bu Barjo.*
'Kehilangan anak dan suami bulan ini Bu Barjo'.

(234) *Kesrempet sepedha motor ing dalan gedhe Hardiman.*
'Terserempet sepeda motor di jalan raya Hardiman.'

(235) *Durung rumangsa seneng wektu saiki atine Bandriya?*
'Belum merasa senang waktu sekarang hati Bandriya?'

(236) *Dadi TKI ing Arab Saudi sisihahe Ponijan?*
'Menjadi TKI di Arab Saudi isteri Ponijan?'

(237) *Nembanga Asmarandana mengko bengi kowe!*
'Menyanyilah Asmarandana nanti malam kamu!'

(238) *Tukua gula pasir ing warung kowe!*
'Belilah gula pasir di warung kamu!'

Kalimat (233) dan (234) merupakan kalimat inversi deklaratif berstruktur P-Pel-(K)-S. Pada kalimat (233) konstituen *kelangan* 'kehilangan' berfungsi sebagai predikat, konstituen *anak lan bojo* 'anak dan suami' berfungsi sebagai pelengkap, konstituen *sasi iki* 'bulan ini' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *Bu Barjo* 'Bu Barjo' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (234) konstituen *kesrempet* 'terserempet' berfungsi sebagai predikat, konstituen *sepedha motor* 'sepeda motor' berfungsi sebagai pelengkap, konstituen *ing dalan gedhe* 'di jalan raya' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *Hardiman* 'Hardiman' berfungsi sebagai subjek.

Kalimat (235) dan (236) merupakan kalimat inversi interogatif berstruktur P-Pel-(K)-S. Fungsi predikat pada kalimat (235) diisi oleh konstituen *durung rumangsa* 'belum merasa', fungsi pelengkap diisi dengan konstituen *seneng* 'senang', fungsi keterangan diisi oleh konstituen *'wektu iki* 'waktu ini', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *atine Bandriya* 'hati Bandriya'. Fungsi predikat pada kalimat (236) diisi oleh konstituen *dadi* 'menjadi', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *TKI* 'TKI', fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ing Arab Saudi* 'di Arab Saudi', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *sisihane Ponijan* 'isteri Ponijan'.

Kalimat (237) dan (238) merupakan kalimat inversi imperatif berstruktur P-Pel-(K)-S. Pada kalimat (237) fungsi predikat diisi oleh konstituen *nembanga* 'menyanyilah', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *Asmarandana* 'asmarandana', fungsi keterangan diisi oleh konstituen *mengko bengi* 'nanti malam, dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *kowe* 'kamu. Pada kalimat (238) fungsi predikat diisi oleh konstituen *tukua* 'belilah', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *gula pasir* 'gula pasir', fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ing warung* 'di warung', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *kowe* 'kamu'.

3.3.4 Kalimat Inversi Berstruktur (K)-P-Pel-S

Berdasarkan bentuk sintaktisnya, kalimat inversi berstruktur (K)-P-Pel-S dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat inversi deklaratif berstruktur (K)-P-Pel-S, kalimat inversi interogatif berstruktur (K)-P-Pel-S, dan kalimat inversi imperatif berstruktur

(K)-P-Pel-S.Ketiga jenis kalimat itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(239) *Ing wayah wengi kang sepi kelebon maling omahku.*
'Pada waktu malam yang sepi kemasukan pencuri rumahku.'

(240) *Rong taun kepungkur dadi rewange Bu Jamilah dheweke.*
'Dua tahun yang lalu menjadi pembantu Bu Jamilah dia.'

(241) *Ing wektu semana wis dadi guru wong wadon mau?*
'Pada waktu itu sudah menjadi guru wanita itu?'

(242) *Wingi sore katon bingung dheweke?*
'Kemarin sore kelihatan bingung dia?'

(243) *Wiwit dina sesuk dodola bubur kacang ijo sampeyan!*
'Mulai hari besok berjualanlah bubur kacang hijau Anda!'

(244) *Ing pasamuan iki dadia pranatacara sliramu!*
'Dalam pertemuan ini jadilah pewara Anda!'

Kalimat (239) dan (240) merupakan kalimat inversi deklaratif berstruktur (K)-P-Pel-S. Fungsi keterangan pada kalimat (239) diisi oleh konstituen *ing wayah wengi kang sepi* 'pada waktu malam yang sepi', fungsi predikat diisi oleh konstituen *kelebon* 'kemasukan', fungsi pelengkap diisi konstituen *maling* 'pencuri', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *omahku* 'rumahku'. Fungsi keterangan pada kalimat (240) diisi oleh konstituen *rong taun kepungkur* 'dua tahun yang lalu', fungsi predikat diisi oleh konstituen *dadi* 'menjadi', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *rewange Bu Jamilah* 'pembantu Bu Jamilah', dan fungsi subjek diisi oleh kostituen *dheweke* 'dia'.

Kalimat (241) dan (242) merupakan kalimat inversi interogatif berstruktur (K)-P-Pel-S. Pada kalimat (241) konstituen *Ing wektu semana* 'pada waktu itu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *wis dadi* 'sudah menjadi' berfungsi sebagai predikat, konstituen *guru* 'guru' berfungsi sebagai pelengkap, dan konstituen *wong wadon mau* 'wanita tadi' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (242) konstituen *wingi sore* 'kemarin sore' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *katon* 'kelihatan' berfungsi sebagai predikat, konstituen *bingung* 'bingung' berfungsi sebagai pelengkap, dan konstituen *dheweke* 'dia' berfungsi sebagai subjek.

Kalimat (243) dan (244) merupakan kalimat inversi imperatif berstruktur (K)-P-Pel-S. Pada kalimat (243) fungsi keterangan diisi oleh konstituen *wiwit dina sesuk* 'mulai hari besok', fungsi predikat diisi oleh konstituen *dodola* 'berjualanlah', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *bubur kacang ijo* 'bubur kacang hijau', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *sampeyan* 'Anda'. Pada kalimat (244) fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ing pasamuan iki* 'dalam pertemuan ini', fungsi predikat diisi oleh konstituen *dadia* 'jadilah', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *pranatacara* 'pewara', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *sliramu* 'Anda'.

3.4 Kalimat Inversi Berunsur Inti Predikat, Objek, Pelengkap, dan Subjek

Berdasarkan struktur fungsi sintaktisnya, kalimat inversi yang berunsur inti predikat, objek, pelengkap, dan subjek dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) kalimat inversi berstruktur P-O-Pel-S, (2) Kalimat inversi berstruktur P-O-Pel-S-(K), (3) kalimat inversi berstruktur P-O-Pel-(K)-S, dan (4) kalimat inversi berstruktur (K)-P-O-Pel-S. Masing-masing struktur kalimat inversi itu akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

3.4.1 Kalimat Inversi Berstruktur P-O-Pel-S

Ditinjau dari bentuk atau kategori sintaktisnya, kalimat inversi berstruktur P-O-Pel-S dapat dibedakan atas kalimat inversi deklaratif berstruktur P-O-Pel-S, kalimat inversi interogatif berstruktur P-O-Pel-S, dan kalimat inversi imperatif berstruktur P-O-Pel-S. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh di bawah ini.

(245) *Ngirimi anake dhuwit Pak Bardo.*
'Mengirimi anaknya uang Pak Bardo.'

(246) *Mbungkusake Hartati lawuh Bu Sastro.*
'Membungkuskan Hartati lauk Bu Sastro.'

(247) *Nukokake Kartono sarung Bu Lurah?*
'Membelikan Kartono sarung Bu Lurah?'

(248) *Menehi tangga-tanggane hadiah lebaran Bu Halimah?*
'Memberi tetangganya hadiah lebaran Bu Halimah?'

(249) *Nggawakna kanca-kancamu oleh-oleh nangka kowe!*
'Membawakanlah teman-temanmu oleh-oleh nangka kamu!'

(250) *Nyilihana Harjita pawitan sampeyan!*
'Meminjamilah Harjita modal Anda!'

Kalimat (245) dan (246) merupakan kalimat inversi deklaratif berstruktur P-O-Pel-S. Pada kalimat (245) konstituen *ngirimi* 'mengirimi' berfungsi sebagai predikat, konstituen *anake* 'anaknya' berfungsi sebagai objek, konstituen *dhuwit* 'uang' berfungsi sebagai pelengkap, dan konstituen *Pak Bardo* 'Pak Bardo' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (246) konstituen *mbungkusake*n 'membungkuskan' berfungsi sebagai predikat, konstituen *Hartati* 'Hartati' sebagai objek, konstituen *lawuh* 'lauk' berfungsi sebagai pelengkap, dan konstituen *Bu Sastro* 'Bu Sastro' berfungsi sebagai subjek.

Kalimat (247) dan (248) merupakan kalimat inversi interogatif berstruktur P-O-Pel-S. Fungsi predikat pada kalimat (247) diisi oleh konstituen *nukokake* 'membelikan', fungsi objek diisi oleh konstituen *Kartono* 'Kartono', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *sarung* 'sarung', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *Bu Lurah* 'Bu Lurah'. Fungsi predikat pada kalimat (248) diisi oleh konstituen *menehi* 'memberi', fungsi objek diisi oleh konstituen *tangga-tanggane* 'tetangganya', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *hadhiah lebaran* 'hadiah lebaran', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *Bu Halimah* 'Bu Halimah'

Kalimat (249) dan (250) merupakan kalimat inversi imperatif berstruktur P-O-Pel-S. Pada kalimat (249) fungsi predikat diisi dengan konstituen *nggawakna* 'membawakanlah', fungsi objek diisi dengan konstituen *kanca-kancamu* 'teman'temanmu', fungsi pelengkap diisi dengan konstituen *nangka* 'nangka', dan fungsi subjek diisi dengan konstituen *kowe* 'kamu'. Pada kalimat (250) fungsi predikat diisi dengan konstituen *nyilihana* meminjamilah', fungsi objek diisi dengan konstituen *Harjito* 'Harjito', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *pawitan* 'modal', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *sampeyan* 'Anda'.

3.4.2 Kalimat Inversi Berstruktur P-O-Pel-S-(K)

Kalimat inversi berstruktur P-O-Pel-S-(K) dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan bentuk sintaktisnya, yaitu kalimat inversi deklaratif berstruktur P-O-Pel-S-(K), kalimat inversi interogatif berstruktur P-O-Pel-S-(K), dan kalimat inversi imperatif berstruktur P-O-Pel-S-(K). Contoh ketiga jenis kalimat itu dapat dilihat di bawah ini.

(251) *Nyilihi aku sepedha motor Bu Sarmi dhek wingi sore.*
'Meminjami saya sepeda motor Bu Sarmi kemarin sore.'

(252) *Nggawakake Pak Jono pitik bangkok Kartono dhek wingi.*
'Membawakan Pak Jono ayam bangkok Kartono kemarin.'

(253) *Nggawekake Hartati omah Pak Sartono wektu saiki?*
'Membuatkan Hartati Rumah Pak Sartono sekarang?'

(254) *Ngombeni Hardono madu ibu saben awan?*
'Meminumi Hardono madu ibu setiap siang?'

(255) *Ngirimana ibu layang kowe saiki!*
'Mengirimilah ibu surat kamu sekarang!'

(256) *Menehana adhimu dhuwit SPP kowe wulan ngarep!*
'Memberilah adikmu uang SPP kamu bulan depan!'

Kalimat (251) dan (252) merupakan kalimat inversi deklaratif berstruktur P-O-Pel-S-(K). Fungsi predikat pada kalimat (251) diisi oleh konstituen *nyilihi* 'meminjam', fungsi objek diisi oleh konstituen *aku* 'saya', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *sepedha motor* 'sepeda motor', fungsi subjek diisi oleh konstituen *Bu Sarmi* 'Bu Sarmi', dan fungsi keterangan diisi oleh konstituen *dhek wingi sore* 'kemarin sore'. Fungsi predikat pada kalimat (252) diisi oleh konstituen *nggawakake* 'membawakan', fungsi objek diisi oleh konstituen *Pak Jono* 'Pak Jono', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *pitik bangkok* 'ayam bangkok', fungsi subjek diisi oleh konstituen *Kartono* 'Kartono', dan fungsi keterangan diisi oleh konstituen *dhek wingi* 'kemarin'.

Kalimat (253) dan (254) merupakan kalimat inversi interogatif berstruktur P-O-Pel-S-(K). Pada kalimat (253) konstituen *nggawekake* 'membuatkan' berfungsi sebagai predikat, konstituen *Hartati* 'Hartati' berfungsi sebagai objek, konstituen *omah* 'rumah' ber-

fungsi sebagai pelengkap, konstituen *Pak Sartono* 'Pak Sartono' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *wektu saiki* 'sekarang' berfungsi sebagai keterangan. Pada kalimat (254) konstituen *ngombeni* 'meminumi' berfungsi sebagai predikat, konstituen *Hardono* 'Hardono' berfungsi sebagai objek, konstituen *madu* 'madu' berfungsi sebagai pelengkap, konstituen *ibu* 'ibu' berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *saben awan* 'setiap siang' berfungsi sebagai keterangan.

Kalimat (255) dan (256) merupakan kalimat inversi imperatif berstruktur P-O-Pel-S-(K). Pada kalimat (255) fungsi predikat diisi oleh konstituen *ngirimana* 'mengirimilah', fungsi objek diisi oleh konstituen *ibu* 'ibu', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *layang* 'surat', fungsi subjek diisi oleh konstituen *kowe* 'kamu', dan fungsi keterangan diisi oleh konstituen *saiki* 'sekarang'. Pada kalimat (256) fungsi predikat diisi oleh konstituen *menehana* 'memberilah', fungsi objek diisi oleh konstituen *adhimu* 'adikmu', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *dhuwit SPP* 'uang SPP', fungsi subjek diisi oleh konstituen *kowe* 'kamu', dan fungsi keterangan diisi oleh konstituen *wulan ngarep* 'bulan depan'.

3.4.3 Kalimat Inversi Berstruktur P-O-Pel-(K)-S

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaktisnya, kalimat inversi berstruktur P-O-Pel-(K)-S dapat dibedakan atas kalimat inversi deklaratif berstruktur P-O-Pel-(K)-S, kalimat inversi interogatif berstruktur P-O-Pel-(K)-S, dan kalimat inversi imperatif berstruktur P-O-Pel-(K)-S. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

(257) *Nukokake bapak jamu godhog ing pasar Wartini.*
'Membelikan bapak jamu rebus di pasar Wartini.'

(258) *Nggawekake Sularno layangan mau bengi Sardi.*
'Membuatkan Sularno layang-layang tadi malam Sardi.'

(259) *Ngoncekake Ani pelem ing ndhapur Bu Sastro?*
'Mengupaskan Ani mangga di dapur Bu Sastro?'

(260) *Maringi anakku sarung lan pecis dhek wingi Bu Harjo?*
'Memberi anakku sarung dan peci kemarin Bu Harjo?'

(261) *Nyilihana Hardiman dhuwit saiki sampeyan!*
'Meminjamilah Hardiman uang sekarang Anda!'

(262) *Nggodhogna para tukang jagung ing pawon kowe!*
'Merebuskanlah para tukang jagung di tungku kamu!'

Kalimat (257) dan (258) merupakan kalimat inversi deklaratif berstruktur P-O-Pel-(K)-S. Pada kalimat (257) konstituen *nukokake* 'membelikan' berfungsi sebagai predikat, konstituen *bapak* 'bapak' berfungsi sebagai objek, konstituen *jamu godhog* 'jamu rebus' berfungsi sebagai pelengkap, konstituen *ing pasar* 'di pasar' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *Wartini* 'Wartini' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (258) konstituen *nggawekake* 'membuatkan' berfungsi sebagai predikat, konstituen *Sularno* 'Sularno' berfungsi sebagai objek, konstituen *layangan* 'layang-layang' berfungsi sebagai pelengkap, konstituen *mau bengi* 'tadi malam' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *Sardi* 'Sardi' berfungsi sebagai subjek.

Kalimat (259) dan (260) merupakan kalimat inversi interatif berstruktur P-O-Pel-(K)-S. Fungsi predikat pada kalimat (259) diisi oleh konstituen *ngoncekake* 'mengupaskan', fungsi objek diisi oleh konstituen *Ani* 'Ani', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *pelem* 'mangga', fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ing ndhapur* 'di dapur', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *Bu Sastro* 'Bu Sastro'. Fungsi predikat pada kalimat (260) diisi oleh konstituen *maringi* 'memberi', fungsi objek diisi oleh konstituen *anakku* 'anakku', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *sarung lan pecis* 'sarung dan peci', fungsi keterangan diisi oleh konstituen *dhek wingi* 'kemarin', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *Bu Harjo* 'Bu Harjo'.

Kalimat (261) dan (262) merupakan kalimat inversi imperatif berstruktur P-O-Pel-(K)-S. Pada kalimat (261) fungsi predikat diisi oleh konstituen *nyilihana* 'meminjamilah', fungsi objek diisi oleh konstituen *Hardiman* 'Hardiman', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *dhuwit* 'uang', fungsi keterangan diisi oleh konstituen *saiki* 'sekarang', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *sampeyan* 'Anda'. Pada kalimat (262) fungsi predikat diisi oleh konstituen *nggodhogna* 'merebuskanlah', fungsi objek diisi oleh kostituen *para tukang* 'para

tukang', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *jagung* 'jagung', fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ing pawon* 'di tungku', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *kowe* 'kamu'.

3.4.4 Kalimat Inversi Berstruktur (K)-P-O-Pel-S

Ditinjau dari bentuk atau kategori sintaktisnya, kalimat inversi berstruktur (K)-P-O-Pel-S dapat dibedakan atas kalimat inversi deklaratif berstruktur (K)-P-O-Pel-S, kalimat inversi interogatif berstruktur (K)-P-O-Pel-S, dan kalimat inversi imperatif berstruktur (K)-P-O-Pel-S. Untuk kejelasannya perhatikan contoh kalimat berikut.

(263) *Saben sasi ngirimi anake ragat sekolah panjenengane.*
'Setiap bulan mengirimi anaknya biaya sekolah dia.'

(264) *Saben dina maringi putra-putrane dhuwit jajan Bu Halimah.*
'Setiap hari memberi anak-anaknya uang jajan Bu Halimah.'

(265) *Mau esuk nggorengake Harti endhog Bu Sastro?*
'Tadi pagi menggorengkan Harti telur Bu Sastro?'

(266) *Telung sasi kepungkur nanduri tegalane wit*
'Tiga bulan yang lalu menanami ladangnya tanaman
woh-wohan bapak?
buah-buahan bapak'

(267) *Mengko awan ngirimi Sarjilah sega salawuhe sampeyan.*
'Nanti siang mengirimi Sarjilah nasi dan lauk Anda!'

(268) *Sesuk esuk nukokna Sarman obat cacing kowe!*
'Besok pagi membelikanlah Sarman obat cacing kamu!'

Kalimat (263) dan (264) merupakan kalimat inversi deklaratif berstruktur (K)-P-O-Pel-S. Fungsi keterangan pada kalimat (263) diisi oleh konstituen *saben sasi* 'setiap bulan', fungsi predikat diisi oleh konstituen *ngirimi* 'mengirimi', fungsi objek diisi oleh konstituen *anake* 'anaknya', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *ragat sekolah* 'biaya sekolah', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *panjenengane* 'dia'. Fungsi keterangan pada kalimat (264) diisi oleh konstituen *saben dina* 'setiap hari', fungsi predikat diisi oleh konstituen *maringi* 'memberi', fungsi objek diisi oleh konstituen *putra-putrane*

'anak-anaknya', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *dhuwit jajan* 'uang jajan', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *Bu Halimah* 'Bu Halimah'.

Kalimat (265) dan (266) merupakan kalimat inversi interogatif berstruktur (K)-P-O-Pel-S. Pada kalimat (265) konstituen *mau esuk* 'tadi pagi' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *nggorengake* 'menggorengkan' berfungsi sebagai predikat, konstituen *Harti* 'Harti' berfungsi sebagai objek, konstituen *endhog* 'telur' berfungsi sebagai pelengkap, konstituen *Bu Sastro* 'Bu Sastro' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (266) konstituen *telung sasi kepungkur* 'tiga bulan yang lalu' berfungsi sebagai keterangan, konstituen *nanduri* 'menanami' berfungsi sebagai predikat, konstituen *tegalane* 'ladangnya' berfungsi sebagai objek, konstituen *wit woh-wohan* 'tanaman buah-buahan' berfungsi sebagai pelengkap, dan konstituen *bapak* 'bapak' berfungsi sebagai subjek.

Kalimat (267) dan (268) merupakan kalimat inversi imperatif berstruktur (K)-P-O-Pel-S. Pada kalimat (267) fungsi keterangan diisi oleh konstituen *mengko awan* 'nanti siang', fungsi predikat diisi oleh konstituen *ngirima* 'mengirimlah', fungsi objek diisi oleh konstituen *Sarjilah* 'Sarjilah', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *sega salawuhe* 'nasi dan lauknya', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *sampeyan* 'anda'. Pada kalimat (268) fungsi keterangan diisi oleh konstituen *sesuk esuk* 'besok pagi', fungsi predikat diisi oleh konstituen *nukokna* 'membelikanlah', fungsi objek diisi oleh konstituen *Sarman* 'Sarman', fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *obat cacing* 'obat cacing, dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *kowe* 'kamu'.

3.5 Kalimat Inversi Berunsur Inti Predikat, Keterangan, dan Subjek

Berbeda dengan fungsi keterangan pada subbab 3.1—3.4, fungsi keterangan pada subbab 3.5 ini kehadirannya bersifat wajib sebagai pembentuk kalimat inversi. Berdasarkan struktur fungsi sintaktisnya, dalam bahasa Jawa ditemukan satu jenis kalimat inversi berunsur inti predikat, keterangan, dan subjek, yaitu kalimat inversi berstruktur P-K-S. Perhatikan contoh berikut.

(269) *Dedunung ing saereng-erenging G. Merbabu Kyai Santanu.*
"Bertempat tinggal di lereng G. Merbabu Kiai Santanu.'

(270) *Ndhanyang ing wit ringin gedhe roh jahat mau.*
'Menjadi danyang di pohon beringin besar roh jahat itu.'

(271) *Manggon ing Rejosari kulawargamu?*
'Bertempat tinggal di Rejosari keluargamu?'

(272) *Nuju menyang daleme Bu Reksa para pengamen mau?*
'Menuju ke rumah Bu Reksa para pengamen tadi?'

(273) *Ungkulna ing kukuse menyan putih rokok iki!*
'Letakkanlah di atas asap kemenyan putih rokok ini!'

(274) *Manggona ing omahe Sagiman kowe.*
'Bertempattinggalah di rumah Sagiman kamu!'

Kalimat (269) dan (270) merupakan kalimat inversi deklaratif P-K-S. Pada kalimat (269) konstituen *dedunung* 'bertempat tinggal' berfungsi sebagai predikat, konstituen *ing ereng-erenging G. Merbabu* 'di lereng G.Merbabu' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *Kyai Sentanu* 'Kiai Sentanu' berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (270) konstituen *ndhanyang* 'menjadi danyang' berfungsi sebagai predikat, konstituen *ing wit ringin gedhe* 'di pohon ringin besar' berfungsi sebagai keterangan, dan konstituen *roh jahat mau* 'roh jahat tadi' berfungsi sebagai subjek.

Kalimat (271) dan (272) merupakan kalimat inversi interogatif berstruktur P-K-S. Fungsi predikat pada kalimat (271) diisi oleh konstituen *manggon* 'bertempat tinggal', fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ing Rejosari* 'di Rejosari', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *kulawargamu* 'keluargamu'. Fungsi predikat pada kalimat (272) diisi oleh konstituen *nuju* 'menuju', keterangan diisi oleh konstituen *menyang daleme Bu Reksa* 'ke rumah Bu Reksa', dan subjek diisi oleh konstituen *para pengamen mau* 'para pengamen tadi'.

Kalimat (273) dan (274) merupakan kalimat inversi imperatif yang berstruktur P-K-S. Pada kalimat (273) fungsi predikat diisi dengan konstituen *ungkulna* 'letakkanlah di atas', fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ing kukuse menyan putih*' di asap kemenyan putih', dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *rokok iki* 'rokok ini'. Pada kalimat (274) fungsi predikat diisi oleh konstituen *manggona*

‘bertempattinggallah’, fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ing omahe Sagiman* ‘di rumah Sagiman’, dan fungsi subjek diisi oleh konstituen *kowe* ‘kamu’.

BAB IV
ASPEK SEMANTIS KALIMAT INVERSI DALAM BAHASA JAWA

Di dalam bab ini dideskripsikan masalah aspek semantis kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Di dalam analisis sintaksis terdapat tiga tataran analisis, yaitu analisis fungsi sintaktis, analisis kategori, dan analisis peran (Verhaar, 1978:70—93; Sudaryanto, 1983:12—15). Analisis aspek semantis yang dimaksudkan pada penelitian ini diwujudkan melalui analisis pada tataran ketiga, yaitu peran.

Sebagaimana telah disebutkan pada pembicaraan sebelumnya bahwa objek kajian penelitian ini ialah kalimat inversi, yaitu kalimat yang berpola urutan predikat-subjek. Sehubungan dengan itu, pembicaraan masalah aspek semantis pada penelitian ini difokuskan pada kalimat inversi.

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaktisnya, kalimat dibagi atas kalimat deklaratif atau berita, kalimat imperatif atau perintah, dan kalimat eksklamatif atau seru (Alwi dkk., 1993:378). Pembahasan aspek semantis pada kalimat inversi ini difokuskan pada kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Khusus, pembahasan aspek semantis pada kalimat inversi eksklamatif belum dapat dipaparkan pada laporan ini.

4.1 Kalimat Inversi Deklaratif

Kalimat deklaratif disebut juga dengan istilah kalimat berita karena kalimat itu memuat pemberitaan dari pihak pertama kepada pihak lain. Berdasarkan kategori gramatikal yang menunjukkan

hubungan antara partisipan yang dinyatakan pada subjek dan perbuatan yang dinyatakan pada predikatnya, kalimat inversi deklaratif digolongkan atas deklaratif aktif dan deklaratif pasif. Dengan kata lain, pembagian atas aktif dan pasif itu didasarkan atas *voice* kata kerjanya (Poedjosoedarmo, 1979:27).

4.1.1 Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Aktif

Di dalam kalimat deklaratif aktif ini subjek melakukan suatu tindakan (Poedjosoedarmo, 1979:27). Tindakan yang dilakukan oleh subjek itu tampak pada predikat kalimat yang bersangkutan. Selanjutnya, aspek semantik kalimat itu timbul sebagai akibat adanya hubungan konstituen pusat yang berfungsi sebagai predikat dan konstituen pendampingnya. Konstituen pendamping pada kalimat inversi ini selalu berposisi di sebelah kanan predikat.

Tindakan yang dinyatakan pada predikat itu ada yang mengharuskan hadirnya konstituen pendamping di sebelah kanan, ada pula yang tidak. Predikat yang tindakannya mengharuskan hadirnya konstituen pendamping di sebelah kanan itu terdapat pada kalimat inversi deklaratif aktif transitif, sedangkan predikat yang tindakannya tidak membutuhkan pendamping di sebelah kanan-untuk kalimat berpola biasa-terjadi pada kalimat inversi deklaratif aktif intransitif. Kedua jenis kalimat itu dibicarakan pada bagian berikut.

4.1.1.1 Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Aktif Intransitif

Pada bagian ini dibicarakan masalah aspek semantik kalimat inversi deklaratif aktif intransitif. Predikat kalimat ini tidak mengharapkan hadirnya konstituen pendamping sebagai pemerlengkapan. Di dalam pola biasa kalimat ini hanya mempunyai satu konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri dan berfungsi sebagai subjek (Alwi dkk., 1993:931).

Predikat kalimat ini berkategori verba. Berdasarkan sifat makna leksikal verba yang mengacu pada keberubahan, verba dibedakan menjadi tiga macam, yaitu verba aksi, verba proses, dan verba keadaan (Sudaryanto dkk., 1991:80). Sejalan dengan itu, pemba-

hasan masalah aspek semantik kalimat inversi deklaratif aktif intransitif dibagi menjadi tiga golongan, yaitu aspek semantik kalimat inversi deklaratif aktif intransitif aksi, aspek semantik kalimat inversi deklaratif aktif intransitif proses, dan kalimat inversi deklaratif aktif intransitif statif. Ketiga permasalahan itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut.

1) AspekSemantis Kalimat Inversi Deklaratif Aktif Intransitif Aksi

Di dalam kalimat inversi deklaratif aktif intransitif ini konstituen yang menjadi predikat secara semantis mengungkapkan satu hubungan maujud. Telah disebutkan pada uraian sebelumnya bahwa pembagian verba menjadi verba aksi, proses, dan statif didasarkan atas makna inheren verba itu, tidak semata-mata dipengaruhi oleh apakah suatu verba disertai afiks atau tanpa afiks (Alwi dkk., (1993:95).

Verba aksi disebut juga dengan istilah verba perbuatan karena menyatakan sesuatu tindakan. Untuk mengetahui bahwa suatu kata tergolong verba aksi atau bukan, digunakan alat tes berupa kalimat tanya *Apa kang ditindakake S?* 'Apa yang dilakukan S?' (Nardiati, 1996/1997; bandingkan Chafe, 1970:100; Alwi dkk., 1993:94).

Verba aksi itu ada yang berbentuk kata dasar dan kata turunan. Yang berupa kata dasar, contohnya, *dandan* 'berdandan', *lungguh* 'duduk', dan *kluruk* 'berkokok'. Kata-kata itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(275) *Dandan wanita sing arep taklamar mau.*
'Berdandan wanita yang akan saya lamar tadi.'

(276) *Lungguh wanita kang aran Padiyem iku.*
'Duduk wanita yang bernama Padiyem itu.'

(277) *Kluruk jago sing arep diedu kuwi.*
'Berkokok ayam jantan yang akan disabung itu.'

Konstituen *dandan* 'berdandan' pada (275), *lungguh* 'duduk' pada (276), dan *kluruk* 'berkokok' pada (277) tergolong verba aksi yang berperan refleksif karena tindakan yang dinyatakan itu

dimanfaatkan oleh pelaku perbuatan itu sendiri. Secara semantis konstituen tersebut menyatakan satu hubungan maujud yang berupa *wanita sing arep taklamar mau* 'wanita yang akan saya lamar tadi' untuk (275), *wanita kang aran Padiyem iku* 'wanita yang bernama Padiyem itu' untuk (276), dan *jago sing arep diedu kuwi* 'ayam jantan yang akan disabung itu' untuk (277). Maujud itu berfungsi sebagai subjek yang berperan agentif, yaitu pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat.

Selain berperan reflestif, kategori verba yang berbentuk kata dasar itu dapat berperan resiprokatif atau pasivoaktif karena menyatakan ketimbalbalikan tindakan para pelakunya. Sebagai contoh, *gelut* 'berkelahi', *padu* 'bertengkar', dan *kerah* 'duel'. Kata-kata yang menyatakan peran resiproaktif itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(278) *Gelut bocah loro sing mancing mau.*
'Berkelahi dua anak yang memancing tadi.'

(279) *Padu bakule tempe karo bakule dhele kae.*
'Bertengkar penjual tempe dan penjual kedelai itu.'

(280) *Kerah kucinge karo asune kae.*
'Duel kucing dan anjing itu.'

Secara semantis konstituen *gelut* 'berkelahi' pada (278), *padu* 'bertengkar' pada (279), dan *kerah* 'duel' pada (280) yang berperan resiproaktif itu mengungkapkan satu hubungan maujud *bocah loro sing mancing mau* 'dua anak yang memancing tadi' untuk (278), *bakule tempe karo bakule dhele kae* 'penjual tempe dan penjual kedelai itu' untuk (279), dan *kucinge karo asune kae* 'kucing dan anjing itu' untuk (280). Konstituen itu menyatakan peran kompanial atau komitatif, yaitu maujud yang bekerja sama menciptakan aktivitas sebagai peran resiproaktif.

Verba intransitif yang menyatakan aksi itu selain berupa kata dasar dapat juga berupa kata jadian. Sebagai contoh *adus* 'mandi', *ambyur* 'menceburkan diri', *nangis* 'menangis', *ngedan* 'berpura-pura gila', *ngoceh* 'berkicau', *medhukun* 'berdukun', *medhayoh* 'bertamu', *megawe* 'bekerja', *mertamba* 'berobat', *mertamu* 'bertamu', *mertapa* 'bertapa', *udan-udan* 'berhujan-hujan', *awak-awak* 'mem-

basuh diri', *odas-adus* 'berulang kali mandi', *wira-wiri* 'mondar-mandir', *tura-turu* 'berulang kali tidur', *sesumbar* 'berkoar menantang', *sesorah* 'berpidato', dan sebagainya.

Konstituen *adus* 'mandi' dan *ambyur* 'menceburkan diri' adalah verba aktif intransitif aksi yang menyatakan peran refleksif. Secara semantis konstituen tersebut mengungkapkan satu hubungan maujud, seperti contoh berikut.

(281) *Adus wong wadon mau.*
'Mandi wanita tadi.'

(282) *Ambyur nom-noman loro mau.*
'Mencebur kedua pemuda tadi.'

Dari contoh itu tampak bahwa *adus* 'mandi' dan *ambyur* 'mencebur' menyatakan peran refleksif karena perbuatan yang dinyatakan itu dimanfaatkan oleh pelaku tindakan itu. Kehadirannya mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *wong wadon mau* 'orang wanita tadi' untuk (281) dan *nom-noman loro mau* 'dua pemuda tadi' untuk (282) yang berperan agentif karena sebagai pelaku perbuatan yang disebutkan pada peran refleksif.

Konstituen *nangis* 'menangis', *ngedan* 'berpura-pura gila', dan *ngoceh* 'berkicau' menyatakan peran refleksif. Secara semantis konstituen ini mengungkapkan satu hubungan maujud, seperti berikut.

(283) *Nangis bocah sing seneng jajan mau.*
'Menangis anak yang suka jajan tadi.'

(284) *Ngedan wong sing kalah main mau.*
'Berpura-pura gila orang yang kalah judi tadi.'

(285) *Ngoceh manuk sing dipakani otek mau.*
'Berkicau burung yang diberi makanan jawawut tadi.'

Dari contoh tersebut jelas bahwa konstituen *nangis* 'menangis' pada (283), *ngedan* 'berpura-pura gila' pada (284), dan *ngoceh* 'berkicau' pada (285) menyatakan peran refleksif karena perbuatan yang dinyatakan itu dimanfaatkan oleh pelaku tindakan itu sendiri. Secara semantis kehadiran konstituen itu mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *bocah sing seneng jajan mau* 'anak yang

suka jajan tadi' untuk (283), *wong sing kalah main mau* 'orang yang kalah judi tadi' untuk (284), dan *manuk sing dipakani otek mau* 'burung yang diberi makanan jawawut tadi' untuk (285) yang menyatakan peran agentif.

Konstituen *medhukun* 'berdukun', *medhayoh* 'bertamu', dan *megawe* 'bekerja' menyatakan peran refleksif karena perbuatan itu dimanfaatkan oleh si pelaku tindakan itu. Konstituen itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(286) *Medhukun Pak Kinclong iku.*
'Berdukun Pak Kinclong itu.'

(287) *Medhayoh juragan bakmi iku.*
'Bertamu juragan bakmi itu.'

(288) *Megawe Pak Reso Bonen.*
'Bekerja Pak Reso Bonen.'

Dari contoh di atas jelas bahwa konstituen *medhukun* 'berdukun' pada (286), *medhayoh* 'bertamu' pada (287), dan *megawe* 'bekerja' pada (288) berperan refleksif karena perbuatan yang dinyatakan itu dimanfaatkan oleh pelaku. Secara semantis konstituen itu mengungkapkan satu hubungan maujud *Pak Kinclong iku* 'Pak Kinclong itu' untuk (286), *juragan bakmi iku* 'juragan bakmi itu' untuk (287), dan *Pak Reso Bonen* 'Pak Reso Bonen' untuk (288). Konstituen itu berperan agentif karena sebagai pelaku perbuatan yang disebutkan pada peran refleksif.

Konstituen *mertamu* 'bertamu', *mertamba* 'berobat', dan *mertapa* 'bertapa' menyatakan peran refleksif. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

(289) *Mertamu wong sing nganggo klambi bathik iku.*
'Bertamu orang yang mengenakan baju batik itu.'

(290) *Mertamba Bu Nata iku.*
'Berobat Bu Nata itu.'

(291) *Mertapa Juragan Hurairah mau.*
'Bertapa Juragan Hurairah tadi.'

Dari contoh tersebut tampak bahwa konstituen *mertamu* 'bertamu' pada (289), *mertamba* 'berobat' pada (290), dan *mertapa* 'ber-

tapa' pada (291) berperan refleksif karena perbuatan yang dinyatakan itu dimanfaatkan si pelaku. Secara semantis konstituen itu mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *wong sing nganggo klambi bathik iku* 'orang yang mengenakan baju batik itu' untuk (289), *Bu Nata iku* 'Bu Nata itu' untuk (290), dan *juragan Hurairah iku* 'juragan Hurairah itu' untuk (291). Konstituen itu berperan agentif karena menjadi pelaku perbuatan yang telah dinyatakan pada peran refleksif.

Konstituen *udan-udan* 'berhujan-hujan' dan *awak-awak* 'membasuh badan', tergolong verba aksi yang menyatakan peran refleksif. Demi jelasnya, perhatikan contoh berikut.

(292) *Udan-udan wong loro mau.*
'Berhujan-hujan dua orang tadi.'

(293) *Awak-awak tukang kayu kuwi.*
'Membasuh badan tukang kayu itu.'

Dari contoh di atas jelas bahwa *udan-udan* 'berhujan-hujan' pada (292) dan *awak-awak* 'membasuh badan' pada (293) menyatakan peran refleksif karena perbuatan yang dinyatakannya dimanfaatkan untuk diri pelaku. Secara semantis konstituen itu mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *wong loro mau* 'dua orang tadi' untuk (292) dan *tukang kayu kuwi* 'tukang kayu kuwi' untuk (293). Maujud itu menyatakan peran agentif karena berfungsi sebagai pelaku perbuatan yang telah disebutkan pada peran refleksif.

Konstituen *odas-adus* 'berulang kali mandi', *tura-turu* 'berulang kali tidur', dan *wira-wiri* 'mondar mandir' tergolong verba aksi yang menyatakan peran refleksif. Sebagai penjelas, perhatikan contoh berikut.

(294) *Odas-adus bocah kuwi.*
'Berulang kali mandi anak itu.'

(295) *Tura-turu wong lanang iku.*
'Berulang kali tidur orang laki-laki itu.'

(296) *Wira-wiri wong wadon iki.*
'Mondar-mandir wanita ini.'

Konstituen *odas-adus* 'berulang kali mandi' pada (294), *tura-turu* 'berulang kali tidur' pada (295), dan *wira-wiri* 'mondar-mandir' pada (296) merupakan peran refleksif. Secara semantis konstituen itu mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *bocah kuwi* 'anak itu' untuk (294), *wong lanang kuwi* 'orang laki-laki itu' untuk (295), dan *wong wadon iki* 'orang wanita ini' untuk (296). Maujud itu menyatakan peran agentif karena melakukan aktivitas seperti yang telah dinyatakan pada peran refleksif.

Konstituen *sesumbar* 'berkoar menantang' dan *sesorah* 'berpidato' tergolong verba aksi berperan refleksif. Demi jelasnya, perhatikan contoh berikut.

(297) *Sesumbar raseksa iki.*
'Berkoar menantang raksasa ini.'

(298) *Sesorah panggedhening brandhal mau.*
'Berpidato pemimpin berandal tadi.'

Konstituen *sesumbar* 'berkoar menantang' pada (297) dan *sesorah* 'berpidato' pada (298) menyatakan peran refleksif karena perbuatan yang dinyatakannya dimanfaatkan untuk diri pelaku. Secara semantis konstituen itu mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *raseksa iki* 'rasaksa ini' untuk (297) dan *panggedhening brandhal mau* pemimpin berandal tadi' untuk (298) yang berperan agentif.

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa aspek semantik kalimat inversi deklaratif aktif intransitif aksi ini ditentukan oleh konstituen yang menjadi predikat kalimat yang bersangkutan. Secara semantis konstituen itu berperan refleksif dan resiprokatif. Kedua peran itu mengungkapkan satu hubungan maujud yang berperan agentif.

2) Aspek SemantisKalimat Inversi Deklaratif Aktif Intransitif Proses

Aspek semantik kalimat inversi deklaratif aktif intransitif proses ini ditentukan oleh konstituen pengisi predikat yang berupa verba proses. Lapoliwa menyebutkan bahwa proses mengandung makna perubahan keadaan yang melibatkan faktor waktu (1993:33—34).

Konstituen yang menyatakan proses ini berupa kata dasar dan kata jadian. Yang berupa kata dasar, misalnya, *crubus* 'bersemi', *busung* 'bunting', *pentil* 'mulai berbuah'. Kata-kata itu tergolong verba proses yang menyatakan peran prosesif. Secara semantis konstituen tersebut mengungkapkan satu hubungan maujud yang menyatakan peran faktitif. Sebagai penjelas, penggunaan konstituen yang berperan prosesif itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(299) *Crubus kembangku.*
'Bersemi bungaku.'

(300) *Busung kucingku.*
'Bunting kucingku.'

(301) *Pentil pelemku.*
'Mulai berbuah manggaku.'

Kehadiran konstituen *crubus* 'bersemi' pada (299), *busung* 'bunting, pada (300), dan *pentil* 'mulai berbuah' pada (301) mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *kembangku* 'bungaku' untuk (299), *kucingku* 'kucingku' untuk (300), dan *pelemku* 'manggaku' untuk (301).

Konstituen berperan prosesif yang berupa kata jadian, misalnya *awoh* 'berbuah', *mbanyu* 'berair', *mekrok* 'mekar', dan *merkatak* 'menguning', *ngrangkaki* 'mengeras (payudara) karena akan mengeluarkan asi'. Secara semantis konstituen yang berperan prosesif itu mengungkapkan satu hubungan maujud, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(302) *Awoh blimbingku.*
'Berbuah belimbingku.'

(303) *Mbanyu ager-agere*.
'Berair agar-agarnya.'

(304) *Mekrok kembangku.*
'Mekar bungaku.'

(305) *Merkatak pariku.*
'Menguning padiku.'

(306) *Ngrangkaki susuku.*
'Mengeras payudaraku.'

Hadirnya konstituen *awoh* 'berbuah' pada (302), *mbanyu* 'berair' pada (303), *mekrok* 'mekar' pada (304), *merkatak* 'menguning' pada (305), dan *ngrangkaki* 'mengeras' pada (306) menyatakan peran prosesif. Secara semantis konstituen itu mengungkapkan satu hubungan maujud berperan faktitif yang berupa *blimbingku* 'belimbingku' untuk (302), *ager-agere* 'agar-agarnya' untuk (303), *kembangku* 'bungaku' untuk (304), *pariku* 'padiku' untuk (305), dan *susuku* 'payudaraku' untuk (306).

3) Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Aktif Intransitif Statif

Aspek semantik kalimat inversi deklaratif aktif intransitif statif ini ditentukan oleh konstituen pengisi predikat yang berkategori verba. Peran yang dinyatakannya adalah peran statif.

Peran statif ini memiliki dua ciri sintaktis, yaitu (a) tidak dapat diimperatifkan dan (b) tidak dapat diperluas ke kiri dengan kata *lagi* 'sedang' (bandingkan Mastoyo, 1993:75). Untuk mengetahui bahwa suatu konstituen adalah verba statif digunakan alat tes berupa kalimat tanya *Kepriye kaanane N (nomina)utawa subjek?* 'Bagaimana keadaan N (nomina) atau subjek?' Jawaban atas pertanyaan itu adalah verba yang menyatakan statif (Bandingkan Chafe, 1970:100; Alwi dkk., 1993:95; Nardiati, 1996/1997:110).

Verba statif ada yang berupa kata dasar, ada pula yang berupa kata turunan. Verba statif yang berupa kata dasar, misalnya, *pecah* 'pecah', *budheg* 'tuli', *bisu* 'bisu', dan sejenisnya. Kehadiran konstituen yang berperan statif itu secara semantis mengungkapkan satu hubungan maujud, seperti pada contoh berikut.

(307) *Pecah celenganku.*
'Pecah celenganku.'

(308) *Budheg kupingku.*
'Tuli telingaku.'

(309) *Bisu priya sing klambi putih iku.*
'Bisu pria yang berbaju putih itu.'

Konstituen *bisu* 'bisu' pada (309), *pecah* 'pecah' pada (307), dan *budheg* 'tuli' pada (308) tergolong verba statif. Secara semantis kon-

stituen tersebut mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *celenganku* 'celenganku' pada (307), *kupingku* 'kupingku' pada (308), dan *priya sing klambi putih iku* 'pria yang berbaju putih itu' pada (309) yang berperan sebagai eksistensif.

Selain berupa bentuk dasar, konstituen pusat yang berperan statif itu dapat berupa kata turunan. Sebagai contoh, *kumringet* 'berkeringat', *sesambat* 'bersambat', *dhangkalen* 'berdaki', *mesam-mesem* 'tersenyum-senyum', *turun-tumurun* 'turun-temurun'.

Secara semantis konstituen tersebut mengungkapkan hubungan maujud, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(310) *Kumringet awake Pak Kinclong.*
'Berkeringat badan Pak Kinclong.'

(311) *Sesambat wong sing kena awan panas mau.*
'Bersambat orang yang terkena awan panas tadi.'

(312) *Dhangkalen gulune Warinten.*
'Berdaki leher Warinten.'

(313) *Mesam-mesem wanita iki.*
'Tersenyum-senyum wanita ini.'

(314) *Turun-tumurun lampu iki.*
'Turun-temurun lampu ini.'

Secara semantis hadirnya konstituen pusat *kumringet* 'berkeringat' pada (310) mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *awake Pak Kinclong* 'badan Pak Kinclong', *sesambat* 'bersambat' pada (311) mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *wong sing kena awan panas mau* 'orang yang terkena awan panas tadi', *dhangkalen* 'berdaki' pada (312) mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *gulune Warinten* 'leher Warinten', *mesam-mesem* 'tersenyum-senyum' pada (313) mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *wanita iki* 'wanita ini', dan *turun-tumurun* 'turun-temurun' pada (314) mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *lampu iki* 'lampu ini'. Maujud itu menyatakan peran eksistensif. Peran ini mengacu peradaan maujud yang ada dalam keadaan (Mastoyo, 1993:106). Konstituen unsur pusat yang berperan statif ini mempunyai sifat sementara (Lapoliwa, 1993:36).

4.1.1.2 Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Aktif Transitif

Di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* disebutkan bahwa tinggi rendah kadar keaktifan suatu kalimat tampak pada kaitannya dengan jenis peran-peran pendamping. Selain itu, dapat pula diuji lewat tinggi rendahnya kemungkinan adanya imbangan bentuk pasif (Sudaryanto, 1991:141). Kalimat aktif tergolong kalimat verbal. Dalam kalimat ini subjek sebagai pelaku.

Kalimat yang berpredikat verbal dibagi atas tiga macam, yaitu (a) kalimat taktransitif, (b) kalimat ekatransitif, dan (c) kalimat dwitransitif (Alwi dkk., 1993:383) Adapun yang dimaksud kalimat taktransitif ialah kalimat yang predikatnya tidak berobjek dan tidak berpelengkap (Alwi dkk., 1933:387).

Sehubungan dengan itu, pembahasan masalah kalimat taktransitif secara implisit sudah atau dapat disatukan pada kalimat ekatransitif. Untuk itu pembicaraan masalah aspek semantis kalimat inversi deklaratif aktif transitif ini dibagi menjadi dua golongan, yaitu kalimat inversi deklaratif aktif ekatransitif dan kalimat inversi deklaratif aktif dwitransitif. Kedua permasalahan itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut.

1) Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Aktif Ekatransitif

Keekatransitifan sebuah kalimat ditentukan oleh konstituen yang menjadi unsur pusat kalimat yang bersangkutan. Unsur pusat itu diisi oleh verba yang tergolong ekatransitif. Di dalam buku ***Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*** disebutkan bahwa semua verba ekatransitif memiliki makna perbuatan. Pola urutan pada kalimat ini adalah S, P, O. Di sebelah kiri predikat adalah subjek dan di sebelah kanan predikat adalah objek. Objek ini berupa nomina yang dapat berpindah ke posisi sebelah kiri menggantikan subjek pada bangun pasif (Alwi dkk., 1993:387). Seiring dengan hal itu, Dardjowidjojo (1983:4) menyebutkan bahwa verba ekatransitif, a) dapat mengambil awalan *me N-* dalam bentuk aktifnya, b) dapat diikuti satu objek, dan c) dapat diubah menjadi bangun pasif.

Penjelasan itu tentu saja dapat memberikan masukan bahwa kalimat dikatakan deklaratif aktif ekatransitif apabila mempunyai

ciri sebagai berikut. (a) Kalimat berpola S, P, O. (b) Subjek berposisi di sebelah kiri predikat dan objek di sebelah kanannya. (c) Di dalam bangun pasif antara subjek dan objek bertukar posisi. (d) Predikat berkategori verba bentuk *N-* yang suatu saat dapat diikuti *-i* atau *-ake* dan dapat pula berupa bentuk ulang.

Masalah aspek semantik kalimat inversi deklaratif pasif transitif secara implisit sudah tercakup pada pembicaraan aspek semantik kalimat inversi deklaratif aktif transitif. Oleh sebab itu, pembicaraan kedua permasalahan tersebut disatukan pada aspek semantik kalimat inversi deklaratif aktif transitif seperti berikut ini.

Data menunjukkan bahwa kategori verba yang tergolong ekatransitif berbentuk *N-, N-/-ake, N-/-i,* dan bentuk ulang. Sebagai contoh, *ngebom* 'mengebom', *ngresmekake* 'meresmikan', *nglungguhi* 'menduduki', *nunggu-nunggu* 'menunggu-nunggu', dan sebagainya.

Konstituen *ngebom* 'mengebom' berkategori verba yang dibentuk dari dasar *bom* 'bom' mendapat prefiks *N-*. Kehadiran konstituen *ngebom* 'mengebom' menyatakan peran aksi. Kehadiran peran itu mengungkapkan dua hubungan maujud yang berperan objektif dan agentif. Contoh konstituen lain yang menyatakan peran aksi adalah *ngadhang* 'menghadang', *nggambar* 'menggambar, dan sebagainya. Agar lebih jelas, perhatikan kalimat berikut.

(315) *Ngadhang Sawitri Nugraha.*
'Menghadang Sawitri Nugraha.'

(316) *Nggambar pemandhangan Sungkana.*
'Menggambar pemandangan Sungkana.'

(317) *Ngebom gedhung Mac Donald Serda Usman.*
'Mengebom gedung Mac Donald Serda Usman.'

Konstituen *ngadhang* 'menghadang' pada (315), *nggambar* 'menggambar' pada (316), dan *ngebom* 'mengebom' pada (317) sebagai unsur pusat yang menyatakan peran aksi. Kehadiran konstituen tersebut mengungkapkan dua hubungan maujud. Kedua maujud itu berupa *Sawitri* 'Sawitri' yang berperan objektif dan *Nugraha* 'Nugraha' yang berperan sebagai agentif untuk (315). Untuk (316) kedua maujud itu adalah *pemandhangan* pemandangan' berperan objektif dan *Sungkana* 'Sungkana' berperan agentif. Untuk (317) kedua maujud

itu adalah *gedhung Mac Donald* 'gedung Mac Donald' berperan objektif dan *Serda Usman* 'Serda Usman' berperan agentif.

Konstituen *ngresmekake* 'meresmikan' berkategori verba yang dibentuk dari dasar *resmi* 'resmi' mendapat afiks *N-/-ake*. Konstituen lain yang setipe, misalnya, *ngandhangake* 'memasukkan ke kandang', *ngungkurake* 'membelakangi', dan sejenisnya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(318) *Ngresmekake Hotel Mustika Pak Suharto.*
'Meresmikan Hotel Mustika Pak Suharto.'

(319) *Ngandhangake bebek Pak Sura.*
'Memasukkan itik ke kandang Pak Sura.'

(320) *Ngungkurake aku Supomo.*
'Membelakangi saya Supomo.'

Kehadiran konstituen *ngresmekake* 'meresmikan' pada (318), *ngandhangake* 'memasukkan ke kandang' pada (319), dan *ngungkurake* 'membelakangi' pada (320) sebagai unsur pusat yang menyatakan peran aksi. Secara semantis konstituen pusat itu mengungkapkan dua maujud. Untuk (318) kedua maujud itu adalah *hotel Mustika* 'hotel Mustika' menyatakan peran objektif dan *Pak Suharto* 'Pak Suharto' menyatakan peran agentif. Untuk (319) kedua maujud itu adalah *bebek* 'itik' berperan objektif dan *Pak Sura* 'Pak Sura' berperan Agentif. Untuk (320) kedua maujud itu adalah *aku* 'saya' yang menyatakan peran objektif dan *Supomo* 'Supomo' menyatakan peran agentif.

Konstituen *nglungguhi* 'menduduki' tergolong kategori verba yang dibentuk dari dasar *lungguh* 'duduk' dan mendapat afiks *N-/-i*. Konstituen lain yang setipe, misalnya, *nggarisi* 'menggarisi', *nuthuki* 'memukuli', dan sebagainya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(321) *Nglungguhi amplopku wong sing lagi teka iku.*
'Menduduki amplopku orang yang baru datang itu.'

(322) *Nggarisi buku iki bocah wadon mau.*
'Menggarisi buku ini anak wanita tadi.'

(323) *Nuthuki kaleng iki bocah cilik mau.*
'Memukuli kaleng ini anak kecil tadi.'

Konstituen *nglungguhi* 'menduduki' pada (321), *nggarisi* 'menggarisi'pada (322), dan *nuthuki* 'memukuli' pada (323) menyatakan peran aksi. Secara semantis konstituen yang menyatakan peran aksi itu mengungkapkan dua hubungan maujud. Kedua hubungan maujud itu adalah *amplopku* 'amplopku' berperan objektif dan *wong sing lagi teka iku* 'orang yang baru datang itu' berperan agentif untuk (321); *buku iki* 'buku ini' berperan objektif dan *bocah wadon mau* 'anak wanita tadi' berperan agentif untuk (322); *kaleng iki* 'kaleng ini' berperan objektif dan *bocah cilik mau* 'anak kecil tadi' berperan agentif untuk (323).

Konstituen *nunggu-nungu* 'menunggu-nunggu' berkatagori verba yang dibentuk dari *nunggu* 'menunggu' mengalami proses perulangan. Kehadiran konstituen tersebut sebagai unsur pusat yang menyatakan peran aksi. Contoh lain yang setipe ialah *ngambus-ambus* 'mencium-cium dengan moncong (hewan)', *ngolak-alik* 'membolak-balik', dan sejenisnya. Kata-kata itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(324) *Nunggu-nunggu tekane Ani bocah lanang mau.*
'Menunggu-nunggu datangnya Ani anak laki-laki tadi.'

(325) *Ngambus-ambus bayem wedhus mau.*
'Mencium-cium bayam kambing tadi.'

(326) *Ngolak-alik pemean Yu Kar.*
'Membolak-balik jemuran Yu Kar.'

Konstituen *nunggu-nunggu* 'menunggu-nunggu' pada (324), *ngambus-ambus* 'mencium-cium (hewan)' pada (325), dan *ngolak-alik* 'membolak-balik' pada (326) menyatakan peran aksi. Secara semantik konstituen itu mengungkapkan dua hubungan maujud. Kedua hubungan maujud itu adalah *tekane Ani* 'datangnya Ani' yang berperan objektif dan *bocah lanang mau* 'anak laki-laki tadi' berperan agentif untuk (324), *bayem* 'bayam' yang berperan objektif dan *wedhus mau* 'kambing tadi' berperan agentif untuk (325), dan *pemean* 'jemuran' yang berperan objektif dan *Yu Kar* 'Yu Kar' berperan agentif untuk (326).

Dari uraian itu dapatlah disimpulkan bahwa konstituen unsur pusat kalimat inversi deklaratif aktif ekatransitif menyatakan peran

aksi. Peran aksi ini secara semantis mengungkapkan dua maujud yang menyatakan peran objektif dan agentif.

2) Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Aktif Dwitransitif

Kedwitransitifan kalimat inversi deklaratif aktif ini ditentukan oleh konstituen yang menjadi unsur pusatnya. Unsur pusat itu berupa verba dwitransitif. Secara semantis konstituen ini mengungkapkan tiga hubungan maujud. Ketiga maujud itu adalah subjek, objek, dan pelengkap (Alwi dkk., 1993:387).

Dardjowidjojo (1983:4) menyebutkan bahwa konstituen yang tergolong verba dwitransitif dalam bahasa Indonesia dapat mengambil awalan *meN-* dalam bentuk aktif dan diikuti oleh dua objek. Kedua konstituen yang dimaksudkan itu tentu saja objek yang langsung dan taklangsung. Sejalan dengan itu, Sudaryanto (1991:80) menyebutkan bahwa verba dwitransitif menuntut hadirnya tiga pendamping. Ketiga konstituen pendamping itu secara semantis berfungsi S, O, dan Pel.

Berdasarkan penjelasan itu dapatlah ditentukan bahwa kalimat deklaratif aktif dwitransitif bahasa Jawa bercirikan a) berpola S, P, O, Pel atau S, P, Pel, O; b) dalam pola biasa subjek berposisi di sebelah kiri predikat, sedangkan objek dan pelengkap di sebelah kanan predikat; c) dalam bangun pasif objek dapat menjadi subjek; d) predikat berkategori verba bentuk *N-, N-/-i* da *N-/-ake*. Sebagai contoh, *nagih* 'menagih', *menehi* 'memberi', dan *mancingake* 'memancingkan'.

Konstituen *nagih* 'menagih' berkategori verba yang dibentuk dari dasar *tagih* 'tagih' mendapat prefiks *N-*. Konstituen *nagih* 'menagih' menyatakan peran aksi. Konstituen lain yang sejenis, misalnya, *nraktir* 'mentraktir', *nyuguh* 'menjamu', dan *nyokong* 'menyumbang'. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(327) *Nagih utang Pak Karta Suryana.*
'Menagih hutang Pak Karta Suryana.'

(328) *Nraktir bakmi aku Pak Kades.*
'Mentraktir saya bakmi Pak Kades.'

(329) *Nyuguh salak bojoku Bu Umi.*

'Menyuguh suamiku salak Bu Umi.'

(330) *Nyokong beras Walija pedhukuhan kene.*
'Menyokong Walija beras dusun sini.'

Konstituen *nagih* 'menagih' pada (327), *nraktir* 'mentraktir' pada (328), *nyuguh* 'menyuguh' pada (329), dan *nyokong* 'menyokong' pada (330) sebagai unsur pusat yang berperan aksi. Secara semantis konstituen tersebut mengungkapkan tiga hubungan maujud. Untuk (327) ketiga maujud itu adalah *utang* 'utang' berperan objektif, *Pak Karta* 'Pak Karta' berperan reseptif, dan *Suryana* 'Suryana' berperan agentif. Untuk (328) ketiga maujud itu adalah *bakmi* 'bakmi' berperan objektif, *aku* 'saya' berperan reseptif, dan *Pak Kades* 'Pak Kades' berperan agentif. Untuk (329) ketiga maujud itu adalah *salak* 'salak' berperan objektif, *bojoku* 'suamiku' berperan reseptif, dan *Bu Umi* 'Bu Umi' berperan pelaku. Untuk (330) ketiga maujud itu adalah *beras* 'beras' berperan objektif, *Walija* 'Walija' berperan reseptif, dan *pedhukuhan kene* 'dusun sini' berperan agentif.

Di dalam bahasa Jawa kalimat deklaratif aktif dwitransitif ini mempunyai dua pola urutan. Dua variasi urutan itu tampak pada peran objektif dan reseptif. Urutan itu dapat berupa peran objektif diikuti reseptif dan sebaliknya reseptif diikuti agentif. Oleh karena itu, kalimat (328)—(330) dapat berpola seperti berikut ini.

(328 a) *Naktrir aku bakmi Pak Kades.*
'Mentraktir saya bakmi Pak Kades.'

(329 a) *Nyuguh bojoku salak Bu Umi.*
'Menjamu suamiku salak Bu Umi.'

(330 a) *Nyokong Walija beras pedhukuhan kene.*
'Menyokong Walija beras dusun sini.'

Konstituen *menehi* 'memberi' berkategori verba yang dibentuk dari dasar *weneh* 'beri' mendapat prefiks *N-* / *-I*. Konstituen *menehi* 'memberi' itu sebagai unsur pusat yang berperan aksi. Konstituen lain yang sejenis, misalnya, *nukoni* 'belanja', *ngedumi* 'memberi', dan sebagainya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(331) *Menehi dhuwit Karmi Pak Budi.*
'Memberi Karmi uang Pak Budi.'

(332) *Nukoni gula Sulami Bu Sugi.*
'Berbelanja gula Sulami Bu Sugi.'

(333) *Ngedumi premen kanca-kanca Yumarni.*
'Memberi teman-teman premen Yumarni.'

Konstituen *menehi* 'memberi' pada (331), *nukoni* 'membeli' pada (332), dan *ngedumi* 'memberi' pada (333) sebagai unsur pusat yang berperan aksi. Secara semantis konstituen tersebut mengungkapkan tiga hubungan maujud. Untuk (331) ketiga maujud itu adalah *dhuwit* 'uang' berperan objektif, *Karmi* 'Karmi' berperan reseptif, dan *Pak Budi* 'Pak Budi' berperan agentif. Untuk (332) ketiga maujud itu adalah *gula* 'gula' berperan objektif, *Sulami* 'Sulami' berperan reseptif, dan *Bu Sugi* 'Bu Sugi' berperan agentif. Untuk (333) ketiga maujud itu adalah *premen* 'premen' berperan objektif, *kanca-kanca* 'teman-teman' berperan reseptif, dan *Yumarni* 'Yumarni' berperan agentif,

Pola urutan antara peran objektif dan reseptif pada kalimat itu ada dua variasi. Yang pertama, peran objektif diikuti reseptif seperti (331)—(333) dan yang kedua, peran reseptif diikuti objektif, seperti kalimat berikut ini.

(331 a) *Menehi Karmi dhuwit Pak Budi.*
'Memberi Karmi uang Pak Budi.'

(332 a) *Nukoni Sulami gula Bu Sugi.*
'Membelanjai Sulami gula Bu Sugi.'

(333 a) *Ngedumi kanca-kanca permen Yumarni.*
'Memberi kawan-kawan premen Yumarni.'

Konstituen *mancingake* 'memancingkan' berkategori verba yang dibentuk dari dasar *pancing* 'pancing' dan afiks *N- /-ake*. Konstituen lain yang sejenis, misalnya *njaitake* 'menjahitkan' dan *nggawekake* 'membuatkan'. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(334) *Mancingake iwak Hayu Mas Efta.*
'Memancingkan Hayu ikan Mas Efta.'

(335) *Njaitake clana Iwan Dakiri.*
'Menjahitkan Iwan celana Dakiri.'
(336) *Nggawekakе wedang Novi Bu Peni.*
'Membuatkan Novi minuman Bu Peni.'

Konstituen *mancingake* 'memancingkan' pada (334), *njaitake* 'menjahitkan' pada (335), dan *nggawekake* 'membuatkan' pada (336) sebagai unsur pusat yang berperan aksi. Secara semantis konstituen itu mengungkapkan tiga hubungan maujud. Untuk (334) ketiga maujud itu adalah *iwak* 'ikan' berperan objektif, *hayu* 'Hayu' berperan benefaktif, dan *Mas Efta* 'Mas Efta' berperan agentif. Untuk (335) ketiga maujud itu adalah *clana* 'celana' berperan objektif, *iwan* 'Iwan' berperan benefaktif, dan *Dakiri* 'Dakiri' berperan agentif. Untuk (336) ketiga maujud itu adalah *wedang* 'minuman' berperan objektif, N*ovi* 'Novi' berperan benefaktif, dan *Bu Peni* 'Bu Peni' berperan agentif.

Di dalam bahasa Jawa ada dua variasi pola urutan kalimat (334)—(336). Variasi urutan pertama peran objektif diikuti benefaktif seperti pada (325)—(327), sedangkan variasi urutan kedua, konstituen benefaktif diikuti objektif, seperti contoh berikut ini.

(334 a) *Mancingake Hayu iwak Mas Efta.*
'Memancingkan Hayu ikan Mas Efta.'
(335 a) *Njaitake Iwan clana Dakiri.*
'Menjahitkan Iwan celana Dakiri.'
(336 a) *Nggawekake Novi wedang Bu Peni.*
'Membuatkan Novi minuman Bu Peni.'

Dari uraian itu dapatlah disimpulkan bahwa unsur pusat pada kalimat inversi deklaratif aktif dwitransitif berbentuk *N-, N- /-i, N- /-ake,* dan perulangan dari bentuk-bentuk tersebut. Secara semantis unsur pusat itu berperan aksi yang mengungkapkan tiga hubungan maujud. Ketiga maujud itu dapat berperan objektif - reseptif - agentif dan objektif - benefaktif -agentif.

4.1.2 Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Pasif

Aspek semantis kalimat deklaratif pasif berhubungan dengan aspek semantis kalimat deklaratif aktif. Pengertian aktif dan pasif

di dalam kalimat itu bersangkutan dengan (a) macam verba yang menjadi predikat, (b) subjek dan objek, dan (c) bentuk verba yang dipakai (Alwi dkk., 1993:391). Sejalan dengan itu, Sudaryanto dkk. (1991:142) menyebutkan bahwa peran aktif itu sebagai imbangan peran pasif. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa aktif yang berpemarkah *N-* sajalah yang dapat dikaitkan dengan aktif (Sudaryanto dkk., 1991:145).

Data menunjukkan bahwa bentuk kata yang berkategori verba aktif transitif sajalah yang dapat berimbangan dengan bentuk pasif. Secara morfologis kata itu berbentuk *N-, N-/-i,* dan *N-/-ake.* Selanjutnya, benuk kata itu akan berimbangan dengan bentuk pasif *di-, di-/-i,* dan *di-/-ake.* Munculnya bentuk-bentuk morfologis semacam ini memiliki konsekuensi terhadap konstituen pendamping inti pada kalimat yang bersangkutan.

Aspek semantis konstituen pendamping pada kalimat deklaratif aktif tentu saja sama dengan aspek semantis konstituen pendamping kalimat deklaratif pasif. Sehubungan dengan itu, pembahasan masalah aspek semantik kalimat deklaratif pasif ini sudah tercakup pada pembahasan aspek semantis kalimat deklaratif aktif transitif (lihat 4.1.1.2).

Di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* disebutkan bahwa pemarkah peran pasif dalam bahasa Jawa itu berupa afiks *di-, di-/-ake, di-/-i, ke-/-an, ka-/-ake, ka-, ke-, -in-, -in-/-an, tak-, tak-/-i, tak-/-ake, kok-, kok-/-i, kok-/-ake, -an, -en, -um-,* dan ada pula yang berupa Æ (Sudaryanto dkk., 1991:141-144). Dengan demikian jelas bahwa kata yang mendapatkan afiks tersebut berperan pasif dan berpotensi membentuk kalimat inversi deklaratif pasif. Pembahasan aspek semantis kalimat tersebut dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu aspek semantis kalimat inversi deklaratif pasif aksi, aspek semantis kalimat inversi deklaratif pasif statif, dan aspek semantis kalimat inversi deklaratif pasif adversatif. Ketiga permasalahan itu dibahas satu demi satu pada bagian berikut.

4.1.2.1 Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Pasif Aksi

Di dalam kalimat inversi deklaratif pasif pasti terkandung peran pasif. Di dalam peran pasif ini aktivitas yang diacu bukanlah

agentif seperti pada peran aktif (Sudaryanto, 1987:7; Mastoyo, 1993:49). Dalam kalimat ini kategori nomina yang menjadi subjek kalimat dikenai perbuatan yang disebutkan pada kategori verba yang berfungsi sebagai predikat kalimat yang bersangkutan.

Telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa untuk mengetahui suatu kata tergolong verba aksi, dapat menjawab pertanyaan *Apa sing ditindakake N (Subjek)?* 'Apa yang diperbuat nomina (subjek)?'. Sebaliknya, untuk mengetahui bahwa suatu kata tergolong verba pasif aksi apabila dapat menjawab pertanyaan *Nomina (subjek) dikapakake?* 'Nomina (subjek) diapakan?'. Dari pertanyaan itu tersirat suatu tanda bahwa subjek dalam kalimat deklaratif pasif aksi ini sebagai penerima sasaran yang diakibatkan oleh suatu perbuatan yang tersebut pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

Bentuk kata yang dimaksudkan itu berpemarkah *di-, di-/-ake,di-/-i* (lihat 4.1.1.2*), ka-/-ake, ka-, -in-, -in-/-an, tak-, tak-/-i, tak-/-ake, kok-,*

kok-/-i, dan kok-/-ake. Bentuk kata yang berpemarkah seperangkat afiks itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut.

1) Pasif Aksi Berpemarkah *ka-/-ake*

Pemarkah *ka-/-ake* pada bentuk kata berkategori verba yang menyatakan pasif aksi ini banyak dijumpai pada bahasa Jawa ragam tulis. Afiks *ka-/-ake* ini berpadanan dengan afiks *di-/-ake*. Sebagai contoh, *kaungalake* 'disembulkan ke atas (sumbu lampu)', *kaungkulake* 'dilangkaukan', *kasingitake* 'disembunyikan', dan sebagainya. Kata-kata itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(337) *Kaungalake lampu mau.*
'Diperbesar (nyala) lampu tadi.'

(338) *Kaungkulake Sunarto kembang kang rinonce mau.*
'Dilangkaukan pada Sunarto bunga yang dirangkai tadi.'

(339) *Kasingitake Raden Angkawijaya.*
'Disembunyikan Raden Angkawijaya.'

Kehadiran konstituen *kaungalake* 'diperbesar (nyala lampu)' pada (337), *kaungkulake* 'dilangkaukan' pada (338), dan *kasingitake*

'disembunyikan' pada (339) sebagai unsur pusat yang mengungkapkan dua maujud untuk (337), (339), dan tiga maujud untuk (338). Untuk (337) kedua maujud itu berperan agentif yang dilesapkan dan *lampu mau* 'lampu tadi' sebagai objektif. Untuk (339) kedua maujud yang berperan agentif yang dilesapkan dan *Raden Angkawijaya* 'Raden Angkawijaya' yang menyatakan peran objektif. Hal itu berbeda dengan (338) yang mengungkapkan tiga maujud. Ketiga maujud itu adalah *Sunarto* 'Sunarto' yang menyatakan peran reseptif, *kembang kang rinonce mau* 'bunga yang dirangkai tadi' yang berperan objektif, dan agentif yang dilesapkan. Peran agentif pada kalimat (337)—(339) dapat dilesapkan karena kehadirannya tidak dipentingkan. Apabila peran agentif dihadirkan, kalimat (337)—(339) dapat berbentuk seperti berikut ini.

(337 a) *Kaungalake Sukerta lampu mau.*
'Disembulkan (oleh) Sukerta lampu itu.'

(338 a) *Kaungkulake Sunarto dening Pak Dremo kembang iki.*
'Dilangkaukan Sunarto oleh Pak Darmo bunga itu.'

(339 a) *Kasingidake para Pandhawa Raden Angkawijaya.*
'Disembunyikan para Pandawa Raden Angkawijaya.'

Dari uraian itu jelas bahwa pasif aksi yang berpemarkah *ka-/-ake* ada yang mengungkapkan dua hubungan maujud dan ada yang mengungkapkan tiga hubungan maujud, seperti pada tipe *kaungkulake* 'dilangkaukan'.

2) Pasif Aksi Berpemarkah *ka-*

Pemarkah *ka-* pada bentuk kata berkategori verba yang menyatakan pasif aksi berpadanan dengan *di-* dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh, *karipta* 'dikarang', *karonce* 'dirangkai', *kaprada* 'dicat', dan sebagainya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(340) *Karipta dening Sumarjana sandiwara iki.*
'Dikarang oleh Sumarjana sandiwara ini.'

(341) *Karonce dening Miranti sekar mlathi iki.*
'Dirangkai oleh Minarti bunga melati ini.'

(342) *Kaprada dening Masangidu wayang mau.*
'Dicat oleh Masangidu wayang tadi.'

Kehadiran konstituen *karipta* 'dikarang' pada (340), *karonce* 'dirangkai' pada (341), dan *kaprada* 'dicat' pada (342) sebagai unsur pusat berperan pasif aksi. Keberadaannya mengungkapkan dua maujud. Untuk (340) kedua maujud itu adalah *dening Sumarjana* 'oleh Sumarjana' menyatakan peran agentif dan *sandiwara iki* 'sandiwara ini' menyatakan peran objektif. Untuk (341) kedua maujud itu adalah *dening Miranti* 'oleh Miranti' sebagai agentif dan *sekar mlathi iki* 'bunga melati ini' menyatakan peran objektif. Untuk peran (342) kedua maujud itu berupa *dening Masangidu* 'oleh Masangidu' yang menyatakan peran agentif dan *wayang mau* 'wayang tadi' menyatakan peran objektif.

3) Pasif Aksi Berpemarkah *-in-*

Pemarkah *-in-* pada bentuk kata berkategori verba yang menyatakan pasif aksi ini berpadanan dengan prefiks *di-* dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh, *tinampa* 'diterima', *sinangga* 'disangga', *tinunggu* 'ditunggu', dan sebagainya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(343) *Tinampa ing Pangeran arwahe Mariyo.*
'Diterima oleh Tuhan arwah Mariyo.'

(344) *Sinangga ing Nagaraja Dewi Sinta.*
'Disangga oleh Nagaraja Dewi Sinta.'

(345) *Tinunggu ing bapa Raden Jayajatra.*
'Ditunggu oleh sang ayah Raden Jayajatra.'

Konstituen *tinampa* 'diterima' pada (343), *sinangga* 'disangga' pada (344), dan *tinunggu* 'ditunggu' pada (345) sebagai unsur pusat berperan pasif aksi. Keberadaannya mengungkapkan dua hubungan maujud. Untuk (343) kedua maujud itu adalah *ing Pangeran* 'oleh Tuhan' yang menyatakan peran agentif dan *arwahe Mariyo* 'arwah Mariyo' yang menyatakan peran objektif. Untuk (344) kedua maujud itu adalah *ing Nagaraja* 'oleh Nagaraja' yang menyatakan peran agentif dan *Dewi Sinta* 'Dewi Sinta' yang menyatakan peran objektif. Untuk (345) kedua maujud itu adalah *ing bapa* 'oleh sang ayah' yang menyatakan peran agentif dan *Raden Jayajatra* 'Raden Jayajatra' yang menyatakan peran objektif.

4) Pasif Aksi Berpemarkah *-in-/-an*

Pemarkah *-in-/-an* pada bentuk kata berkategori verba yang menyatakan pasif aksi ini sejajar dengan bentuk kata berafiks *di-/-i* dalam bahasa Jawa. Sebagai contohnya kata *linambaran* 'dilandasi', *tinekanan* 'didatangi', *sineksenan* 'disaksikan', dan sebagainya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(346) *Linambaran godhong gedhang dening Suta kunarpa mau.*
'Dialasi daun pisang oleh Suta jenazah tadi.'

(347) *Tinekenan ing sanak kadang awakku.*
'Didatangi oleh sanak saudara diriku.'

(348) *Sineksenan kanca-kanca janji mau.*
'Disaksikan teman-taman janji tadi.'

Konstituen *linambaran* 'dialasi' pada (346), tinekanan 'didatangi' pada (347), dan *sineksenan* 'disaksikan' pada (348) sebagai unsur pusat berperan pasif aksi. Keberadaannya mengungkapkan dua dan atau tiga hubungan maujud. Untuk (346) konstituen *linambaran* 'dialasi' mengungkapkan tiga hubungan maujud, yaitu *godhong gedhang* 'daun pisang' menyatakan peran instrumentatif, *dening Suta* 'oleh Suta' menyatakan peran agentif, dan *kunarpa mau* 'jenazah tadi' menyatakan peran objektif. Untuk (347) konstituen *tinekanan* 'didatangi' mengungkapkan dua hubungan maujud, yaitu *ing sanak kadang* 'oleh sanak saudara' menyatakan peran agentif dan *awakku* 'diriku' menyatakan peran objektif. Begitu pula konstituen *sineksenan* 'disaksikan' pada (348) mengungkapkan dua hubungan maujud. Kedua maujud itu adalah *kanca-kanca* 'teman'teman' menyatakan peran agentif dan *janji mau* 'janji tadi' menyatakan peran objektif.

5) Pasif Aksi Berpemarkah *tak-*

Afiks *tak-* ini sebagai penanda pelaku pasif yang tidak terpisahkan dari verba yang dilekatinya. Afiks *tak-* ini menyatakan makna pelaku perbuatan oleh orang pertama tunggal. Sebagai contoh, *takjupuk* 'saya ambil', *takgawe* 'saya buat', *tak pangan* 'saya makan', dan sebagainya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(249) *Takjupuk dhuwit kuwi*
'Saya ambil uang itu.'
(350) *Takgawe buku iki.*
'Saya buat buku ini.'
(351) *Takpangan kacang mau.*
'Saya makan kacang tadi.'

Konstituen *takjupuk* 'saya ambil' pada (349), *takgawe* 'saya buat' pada (350), dan *takpangan* 'saya makan' pada (351) sebagai unsur pusat yang menyatakan peran pasif aksi. Konstituen itu mengungkapkan satu maujud yang menyatakan peran objektif. Peran agentif pada kalimat ini tidak terpisahkan dengan pemarkah pasif *tak-*.

6) Pasif Aksi Berpemarkah *tak-/-ake*

Afiks *tak-/-ake* pada bentuk kata berkategori verba yang menyatakan pasif aksi ini sejajar dengan afiks pasif *dak-/-ake* yang biasa digunakan pada ragam sastra. Contoh kata yang berafiks *tak-/-ake* adalah *taksilihake* 'saya pinjamkan', *takbukakake* 'saya bukakan', *takgawekake* 'saya buatkan', dan sebagainya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(352) *Taksilihake buku wacan kowe.*
'Saya pinjamkan buku bacaan kamu.'
(353) *Takbukakake lawang tamu mau.*
'Saya bukakan pintu tamu tadi.'
(354) *Takgawekake cancau Bapak.*
'Saya buatkan cimcau Bapak.'

Konstituen *taksilihake* 'saya pinjamkan' pada (352), *takbukakake* 'saya bukakan' pada (353), dan *takgawekake* 'saya buatkan' pada (354) merupakan unsur pusat yang menyatakan peran pasif aksi. Secara semantis keberadaannya mengungkapkan dua hubungan maujud. Untuk (352) maujud itu berupa *buku wacan* 'buku bacaan' berperan objektif dan *kowe* 'kamu' berperan benefaktif. Untuk (353) kedua maujud itu berupa *lawang* 'pintu' menyatakan peran objektif dan *tamu mau* 'tamu tadi' berperan benefaktif. Untuk (354) kedua maujud itu adalah *camcau* 'cimcau' menyatakan peran objektif dan *Bapak* 'Bapak' menyatakan peran benefaktif.

7) Pasif Aksi Bermarkah *tak-/-i*

Afiks *tak-/-i* sebagai pemarkah peran pasif aksi ini sejajar dengan afiks *dak-/-i* sebagai variasinya. Bedanya, *dak-/-i* biasa digunakan pada ragam sastra. Kata yang berafiks *tak-/-i* itu, contohnya, *taksilihi* 'saya pinjami', *taktawani* 'saya tawari', *takkirimi* 'saya kirimi', dan sebagainya. Kata-kata itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(355) *Taksilihi topi Sugito.*
'Saya pinjami topi Sugito.'

(356) *Taktawani lemah Supangat.*
'Saya tawari tanah Supangat.'

(357) *Takkirimi layang Widagdo.*
'Saya kirimi surat Widagdo.'

Konstituen *taksilihi* 'saya pinjami' pada (355), *taktawani* 'saya tawari' pada (356), dan *takkirimi* 'saya kirimi' pada (357) merupakan unsur pusat yang menyatakan peran pasif aksi. Kehadirannya mengungkapkan dua maujud. Untuk (355) kedua maujud itu berupa *topi* 'topi' yang menyatakan peran objektif dan *Sugito* 'Sugito' yang menyatakan peran reseptif. Untuk (356) kedua maujud itu adalah berupa *lemah* 'tanah' yang menyatakan peran objektif dan *Supangat* 'Supangat' yang menyatakan peran benefaktif. Untuk (357) kedua maujud itu adalah berupa *layang* 'surat' yang menyatakan peran objektif dan *Widagdo* 'Widagdo' menyatakan peran reseptif.

8) Pasif Aksi Berpemarkah *kok-*

Afiks *kok-* dalam bahasa Jawa merupakan penanda peran pasif aksi. Keberadaannya menyatakan pelaku persona kedua yang bervariasi dengan *tok-, (m)bok-*. Afiks *kok-, tok-, (m)bok-* ini sama dengan *kau-*. dalam bahasa Indonesia. Sebagai contohnya *kokjupuk* 'kauambil', *kokpilih* 'kaupilih', *koktulis* 'kautulis', dan sebagainya. Kata-kata itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(358) *Kokjupuk dhuwit*
'Kauambil uang itu.'

(359) K*okpilih wanita iku.*
'Kaupilih wanita itu.'

(360) *Koktulis crita iku.*
'Kautulis cerita itu.'

Konstituen *kokjupuk* 'kauambil' pada (358), *kokpilih* 'kaupilih' pada (359), dan *koktulis* 'kautulis' pada (360) merupakan unsur pusat yang menyatakan peran pasif aksi. Secara semantis konstituen itu mengungkapkan satu hubungan maujud. Maujud itu adalah *dhuwit iku* 'uang itu' untuk (358), *wanita iku* 'wanita itu' untuk (359), dan *crita iku* 'cerita itu' untuk (360) yang masing-masing menyatakan peran objektif.

9) Pasif Aksi Berpemarkah *kok-/-i*

Afiks *kok-/-i* ini merupakan penanda peran pasif aksi. Keberadaannya bervariasi dengan *tok-/-i* dan *(m)bok-/-i*. Sebagai contoh, *kokkirimi* 'kaukirimi', *kokgambari* 'kaugambari', *kokdusi* 'kaumandikan', dan sebagainya. Kata-kata itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(361) *Kokkirimi lawuh adhimu.*
'Kaukirimi lauk adikmu.'

(362) *Koktukoni klambi Maryati.*
'Kaubelanjai baju Maryati.'

(363) *Kokdusi bocah iki.*
'Kaumandikan anak ini.'

Konstituen *kokkirimi* 'kaukirimi' pada (361), *koktukoni* 'kaubelanjai' pada (362), dan *kokdusi* 'kaumandikan' pada (363) merupakan unsur pusat yang menyatakan peran pasif aksi. Konstituen *kokkirimi* 'kaukirimi' pada (361) dan *koktukoni* 'kaubelanjai' pada (362) mengungkapkan dua hubungan maujud, sedangkan *kokdusi* 'kaumandikan' pada (363) hanya mengungkapkan satu hubungan maujud, yaitu *bocah iki* 'anak ini' yang menyatakan peran objektif. Adapun kedua maujud yang lain adalah *lawuh* 'lauk' yang berperan objektif, *adhimu* 'adikmu' yang berperan reseptif untuk (361) dan untuk (362) maujud itu berupa *klambi* 'baju' yang berperan objektif, *Maryati* 'Maryati' menyatakan peran reseptif.

10) Pasif Aksi Berpemarkah *kok-/-ake*

Afiks *kok-/-ake* merupakan penanda peran pasif aksi. Afiks ini bervariasi dengan *tok-/-ake* dan *(m)bok-/-ake*. Sebagai contoh, *kok-*

gawakake 'kaubawakan', *kokmasakake* 'kaumasakkan', *kokulihake* 'kaupulangkan', dan sebagainya. Kata-kata itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(364) *Kokgawakake sayuran adhimu.*
'Kaubawakan sayuran adikmu.'

(365) *Kokmasakake ager-ager Hayu.*
'Kaumasakkan agar-agar Hayu.'

(366) *Kokulihake anakmu.*
'Kaupulangkan anakmu.'

Konstituen *kokgawakake* 'kaubawakan' pada (364), *kokmasakake* 'kaumasakkan' pada (365), dan *kokulihake* 'kaupulangkan' pada (366) merupakan unsur pusat yang menyatakan peran pasif aksi. Kehadirannya mengungkapkan dua hubungan maujud untuk (364) dan (365) dan satu maujud untuk (366). Untuk (364) kedua maujud itu berupa *sayuran* 'sayuran' yang berperan objektif dan *adhimu* 'adikmu' yang berperan benefaktif. Untuk (365) kedua maujud itu berupa *ager-ager* 'agar-agar' yang berperan objektif dan *Hayu* 'hayu' yang berperan benefaktif. Untuk (366) hanya terdapat satu maujud yang berupa *anakmu* 'anakmu' yang menyatakan peran objektif.

Dari uraian itu dapatlah disimpulkan bahwa konstituen yang menyatakan peran pasif aksi tidak menuntut hadirnya maujud yang menyatakan peran agentif. Oleh karena itu, kehadirannya cenderung dilesapkan. Konstituen pendamping inti yang harus hadir dapat berupa satu maujud, dua maujud, dan tiga maujud. Pendamping inti yang hanya satu maujud biasanya menyatakan peran objektif. Pendamping inti yang berupa dua maujud biasanya menyatakan peran objektif, reseptif atau objektif benefaktif. Pendamping inti yang berjumlah tiga maujud ini terjadi pada kalimat yang peran agentifnya cenderung dimunculkan. Jadi, keberadaannya harus tampak pada struktur lahir, misalnya pada tipe *kaungkulake* 'dilangkaukan'. Ini menuntut hadirnya tiga maujud, yaitu reseptif, objektif, dan agentif.

4.1.2.2 Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Pasif Statif

Kalimat deklaratif pasif yang unsur pusatnya diisi oleh kategori verba yang secara inheren menyatakan keadaan disebut kali-

mat deklaratif pasif statif. Konstituen ini menyatakan bahwa acuan berada dalam situasi tertentu (Alwi dkk., 1993:94). Konstituen berbahasa Jawa yang menyatakan pasif statif ini sangat terbatas jumlahnya.

Secara morfologis konstituen yang menyatakan peran pasif statif ini dapat menggunakan afiks *ka-, -in-, -in-/-an,* dan *-an* sebagai pemarkahnya. Demi jelasnya, konstituen itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut.

1) Pasif Statif Berpemarkah *ka-*

Afiks *ka-* dalam bahasa Jawa dapat membentuk verba yang menyatakan keadaan. Afiks *ka-* bervariasi dengan *ke-* yang banyak digunakan dalam ragam nonresmi. Sebagai contoh, *katrima* 'diterima', *katiup* 'ditiup', *kasempyok* 'terkena', dan sebagainya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(367) *Katrima pinuwunku.*
'Diterima permohonanku.'

(368) *Katiup ing samirana tetuwuhan mau.*
'Ditiup angin pepohonan tadi.'

(369) *Kasempyok ing ombak nom-noman mau.*
'Terkena ombak pemuda tadi.'

Konstituen *katrima* 'diterima' pada (367), *katiup* 'ditiup' pada (368), dan *kasempyok* 'terkena' pada (369) menyatakan unsur pusat yang menyatakan peran pasif statif. Keberadaannya mengungkapkan satu maujud untuk (367) dan dua maujud untuk (368) dan (369). Untuk (367) maujud itu berupa *pinuwunku* 'permohonanku' yang menyatakan peran objektif. Adapun kedua maujud untuk (368) adalah *ing samirana* 'oleh angin' yang menyatakan peran faktitif dan *tetuwuhan mau* 'pepohonan tadi' yang menyatakan peran objektif. Untuk (369) maujud itu berupa *ing ombak* 'oleh ombak' yang menyatakan peran faktitif dan *nom-noman mau* 'pemuda itu' yang menyatakan peran pasientif.

2) Pasif Statif Berpemarkah *-in-*

Afiks *-in-* dapat membentuk verba pasif statif yang mempunyai kesejajaran makna dengan *di-* dalam bahasa Jawa. Sebagai

contoh, *ginaris* 'ditakdirkan', *ginanjar* 'diganjar', dan sejenisnya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(370) *Ginaris ing Pangeran lelakon mau.*
'Ditakdirkan oleh Tuhan kejadian tadi.'

(371) *Ginanjar wilujeng aku sabrayat.*
'Diganjar keselamatan saya sekeluarga.'

Konstituen *ginaris* "ditakdirkan' pada (370) dan *ginanjar* 'diganjar' pada (371) sebagai unsur pusat menyatakan peran pasif statif. Keberadaannya mengungkapkan dua hubungan maujud. Untuk (370) kedua maujud itu adalah *ing Pangeran* 'oleh Tuhan' yang menyatakan peran agentif dan *lelakon mau* 'kejadian tadi' yang menyatakan peran objektif. Untuk (371) kedua maujud itu berupa *wilujeng* 'keselamatan' yang menyatakan peran objektif dan *aku sabrayat* 'saya sekeluarga' yang menyatakan peran reseptif. Peran agentif pada (371) ini dilesapkan. Namun, acuan peran agentif ini dapat diketahui, yaitu *Pangeran* 'Tuhan'.

3) Pasif Statif Berpemarkah *-in-/-an*

Afiks *-in-/-an* ini dapat membentuk verba pasif statif yang mempunyai kesejajaran makna dengan *di-/-i* dalam bahasa Jawa. Contoh, *sineksenan* 'disaksikan', *pinaringan* 'diberi', *sinuyutan* 'disenangi', dan sejenisnya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(372) *Sineksenan bumi lan langit janjimu mau.*
'Disaksikan bumi dan langit janjimu tadi.'

(373) *Pinaringan karahayon awake dhewe iki.*
'Diberi keselamatan diri kita ini.'

(374) *Sinuyutan ing wong akeh Pak Tri iku.*
'Disenangi oleh banyak orang Pak Tri itu.'

Konstituen *sineksenan* 'disaksikan' pada (372), *pinaringan* 'diberi' pada (373), dan *sinuyutan* 'disenangi' pada (374) sebagai unsur pusat menyatakan peran pasif statif. Keberadaannya mengungkapkan dua hubungan maujud. Untuk (372) kedua maujud itu adalah *bumi lan langit* 'bumi dan langit' yang menyatakan peran faktitif

dan *janjimu mau* 'janjimu tadi' yang menyatakan peran objektif. Untuk (373) kedua maujud itu berupa *karahayon* 'keselamatan' yang menyatakan peran objektif dan *awake dhewe iki* 'diri kita ini' yang menyatakan peran reseptif. Untuk (374) kedua maujud itu berupa *ing wong akeh* 'oleh banyak orang' yang menyatakan peran agentif dan *Pak Tri iku* 'Pak Tri itu' yang menyatakan peran reseptif.

4) Pasif Statif Berpemarkah *-an*

Afiks *-an* dapat membentuk verba pasif statif. Contoh, *bukakan* 'terbuka', *tutupan* 'tertutup', *klecepan* 'terkelupas'. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(375) *Bukakan lawange.*
'Terbuka pintunya.'

(376) *Tutupan cendhelane.*
'Tertutup cendelanya.'

(377) *Klecepan kacange.*
'Terkelupas kacangnya.'

Konstituen *bukakan* 'terbuka' pada (375), *tutupan* 'tertutup' pada (376), dan *klecepan* 'terkelupas' pada (377) sebagai unsur pusat yang menyatakan peran pasif statif. Keberadaannya mengungkapkan satu hubungan maujud. Untuk (375) satu maujud itu berupa *lawange* 'pintunya' yang menyatakan peran objektif. Untuk (376) maujud itu berupa *cendhelane* 'cendelanya' yang menyatakan peran objektif. Adapun maujud untuk (377) berupa *kacange* 'kacangnya' yang menyatakan peran objektif.

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa konstituen pusat ini menyatakan peran pasif statif. Keberadaannya ada yang mengungkapkan satu maujud dan ada yang mengungkapkan dua maujud. Konstituen yang\ hanya satu maujud itu menyatakan peran objektif. Konstituen yang berupa dua maujud itu dapat berperan faktitif-objektif, agentif-objektif, objektif-reseptif, dan agentif-reseptif.

4.1.2.3 Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Pasif Adversatif

Kalimat deklaratif pasif adversatif ini menyatakan makna ketidaksengajaan. Makna pasif-adversatif ini dapat ditandai prefiks

ke- bukan prefiks di- (Alwi dkk., 1993:395). Di dalam makna ketidaksengajaan atau keadversatifan ini terkandung makna kekodratan, artinya, kita tidak mempermasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodratnya bahwa sesuatu harus demikian keadaannya (Alwi dkk., 1993:395). Di dalam pasif adversatif itu juga dinyatakan makna yang tidak menyenangkan. Afiks yang untuk menandai makna itu adalah *ke-/-an* (Alwi, 1993:396). Sejalan dengan itu, dikemukakan pula oleh Dardjowidjojo (1983:116) bahwa pasif adversatif mengacu pada pasif yang (a) mengacu pada peristiwa yang tidak terharapkan, tidak teramalkan, tidak terhindari dan (b) kurang menyenangkan.

Berdasarkan teori itu, di dalam bahasa Jawa dijumpai pula makna keadversatifan. Makna ini dapat ditunjukkan melalui afiks *ke-* dan *ke-/-an*. Kedua pemarkah yang menyatakan pasif adversatif ini, dibicarakan satu demi satu pada paragraf berikut ini.

1) Pasif Adversatif Berpemarkah *ke-*

Konstituen berkategori verba yang menyatakan pasif adversatif dapat ditandai oleh afiks *ke-*. Sebagai contohnya, *keslomot* 'tersundut', *ketabrak* 'tertabrak', *keplindhes* 'tergilas', dan sejenisnya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(378) *Keslomot udut tanganku.*
'Tersundut rokok tanganku.'

(379) *Ketabrak trek wit maoni iki.*
'Tertabrak truk pohon maoni ini.'

(380) *Keplindhes rodha grobag sikile Samudi.*
'Tergilas roda gerobag kaki Samudi.'

Konstituen *keslomot* 'tersundut' pada (378), *ketabrak* 'tertabrak' pada (379), dan *keplindhes* 'tergilas' pada (380) merupakan konstituen pusat yang menyatakan peran pasif adversatif. Keberadaannya itu mengungkapkan dua maujud. Untuk (378) kedua maujud itu berupa *udut* 'rokok' yang menyatakan peran faktitif dan *tanganku* 'tanganku' yang menyatakan peran objektif. Untuk (379) kedua

maujud itu berupa *trek* 'truk' yang menyatakan peran faktitif dan *wit maoni iki* 'pohon maoni ini' yang menyatakan peran objektif. Untuk (380) kedua maujud itu berupa *rodha grobag* 'roda gerobag' yang menyatakan peran faktitif dan *sikile Samudi* 'kaki Samudi' yang menyatakan peran objektif.

2) Pasif Adversatif Berpemarkah *ke-/-an*

Konstituen berkategori verba yang menyatakan pasif adversatif dapat ditandai oleh afiks *ke-/-an*. Sebagai contoh, *kecipratan* 'terkena percikan', *keracunan* 'teracuni', *kejeblugan* 'terkena ledakan', dan sejenisnya. Konstituen itu dapat dijumpai pada kalimat berikut.

(381) *Kecipratan lenga pipiku.*
'Terkena percikan minyak pipiku.'

(382) *Keracunan tempe bongkrek wong-wong mau.*
'Terkena racun tempe bongkrek orang-orang tadi.'

(383) *Kejeblugan mercon bocah mau.*
'Terkena ledakan petasan anak tadi.'

Konstituen *kecipratan* 'terkena percikan' pada (381), *keracunan* 'terkena racun' pada (382), dan *kejeblugan* 'terkena ledakan' pada (383) sebagai unsur pusat menyatakan peran pasif adversatif. Keberadaannya itu mengungkapkan dua hubungan maujud. Untuk (381) kedua maujud itu berupa *lenga* 'minyak' yang menyatakan peran faktitif dan *pipiku* 'pipiku' menyatakan peran objektif. Untuk (382) kedua maujud itu berupa *tempe bongkrek* 'tempe bongkrek' yang menyatakan peran faktitif dan *wong-wong mau* 'orang-orang tadi' yang menyatakan peran objektif. Untuk (383) kedua maujud itu berupa *mercon* 'petasan' yang menyatakan peran faktitif dan *bocah mau* 'anak tadi' yang menyatakan peran objektif.

Dari uraian itu dapatlah disimpulkan bahwa konstituen berpemarkah *ke-* atau, dan *ke-/-an* dapat menyatakan peran pasif adversatif. Keberadaannya mengungkapkan dua maujud yang menyatakan peran faktitif dan objektif.

4.1.3 Aspek Semantis Kalimat Inversi Deklaratif Ekuatif

Kalimat deklaratif ekuatif ini sekurang-kurangnya diisi oleh satu klausa ekuatif. Adapun yang dimaksud klausa ekuatif adalah tipe klausa yang predikatnya berupa kategori nomina dan adjektiva (Sugono, 1996:7—8). Pengertian mengenai ekuatif itu dipertegas dan diperluas oleh Sudaryanto dkk. (1991:157) bahwa kalimat ekuatif adalah kalimat yang predikatnya berupa kategori nomina, adjektiva, dan numeralia.

Sehubungan dengan itu, pembahasan aspek semantis kalimat inversi deklaratif ekuatif pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu kalimat deklaratif ekuatif yang unsur pusatnya berkategori nomina, kalimat inversi deklaratif ekuatif yang unsur pusatnya berkategori adjektiva, dan kalimat inversi deklaratif ekuatif yang unsur pusatnya berkategori numeralia. Ketiga jenis kalimat inversi deklaratif ekuatif itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut.

1) Ekuatif Berunsur Pusat Nominal

Kalimat inversi deklaratif ekuatif pada bagian ini berkonstituen nominal sebagai unsur pusatnya. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

(384) *Kepala desa mbakyuku.*
'Kepala desa kakakku.'

(385) *Sapi perah ingon-ingonku.*
'Lembu perah ternakku.'

(386) *Bis pitu kuwi bandhane Edi*
'Tujuh bus itu kekayaan Edi.'

Konstiuen *kepala desa* 'kepala desa' pada (384), *sapi perah* 'lembu perah' pada (385), dan *bis pitu kuwi* 'bus tujuh itu' pada (386) merupakan unsur pusat yang menyatakan peran identif. Keberadaannya mengungkapkan satu maujud berupa *mbakyuku* 'kakakku (wanita)' untuk (384), *ingon-ingonku* 'ternakku' untuk (385), dan *bandhane Edi* 'harta Edi' untuk (386) yang menyatakan peran eksistensif.

2) Ekuatif Berkonstituen Pusat Adjektival

Kalimat inversi deklaratif ekuatif pada bagian ini berkonstituen adjektiva sebagai unsur pusatnya. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

(387) *Ijo royo-royo tanduranku.*
'Hijau benar tanamanku.'

(388) *Pinter-pinter muridku.*
'Pandai-pandai muridku.'

(389) *Sugih dhewe Camatku.*
'Paling kaya Camatku.'

Konstituen *ijo royo-royo* 'hijau benar' pada (387), *pinter-pinter* 'pandai-pandai' pada (388), dan *sugih dhewe* 'paling kaya' pada (389) merupakan unsur pusat yang menyatakan peran identif. Keberadaannya hanya mengungkapkan satu maujud yang berupa *tanduranku* 'tanamanku' untuk (387), *muridku* 'muridku' untuk (388), dan *Camatku* 'Camatku' untuk (389). Maujud itu menyatakan peran eksistensif.

3) Ekuatif Berkonstituen Pusat Numeral

Kalimat inversi deklaratif ekuatif pada bagian ini berkonstituen numeral sebagai unsur pusatnya. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

(390) *Sakgudhang berasku.*
'Segudang berasku.'

(391) *Sangang liter lengaku.*
'Sembilan liter minyakku.'

(392) *Telung unting bayemku.*
'Tiga ikat bayamku.'

Konstituen *sakgudhang* 'segudang' pada (390), *sangang liter* 'sembilan liter' pada (391), dan *telung unting* 'tiga ikat' pada (392) sebagai unsur pusat menyatakan peran identif. Keberadaannya mengungkapkan satu hubungan maujud yang berupa *berasku* 'berasku' untuk (390), *lengaku* 'minyakku' untuk (391), dan *bayemku* 'bayamku' untuk (392) yang menyatakan peran eksistensif.

Dari uraian itu dapatlah disimpulkan bahwa kalimat deklaratif ekuatif pada penelitian ini mempunyai unsur pusat yang berkategori nomina, adjektiva, dan numeralia yang semua itu menyatakan peran identif. Keberadaannya hanya mengungkapkan satu hubungan maujud yang menyatakan peran eksistensif.

4.2 Kalimat Inversi Imperatif

Kalimat imperatif sering disebut pula dengan istilah kalimat perintah atau kalimat suruh. Kalimat imperatif itu adalah kalimat yang mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melakukan perbuatan (bandingkan Kridalaksana, 1982:63). Kalimat imperatif itu merupakan konstruksi yang khas menyatakan tindakan memaksakan kehendak si pembicara pada lawan bicara (Purwo, 1989:383). Kemunculan bentuk imperatif itu selalu melibatkan orang kedua sebagai orang "yang diharuskan" melakukan perintah (bandingkan Sudaryanto dkk., 1991:139). Perhatikanlah contoh kalimat yang berikut.

(393) *"Mbah, kowe wis gawe rusake papan kene.*
Kek/Nek kamu sudah merusak tempat di sini.'
***Manuta**, takgeret, takaturake wong sing*
Menurutlah, saya seret saya serahkan orang yang
duwe taman iki."
mempunyai taman ini.'

Kutipan (393) merupakan contoh bentuk imperatif. Bentuk imperatif dalam contoh itu ditunjukkan dengan verba *manuta* 'menurutlah'. Bentuk imperatif itu melibatkan dua pihak, yaitu pihak yang memerintah yang dinyatakan dengan *tak* 'saya' (dalam *takgeret* ' saya seret', *takaturake* 'saya sampaikan') dan pihak yang diperintah, yaitu yang dinyatakan dengan *kowe* 'kamu' (dalam *Mbah, **kowe** wis gawe rusake papan kene* 'Nek, kamu sudah merusakkan tempat ini').

Kalimat imperatif dalam bahasa Jawa memiliki ciri-ciri formal berikut.

(a) Biasanya berunsur kata-kata (penghalus) seperti *tulung* 'tolong', *jajal* 'coba', dan *ayo* 'mari'. Contohnya sebagai berikut.

(394) *Man, **tulung** pitike dipakani!*
‘Man, tolong ayamnya diberi makan!’

(395) *Bayu, **jajal** tilpuna Bank BII! Wis bukak apa durung.*
‘Bayu, coba teleponlah Bank BII! Sudah buka atau belum.’

(396) *Gus, **ayo** bali maem dhisik! Mengko gek dolanan maneh.*
‘Gus, ayo pulang makan dulu! Nanti baru bermain lagi.’

(b) Fungsi predikat (P) kalimat tidak mengandung bentuk-bentuk seperti *(ke)-pingin* ‘ingin’, *mbokmenawa* ‘mungkin’, *oleh* ‘boleh’, *uwis* ‘sudah’, *belum* durung’, *lagi* ‘sedang’, atau *arep* ‘akan’.

(c) Fungsi predikat (P) biasanya bersufiks *-a, -na, -ana,* atau -*en*. Contohnya sebagai berikut.

(397) *Yah, kana **turua** dhisik! Aku durung ngantuk.*
‘Yah, tidurlah dulu! Saya belum mengantuk.’

(398) *Mas, tulung buku iki **gawakna** dhisik!*
‘Mas, tolong buku ini bawakan dulu!’

(399) *Dul, kambile **jupukana!***
‘Dul, kelapanya ambillah!’

(400*) Min, **jaganen** lawange!*
‘Min, jagalah pintunya!’

(d) Fungsi subjek (S) kalimat diisi oleh pronomina persona kedua. Fungsi subjek itu sering tidak hadir. Contohnya sebagai berikut.

(401) *Mul, (kowe) **nggolekana** Marimin!*
‘Mul, (kamu) mencari Marimin!

(402) *Dar, (kowe) **adusa** dhisik!*
‘Dar, (kamu) mandilah dulu!’

Manakala diperhatikan dari sifat keimperatifannya, kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu imperatif positif dan imperatif negatif. Kalimat imperatif positif adalah kalimat imperatif yang bersifat menyuruh. Kalimat imperatif inilah yang sering disebut kalimat suruh yang sebenarnya (lihat Ramlan,

1987:45). Dalam kalimat imperatif positif itu pihak kedua atau pihak yang disuruh diharuskan melaksanakan perintah yang tersebut pada verba atau frasa verbal yang menjadi konstituen pusatnya. Perhatikanlah contoh kalimat yang berikut.

(403) *Nek ana apa-apa ing paran, kowe* ***ngabarana*** *aku!*
'Kalau di perantauan terjadi apa-apa, beritahulah saya!'

(404) *Yem, tulung aku* ***tukokna*** *bolah!*
'Yem, tolong saya dibelikan benang!'

Kalimat (403) dan (403) merupakan contoh kalimat imperatif positif. Dalam kedua kalimat itu, pihak kedua, yaitu *kowe* 'kamu' dalam kalimat (403) dan *Yem* dalam kalimat (404), diharuskan melaksanakan perintah yang tersebut pada konstituen pusat, yaitu *ngabarana* 'memberilah kabar' dalam kalimat (403) dan *tukokna* 'belikan' dalam kalimat (404).

Kalimat imperatif negatif adalah kalimat imperatif yang sifatnya melarang. Ramlan (1987:49) menyebut kalimat imperatif jenis ini dengan istilah kalimat larangan. Dalam kalimat imperatif negatif itu, pihak kedua dilarang melakukan tindakan yang dinyatakan dalam konstituen pusatnya. Kalimat imperatif negatif itu ditandai dengan kata negatif *aja* 'jangan'. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(405) *Ndhuk,* ***aja udan-udan****! engko masuk angin lho!*
'Nak, jangan hujan-hujan! Nanti masuk angin!'

(406) *Daruji, kowe sesuk rak ujian ta? Mbok* ***aja*** *dolan wae!*
'Daruji, kamu besok ujian, kan? Jangan main saja!'

Kalimat (405) dan (406) merupakan kalimat imperatif negatif. Dalam kalimat itu pihak kedua, yaitu konstituen *Ndhuk* 'Nak' dalam kalimat (405) dan *Daruji* dalam kalimat (406), dilarang melakukan tindakan yang tersebut pada verba konstituen pusatnya, yaitu *udan-udan* 'hujan-hujan' dalam kalimat (405) dan *dolanan* 'bermain' dalam kalimat (406). Larangan itu secara tegas ditunjukkan dengan kata negatif *aja* 'jangan'.

Manakala dilihat dari segi bentuk strukturnya, kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bentuk imperatif

susun biasa dan bentuk imperatif susun terbalik atau susun inversi. Perhatikanlah kalimat yang berikut.

(407) *"Bima, udan Bim,* ***ayo mulih****!" pangajakku rada mbengok.*
"Bima, hujan Bim, mari pulang!" ajakan saya agak berteriak.'

(408) *"Rani,* ***lungguha*** *kene. Dakkandhani rungokna!"*
'Duduk sini, Ran. Saya beritahu dengarkanlah!'

Contoh (407) dan (408) merupakan bentuk imperatif susun biasa. Bentuk imperatif susun biasa yang dimaksudkan adalah pihak yang diperintahkan melakukan perintah, yaitu *Bima* pada (407) dan *Rani* pada (408) berada letak kiri konstituen pusatnya, yaitu *ayo mulih* 'ayo pulang' (dalam (407)) dan *lungguha* 'duduklah' (dalam (408)). Bentuk susun biasa itu akan kelihatan lebih jelas manakala kedua contoh tersebut dikembalikan pada bentuk deklaratif. Dalam bentuk deklaratif berikut, kelihatan bahwa fungsi S (*Bima* dan *Rani*) mendahului fungsi P (*ayo mulih* 'mari pulang' dan *lungguh* 'duduk').

(407a) *Bima ayo mulih.*
'Bima mari pulang.'

(408a) *Rani* ***lungguh*** *kene.*
'Rani duduk sini.'

Kalimat imperatif susun terbalik atau inversi adalah kalimat imperatif yang disusun secara terbalik. Dalam hal kalimat imperatif, struktur inversi itu berarti pihak kedua, yaitu pihak yang melakukan atau yang dilarang melakukan perintah, berada di sebelah kanan konstituen pusatnya. Perhatikanlah contoh yang berikut.

(409) ***Apuranen*** *slura-slurune batihku, Kisanak!*
'Ampunilah tingkah laku istri saya, Kawan!'

(410) *"****Kenalke****, iki misananku, An!"*
'Kenalkan, ini ipar saya, An!'

Kalimat (409) dan (410) merupakan contoh kalimat imperatif berstruktur inversi. Keinversian itu terlihat pada letak pihak yang melakukan perintah yang tersebut dalam konstituen pusat. Dalam kedua contoh itu, pihak yang melakukan perintah, yaitu *kisanak* 'ka-

wan' (dalam (409)) dan *An* (dalam (410)), tidak terletak mendahului konstituen pusat, yaitu *apuranen* 'ampunilah' (dalam (409)) dan *kenalke* 'kenalkan' (dalam (410)), tetapi justru mengikutinya. Pihak yang melakukan perintah itu bersifat letak kiri konstituen pusat.

Dalam penelitian ini, perhatian hanya difokuskan pada kalimat imperatif yang berstruktur inversi. Kalimat imperatif yang berstruktur biasa dilepaskan dari pembicaraan dalam penelitian ini. Untuk kepentingan penelitian ini, kalimat imperatif yang berstruktur inversi itu disebut dengan istilah kalimat inversi imperatif.

Apabila diperhatikan dari segi konstituen yang mengisi fungsi P, kalimat inversi imperatif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat inversi imperatif aktif dan kalimat inversi imperatif pasif. Pembicaraan kedua jenis kalimat inversi imperatif itu dipaparkan berikut ini.

4.2.1 Aspek Semantis Kalimat Inversi Imperatif Aktif

Kalimat inversi imperatif aktif adalah kalimat inversi imperatif yang konstituen pusat atau fungsi P-nya diisi oleh peran aktif. Peran aktif adalah peran yang mengacu pada tindakan aktif (Mastoyo, 1993:33). Perhatikanlah contoh kalimat yang berikut!

(411) ***Jaganen*** *anggonmu o*mong, Bu!
'Jagalah wicaramu, Bu!'

(412) "*Muliha dhewe, Mbak, aku ora arep mulih,*"
"Pulanglah sendiri, Mbak, saya tidak akan pulang,"
wangsulane Bima
' jawab Bima.'

(413) ***Tutupana*** *jendhelane, Mur!*
'Tutupilah jendelanya, Mur!'

Kalimat (411)—(413) merupakan contoh kalimat inversi imperatif dengan fungsi P diisi oleh peran aktif. Peran aktif yang mengisi fungsi P itu secara berturut-turut adalah *jaganen* 'jagalah', *muliha* 'pulanglah', dan *tutupana* 'tutupilah'. Hal terakhir itu dapat dibuktikan lewat kalimat (411a)—(413a) berikut ini.

(411a) *Ibu* ***njaga*** *anggone omong.*
'Ibu menjaga wicaranya.'

(412a) *Mbak* ***mulih*** *dhewe.*
'Mbak pulang sendiri.'
(413a) *Mur* ***nutupi*** *jendhela.*
'Mur menutupi jendela.'

Dari kalimat (411a)-(413a) itu dapat diketahui bahwa *jaganen* 'jagalah', *muliha* 'pulanglah', dan *tutupana* 'tutupilah' masing-masing dapat diubah bentuknya menjadi *njaga* 'menjaga', *mulih* 'pulang', dan *nutupi* 'menutupi'. Ketiga bentuk terakhir itu adalah bentuk aktif. Jadi, konstituen *jaganen* 'jagalah', *muliha* 'pulanglah', dan *tutupana* 'tutupilah' itu dikatakan berperan aktif karena memiliki imbangan bentuk aktif *njaga* 'menjaga', *mulih* 'pulang', dan *nutupi* 'menutupi'.

Kalimat (411)—(413) merupakan kalimat inversi imperatif aktif karena pihak yang harus melakukan perintah terletak di sebelah kiri fungsi P. Apabila ketiga kalimat itu diubah menjadi (411b)—(413b) berikut, akan menjadi kalimat imperatif susun biasa.

(411b*) Bu,* ***jaganen*** *anggone omong!*
'Bu, jagalah wicaranya!'
(412b) *Mbak,* ***muliha*** *dhewe!*
'Mbak, pulanglah sendiri!'
(413b)*Mur,* ***tutupana*** *jendhelane!'*
'Mur, tutupilah jendelanya!'

Kalimat inversi imperatif aktif dapat dikelompokkan berdasarkan watak sintaktis konstituen pengisi fungsi P-nya. Watak sintaktis yang dimaksudkan disebut watak ketransitifan. Dalam hal ini, ketransitifan itu berarti sifat yang mengenai perpindahan dari subjek ke yang lain karena kemampuan yang dimiliki oleh fungsi P untuk memindahkannya (Sudaryanto dkk., 1991:79). Berdasarkan kadar ketransitifan konstituen pengisi fungsi P itu, dapatlah dibedakan dua jenis kalimat inversi imperatif aktif, yaitu kalimat inversi imperatif aktif intransitif dan kalimat inversi imperatif aktif transitif. Berikut ini hasil penelitian kedua jenis kalimat itu dipaparkan.

4.2.1.1 Aspek Semantis Kalimat Inversi Imperatif Aktif Intransitif

Kalimat inversi imperatif aktif intransitif adalah kalimat inversi imperatif yang fungsi P-nya diisi oleh peran aktif intransitif. Peran aktif intransitif itu adalah peran yang mengacu pada tindakan aktif intransitif. Secara kategorial, tindakan aktif intransitif itu berupa verba aktif intransitif. Verba aktif intransitif adalah verba aksi yang bila mengisi fungsi P tidak memerlukan fungsi objek (O) (lihat Kridalaksana, 1982:176; bandingkan Alwi dkk., 1993:93). Istilah lain untuk verba aktif intransitif itu adalah verba aktif taktransitif. Perhatikanlah contoh kalimat yang berikut.

(414) *"**Tangia**, Yin ... kowe nglindur! Ayiiin!"*
'Bangun, Yin ... kamu mengigau! Ayiiin!'

(415) *"**Mlebua** ngomah kene, Ki sanak!"*
'Masuklah ke rumah sini, Kawan!'

Kalimat (414) dan (415) merupakan contoh kalimat inversi imperatif aktif intransitif. Keinversiannya ditunjukkan dengan menempatkan fungsi P, yaitu *tangia* 'bangunlah' dan *mlebua* 'masuklah' mendahului fungsi S sebagai pihak yang diperintah, yaitu *Ayin* dan *ki sanak* 'kawan'. Keimperatifannya diperlihatkan dengan pemarkah imperatif *-a*. Aksi intransitifnya diperlihatkan lewat bentuk dasar verba imperatif *tangia* 'bangunlah' dan *mlebua* 'masuklah'. Bentuk dasar verba imperatif itu adalah *tangi* 'bangun' dan *mlebu* 'masuk'. Kedua verba terakhir itu termasuk dalam verba aktif intransitif.

Kalimat inversi imperatif aktif intransitif dapat dibedakan menurut bentuk morfologis bentuk dasar verba imperatif aktif intransitif yang mengisi fungsi P-nya menjadi lima jenis. Kelima jenis itu adalah kalimat inversi imperatif dengan fungsi P diisi oleh verba imperatif aktif intransitif dengan bentuk dasar berupa bentuk asal, berprefiks *N-,* berprefiks *a-,* berprefiks *ma-,* dan berprefiks *mer-*.

Konstituen bentuk dasar pengisi fungsi P dalam kalimat inversi imperatif aktif intransitif dapat berupa verba aktif intransitif bentuk asal. Verba aktif intransitif bentuk asal adalah verba aktif intransitif yang belum mengalami proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Perhatikanlah kalimat yang berikut.

(416) ***Boboka**, Ndhuk! iki wis bengi.*
'Tidurlah, Nak! Ini sudah malam.'

(417) ***Tindaka** dhisik, Bune! Mengko taktututi.*
'Berangkatlah dulu, Bu! Nanti saya susul.'

(418) *Ndang **balia**, Wit, mengko ndhak kepetengen!*
'Segera pulanglah, Wit, nanti kemalaman!'

(419) *Nek ora krasan, ya **pindhaha** wae, ta Ngger!*
'Kalau tidak kerasan, ya pindahlah saja kostmu, Nak!'

Contoh (416)—(419) itu merupakan kalimat inversi imperatif dengan fungsi P diisi dengan verba imperatif aktif intransitif bentuk asal. Keimperatifan verba pengisi fungsi P itu ditandai dengan hadirnya sufiks *-a*, sedangkan bentuk dasar yang dilekati sufiks itu berupa verba aktif intransitif bentuk asal, yaitu *bobok* 'tidur', *tindak* 'pergi', *bali* 'pulang', dan *pindhah* 'pindah'. Konstituen bentuk dasar pengisi fungsi P dalam kalimat inversi imperatif aktif intransitif dapat berupa verba aktif intransitif berprefiks *N-* .Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

(420) *Nek isa, mengko sore **ngalora**, ya Ka!*
'Kalau bisa, nanti sore pergilah ke utara, ya Ka!'

(421) *Ayo **nangisa** meneh, kowe!*
'Ayo menangislah lagi, kamu!'

(422) ***Ngajia** neng nglanggar wae, Jah!*
'Mengajilah di mushola saja, Jah!'

Verba imperatif *ngalora* 'pergilah ke utaralah', *nangisa* 'menangislah', dan *ngajia* 'mengajilah' dalam contoh (420)—(422) itu berbentuk dasar verba aktif intransitif *ngalor* 'pergi ke utara', *nangis* 'menangis', dan *ngaji* 'mengaji'. Kalimat (420—(420) itu berstruktur inversi karena pihak yang diharuskan melaksanakan perintah terletak di sebelah kanan verba imperatif pengisi fungsi P-nya.

Konstituen bentuk dasar pengisi fungsi P dalam kalimat inversi aktif imperatif dimungkinkan berprefiks *a-*. Contohnya sebagai berikut.

(423) **Adusa**, Dar! wis sore lho.
'Mandilah, Dar! Sudah sore!'

(424) *Nek ora duwe dhuwit, **adola** pitik kae ta, Yem!*
'Kalau tidak mempunyai uang, juallah ayam itu, Yem!'

Contoh (423) dan (424) itu merupakan contoh kalimat imperatif berstruktur inversi dengan bentuk dasar konstituen pengisi fungsi P berupa verba berprefiks *a-*, yaitu *adus* 'mandi' pada *adusa* 'mandilah' dan *adol* 'jual' pada *adola* 'juallah'. Keimperatifannya ditunjukkan dengan sufiks *-a* yang melekat pada konstituen pengisi fungsi P, yaitu *adusa* 'mandilah' dan *adola* 'juallah'. Keinversiannya diperlihatkan dengan penempatan fungsi S, yang masing-masing diisi oleh konstituen *Dar* dan *Yem*. Sebagai pihak yang diharuskan melaksanakan perintah berposisi di sebelah kanan fungsi P.

Kalimat inversi imperatif aktif intransitif yang konstituen pengisi fungsi P-nya berbentuk dasar verba berprefiks *ma-* dan *mer-* terlihat dalam contoh berikut ini.

(425) ***M(a)lumpata** pager, Dul!*
'Melompatlah pagar, Dul!'

(426) ***M(a)letika** kene wae, Mas!*
'Meloncatlah di sini saja, Mas!'

(427) **Mertobata**, Sur!
'Bertobatlah, Sur!

(428) ***Mertambaa** nyang dokter kana, Lis!*
'Bertobatlah ke dokter sana, Lis!'

Kalimat (425) dan (426) itu merupakan kalimat inversi imperatif dengan fungsi P, yaitu *m(a)lumpata* 'melompatlah' dan *m(a)letika* 'meloncatlah', berbentuk dasar berprefiks *ma-*, sedangkan kalimat (427) dan (428) merupakan kalimat inversi imperatif dengan fungsi P, yaitu *mertobata* 'bertobatlah' dan *mertambaa* 'berobatlah', berbentuk dasar berprefiks *mer-*. Keempat kalimat itu merupakan kalimat inversi imperatif intransitif karena tidak memiliki imbangan bentuk pasif.

4.2.1.2 Aspek Semantis Kalimat Inversi Imperatif Aktif Transitif

Fungsi P dalam kalimat inversi imperatif dapat berbentuk dasar verba aktif transitif. Verba aktif transitif itu adalah verba

aktif yang bila mengisi fungsi P memerlukan hadirnya fungsi O (bandingkan Sudaryanto dkk., 1991:80; Alwi dkk., 1993:97—98). Perhatikanlah contoh yang berikut.

(429) *Tinimbang nyewa omahe wong liya, **ngenggonana***
'Daripada menyewa rumah orang lain, tempatilah saja
omahku wae, Yem!
rumah saya Yem.'

Kalimat (429) merupakan kalimat inversi imperatif aktif transitif. Hal itu didasarkan pada alasan berikut. Pertama, dikatakan kalimat inversi karena fungsi S-nya, yang diisi oleh*Yem*, ditempatkan pada posisi paling akhir. Susunan biasa kedua kalimat itu sebagai berikut.

(429a) *Yem, tinimbang nyewa omahe wong liya*
'Yem daripada menyewa rumah orang lain
***ngengganana** omahku wae!*
tempati saja rumahku.'

Kedua, dikatakan sebagai kalimat imperatif karena ada penanda imperatifnya. Penanda imperatif dalam kedua kalimat itu adalah sufiks *-ana* pada *ngenggonana* 'menempatilah'. Ketiga, dikatakan sebagai kalimat aktif karena berparalel dengan kalimat (429b) yang berbentuk aktif, tetapi tidak dengan kalimat (429c) yang berbentuk pasif. Kalimat (429c) merupakan kalimat yang tidak berterima.

(429b) *Tinimbang nyewa omahe wong liya, **ngenggon**i omahku*
'Daripada menyewa rumah orang lain, menempati rumah saya
wae, Yem!
saja Yem .'

(429c) **Tinimbang nyewa omahe wong liya, **dienggoni***
omahku wae, Yem!

Keempat, dikatakan bersifat transitif karena dalam kedua kalimat itu, verba pengisi fungsi P-nya, yaitu *ngenggonana* 'tempatilah' dalam membentuk kalimat memerlukan kehadiran fungsi O, yaitu *omahku* 'rumahku'. Fungsi O itu mutlak harus hadir. Upaya mele-

sapkannya akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal. Amatilah kalimat (429d) berikut ini.

(429d) **Tinimbang nyewa omahe wong liya,* ***ngenggonana!***

Suatu kalimat inversi imperatif dapat dikatakan berjenis aktif transitif apabila kalimat itu dapat berparalel dengan kalimat deklaratif aktif transitif. Sifat aktif transitif itu ditandai dengan fungsi P-nya secara morfemis berprefiks *N*-transitif. Bandingkanlah kedua kalimat berikut.

(430) *Nek mulih,* ***nggawaa*** *panganan kae, Mbar!*
'Kalau pulang, bawalah makanan itu, Mbar!'

(431) *Nek mulih, panganan kae* ***gawanen****, Mbar!*
'Kalau pulang, makanan itu dibawa, Mbar!'

Kedua kalimat itu berbeda strukturnya. Kalimat (430) merupakan kalimat inversi imperatif aktif transitif, sedangkan kalimat (431) merupakan kalimat inversi imperatif pasif. Hal ini terbukti dengan kemungkinan kalimat (430) dapat berparalel dengan kalimat inversi aktif deklaratif dengan penanda aktif berupa prefiks *N*-transitif (430a), tetapi tidak dapat berparalel dengan kalimat (430b) yang berbentuk pasif. Kalimat (431) tidak dapat diparalelkan dengan kalimat inversi aktif deklaratif (431a), tetapi dapat diparalelkan dengan kalimat yang berbentuk pasif (431b) berikut.

(430a) *Nek mulih, Ambar* ***nggawa*** *panganan kae.*
'Kalau pulang, Ambar membawa makanan itu.'

(430b) **Nek mulih, Ambar* ***digawa*** *panganan kae.*

(431a) **Nek mulih, Ambar panganan kae* ***nggawa****.*

(431b) *Nek mulih, panganan kae* ***digawa*** *Ambar.*
'Kalau pulang, makanan itu dibawa Ambar.'

Apabila diperhatikan dari segi verba pengisi fungsi P-nya, kalimat inversi imperatif aktif transitif dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kalimat inversi imperatif aktif ekatransitif dan kalimat inversi imperatif aktif dwitransitif. Kalimat inversi jenis pertama terjadi apabila verba imperatif pengisi fungsi P-nya menuntut hadirnya dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Perhatikanlah kalimat yang berikut.

(432) *"Kowe ora perlu ngerti sapa aku, sing penting*
'"Kamu tidak perlu tahu siapa saya, yang penting
***ngrungokna** welingku!"*
dengarkanlah pesan saya!"'

(433) *Lik, dhuwite pari **njaluka** bapak!*
'Paman, uang padinya mintalah ayah!'

Kalimat (432) dan (433) itu merupakan kalimat imperatif aktif ekatransifi karena masing-masing fungsi P-nya, yaitu *ngrungokna* 'mendengarkanlah' dan *njaluka* 'memintalah', didampingi oleh dua argumen, yaitu *kowe* 'kamu' (dalam (432)) dan *lik* 'paman' (dalam (433)) sebagai pengisi fungsi S serta *welingku* 'pesanku' (dalam (432)) dan *bapak* 'ayah' (dalam 433)) sebagai pengisi fungsi O. Sifat aktif ekatransitif itu ditunjukkan oleh watak sintaktis pengisi fungsi P-nya, yaitu *rungokna* 'mendengarkanlah' (dalam (432)) dan *njaluka* 'memintalah' (dalam (443)). Kedua verba itu berwatak aktif karena berprefiks *N-* dan berwatak ekatransitif karena bila mengisi fungsi P hanya menuntut kehadiran dua argumen, yaitu fungsi S dan O.

Kalimat (432) dan (433) merupakan kalimat imperatif aktif ekatransitif susun biasa karena pihak yang diharuskan melaksanakan perintah yang tersebut dalam fungsi P terletak di sebelah kiri fungsi P itu. Kedua kalimat itu dapat diubah menjadi bentuk inversi dengan memindahkan pihak yang melaksanakan perintah itu di sebelah kanan fungsi P. Lihatlah kalimat (432a) dan (433a) berikut ini.

(432a) *"Ora perlu ngerti sapa aku, sing penting*
"Tidak perlu tahu siapa saya, yang penting
***ngrungokna** welingku!"*
dengarkanlah pesan saya!"'

(433a) *Dhuwite pari **njaluka** bapak, Lik!*
'Uang padinya mintalah kepada ayah, Paman!'

Kalimat inversi imperatif yang aktif dwitransitif terjadi apabila verba pengisi fungsi P-nya berwatak aktif dwitransitif. Watak aktif itu ditandai dengan prefiks *N-*, sedangkan watak dwitransitif ditunjukkan lewat argumen yang dituntut hadir. Verba dikatakan berwatak dwitransitif manakala dalam mengisi fungsi P menuntut

kehadiran tiga argumen, yaitu S, O, dan Pel. Kalimat aktif dwi-transitif (434) dan (435) berikut, misalnya, dapat diubah menjadi (434a) atau (434b) dan (435a) atau (435b) yang berbentuk imperatif aktif.

(434) *Bapak **nukokake** klambi bocah-bocah.*
'Bapak membelikan anak-anak baju.'

(434a)*Pak, **nukokna** klambi bocah-bocah!*
'Pak, belikanlah anak-anak baju.'

(434b) ***Nukokna** klambi bocah-bocah, Pak!*
'Belikanlah anak-anak baju, Pak.'

(435) *Paidi **njalukake** dhuwit aku marang Yu Ijah.*
'Paidi memintakan saya uang kepada Yu Ijah.'

(435a*) Di, **njalukna** dhuwit aku marang Yu Ijah!*
'Paidi, mintakanlah saya uang kepada Kak Ijah.'

(435b) ***Njalukna** dhuwit aku marang Yu Ijah, Di!*
'Memintakanlah uang saya kepada Kak Ijah, Di.'

4.2.2 Aspek Semantis Kalimat Inversi Imperatif Pasif

Kalimat pasif merupakan imbangan dari kalimat aktif (bandingkan Mastoyo, 1993:45). Maksudnya, kalimat yang benar-benar aktif dapat dipasifkan dan yang benar-benar pasif dapat diubah menjadi kalimat aktif (bandingkan Sudaryanto dkk., 1991:142). Oleh karena itu, kalau kalimat aktif berarti kalimat yang fungsi P-nya diisi oleh verba aktif, kalimat pasif pun berarti kalimat yang fungsi P-nya diisi oleh verba pasif.

Dalam bahasa Jawa, kalimat pasif yang memiliki imbangan bentuk aktif adalah kalimat pasif yang fungsi P-nya berpengisi verba berprefiks *di-*, *tak-*, dan *kok-* . Perhatikanlah kalimat yang berikut.

(436) *Aku **diparingi** dhuwit sewu dening ibu.*
'Saya diberi uang seribu oleh ibu.'

(437) *Bukumu* **takgawakake.**
'Bukumu saya bawakan.'

(438) *Mejane aja **kokkebaki** barang-barang.*
'Mejanya jangan kamu penuhi banyak barang.'

Kalimat (436) - (438) merupakan kalimat pasif yang dapat diubah menjadi kalimat aktif. Caranya adalah dengan mengubah pengisi fungsi P, yaitu verba pasif *diparingi* 'diberi', *takgawakake* 'saya bawakan', dan *kokkebaki* 'kamu penuhi', ke dalam bentuk verba aktif, yaitu *maringi* 'memberi', *aku nggawakake* 'saya membawakan', dan *kowe ngebaki* 'kamu memenuhi'; mengubah fungsi S, yaitu *aku* 'saya', *bukumu* 'bukumu', dan *mejane* 'mejanya', menjadi fungsi O; mengubah fungsi K, yaitu *dening ibu* 'oleh ibu', menjadi fungsi S, seperti terlihat dalam kalimat (436a)—438a) berikut.

(436a) *Ibu maringi dhuwit sewu aku.*
'Ibu memberi saya uang seribu.'

(437a) *Aku nggawakake bukumu.*
'Saya membawakan bukumu.'

(438a) *Kowe ngebaki barang-barang mejane.*
'Kamu jangan memenuhi meja dengan banyak barang.'

Dalam bahasa Jawa, ada juga kalimat berbentuk pasif yang tidak memiliki imbangan bentuk aktif. Kalimat pasif yang demikian merupakan kalimat pasif yang kadar kepasifannya rendah. Kalimat pasif seperti itu adalah kalimat pasif yang fungsi P-nya diisi oleh verba berafiks *ke-, ke-an,* dan *-in-*. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(439) *Malinge wis **ketangkep**.*
'Pencurinya sudah tertangkap.'

(440) *Aku **ketutupan** rambutmu.*
'Saya ketutupan/tertutupi rambutmu.'

(441) *Bab iku wus **sineksenan** dening wong akeh.*
'Hal itu sudah disaksikan oleh orang banyak.'

Kalimat pasif dapat diubah strukturnya menjadi bentuk inversi. Perubahan struktur dari struktur biasa ke struktur inversi itu dilakukan dengan cara memindahkan fungsi S ke posisi akhir kalimat. Berikut ini disajikan bentuk inversi kalimat (436)—(438) di atas.

(436b) *Diparingi dhuwit sewu dening ibu / aku.*
'Diberi uang seribu oleh ibu / saya.

(437b) *Takgawakake bukumu.*
'Saya bawakan bukumu.'
(438b) *Aja kokkebaki barang-barang mejane.*
'Jangan kamu penuhi banyak barang mejanya.'
(439a) *Wis ketangkep malinge.*
'Sudah tertangkap / pencurinya.'
(440a) *Ketutupan rambutmu / aku.*
'Tertutup rambutmu / saya.'
(441a) *Wus sineksenan dening wong akeh / bab iku.*
'Sudah disaksikan oleh orang banyak / hal itu.'

Kalimat pasif dimungkinkan pula diubah menjadi bentuk imperatif. Namun, kemungkinan itu hanya berlaku untuk kalimat pasif intensional, khususnya kalimat pasif intensional yang fungsi P-nya diisi oleh verba (tindakan) pasif berprefiks *di-* dan *tak*. Kalimat pasif jenis lain, ialah kalimat pasif eventif, yaitu kalimat pasif yang fungsi P-nya diisi oleh verba pasif berprefiks *ke-* dan kalimat pasif adversatif, yakni kalimat pasif yang fungsi P-nya diisi oleh verba pasif berafiks *ke-an,* tidak dapat dijadikan bentuk imperatif. Jadi, kalau kalimat (436) dan (437) dapat diubah menjadi bentuk imperatif, kalimat (439)—(441) tidak dapat. Perhatikanlah kalimat (436c) dan (437c) dan (439b)—(441b) berikut ini.

(436c) *Bu, aku paringana dhuwit sewu!*
'Bu, berilah saya uang seribu!'
(437c) *Bukuku gawakna!*
'Bawakanlah bukuku!'
(439b) **Malinge wis ketangkepa.*
(440b) **Ketutupana rambutmu!*
(441b) **Bab iku wus sineksanana dening wong akeh!*

Dalam bahasa Jawa terdapat kalimat imperatif pasif bentuk inversi. Dalam bentuk inversi itu, pihak yang harus melaksanakan perintah ditempatkan pada akhir kalimat. Perhatikanlah contoh kalimat yang berikut.

(442) *Kana, mase* ***gawekna*** *mimik dhisik, Min!*
'Sana, kakakmu buatkanlah minuman dulu, Min!'

(443) *Tinimbang nyewa omahe wong liya, senajan murah,*
'Daripada menyewa rumah orang lain, meskipun murah,
iku wae ***enggonana****, Ning!*
itu saja tempatilah, Ning!'

(444) *Yen kowe wis ora kuwat meneh karo tumindake bojomu,*
'Bila kamu sudah tidak kuat lagi dengan tingkah laku istrimu,
jaluken bali *getih pitung tetes iku, Ki sanak!*
mintalah kembali darah tujuh tetes itu, Kawan!'

Kalimat (442)—(444) itu merupakan kalimat inversi imperatif pasif. Keinversian ketiga kalimat itu ditunjukkan dengan penempatan pihak yang melaksanakan perintah, yaitu *Min, Ning,* dan *Ki sanak* 'kawan', pada akhir kalimat. Hal imperatifnya dinyatakan dengan pengisi fungsi P, yaitu *gawekna* 'buatkanlah', *enggonana* 'tempatilah', dan *jaluken bali* 'mintalah kembali', yang berpenanda sufiks imperatif *-na, -ana,* dan *-en*. Ihwal pasifnya ditunjukkan dengan kemungkinannya diparalelkan dengan bentuk pasif yang berikut.

(442a) *Kana, mase* ***digawekake*** *mimik dhisik, Min!*
'Sana, kakakmu dibuatkan minuman dulu, Min!

(443a) *Tinimbang nyewa omahe wong liya, sanajan murah,*
'Daripada menyewa rumah orang lain, meskipun murah,
Iku wae ***dienggoni****, Ning!*
itu saja ditempati Ning!'

(444a) *Yen kowe wis ora kuwat meneh karo tumindake*
'Bila kamu sudah tidak kuat lagi dengan kelakuan
bojomu ***dijaluk bali*** *getih pitung tetes iku, Ki sanak!*
Istrimu diminta kembali darah tujuh tetes itu, kawan!'

4.3 Kalimat Inversi Interogatif

Kalimat interogatif, atau yang sering dikenal dengan istilah kalimat tanya, adalah kalimat yang secara semantis menanyakan sesuatu kepada lawan bicara. Kalimat interogatif itu berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau seseorang (bandingkan Ramlan, 1987:33). Kalimat interogatif itu berciri (i) berintonasi akhir inte-

rogatif atau tanya (?) dan (ii) secara formal ditandai dengan kehadiran kata interogatif (bandingkan Alwi dkk., 1993:403). Perhatikanlah contoh kalimat yang berikut.

(445) *Wis sida maem, Tin?*
'Sudah jadi makan, Tin?'

(446) ***Apa** anehe randha isih enom duwe anak siji?*
'Apa anehnya janda masih muda punya anak satu?'

Kalimat (445) dan (446) merupakan kalimat interogatif. Kalimat (445) merupakan kalimat interogatif tanpa kata interogatif, sedangkan kalimat (446) merupakan kalimat interogatif dengan kata interogatif. Identitas keinterogatifan kalimat (445) hanya dapat diketahui lewat intonasi akhir interogatif yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda interogatif (?), sedangkan keinterogatifan kalimat (446) dapat diketahui lewat intonasi akhir interogatif yang dilambangkan dengan tanda interogatif (?) dan penanda interogatif yang berupa kata interogatif *apa* 'apa'. Kalimat interogatif yang beridentitas seperti (445) disebut kalimat interogatif ya-tidak, sedangkan yang beridentitas seperti (446) disebut kalimat interogatif eksplanatif (bandingkan Ramlan, 1987:37; Alwi dkk., 1993:407).

Dalam bahasa Jawa kata-kata interogatif yang secara formal menandai kalimat interogatif eksplanatif adalah kata *sapa* 'siapa', *apa* 'apa(kah)', *endi* 'mana', *sing (ng)endi* 'yang mana', *n(y)ang endi* 'ke mana', *neng endi* 'di mana', *saka (ng)endi* 'dari mana', *(ke)priye* 'bagaimana', *kapan* 'kapan', *pira* 'berapa', dan *ngapa* 'mengapa' (bandingkan Sudaryanto dkk., 1991:101). Kata interogatif *sapa* 'siapa' berfungsi sebagai penanda interogatif yang berkaitan dengan persona atau orang. Contohnya sebagai berikut.

(447) *Bu Hindun iku **sapa**?*
'Bu Hindun itu siapa?'

(448) ***Sapa** tamune?*
'Siapa(kah) tamunya?'

Kata interogatif *apa* 'apa' berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Contohnya sebagai berikut.

(449) *Kowe arep tuku* ***apa****, Mbak?*
‘Kamu mau beli apa, Mbak?’

(450) ***Apa*** *sliramu durung mireng pawarta iki?*
‘Apa(kah) Anda belum mendengar kabar ini?’

Kata interogatif *endi* ‘mana’ digunakan untuk menanyakan sesuatu yang ditunjuk. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(451) ***Endi*** *bocahe?*
‘Mana anaknya?’

(452) ***Endi*** *bolpoinku?*
‘Mana bolpoinku?’

Kata interogatif *sing endi* ‘yang mana’ dipakai untuk menanyakan pilihan. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(453) *Bageanku* ***sing endi?***
‘Bagian saya yang mana?’

(454) ***Sing endi*** *ta bocahe?*
‘Yang mana ta anaknya?’

Kata interogatif *n(y)ang endi* ‘ke mana’, *neng endi* ‘di mana’, dan *saka (ng)endi* ‘dari mana’ digunakan untuk menanyakan tempat. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(455) *Arep lunga* ***n(y)ang endi*** *ta Mas?*
‘Mau pergi ke mana Mas?’

(456) *Kunci motore* ***neng endi*** *ta?*
‘Kunci motornya ada di mana?’

(457) *Kowe ngerti* ***saka (ng)endi****?*
‘Kamu tahu dari mana?’

Kata interogatif *(ke)priye* ‘bagaimana’ digunakan untuk menanyakan keadaan. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(458) ***(Ke)priye*** *kabare?*
‘Bagaimana kabarnya?’

(459) ***(Ke)priye*** *carane tekan omahmu?*
’Bagaimana caranya sampai rumahmu?’

Kata interogatif *kapan* 'kapan' digunakan untuk menanyakan waktu. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(460) ***Kapan*** *rawuhmu?*
'Kapan datangmu?'

(461) *Lho, jare tindak Bali,* ***kapan*** *kondur?*
'Katanya pergi ke Bali, kapan pulang?'

Kata interogatif *pira* 'berapa' digunakan untuk menanyakan jumlah dan bilangan. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(462) *Putrane* ***pira****, Dhik?*
'Anaknya berapa, Dik?'

(463) *Njaluk dipethuk jam* ***pira****,Tin?*
'Minta dijemput pukul berapa, Tin?'

Kata interogatif *ngapa* 'mengapa' dipakai untuk menanyakan perbuatan. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(464) *Kowe iki* ***ngapa*** *ta?*
'Kamu ini mengapa?'

(465) ***Ngapa*** *kowe teka mrene?*
'Mengapa kamu datang kemari?'

Kalimat interogatif dalam bahasa Jawa dapat diinversikan. Kemungkinan penginversian itu bergantung pada fungsi yang diduduki oleh kata interogatifnya dan struktur fungsional kalimatnya. Apabila kata interogatif itu hadir mengisi fungsi P di dalam kalimat berstruktur fungsional S-P, strukturnya dapat diubah menjadi P-S. Perhatikanlah contoh (466) dan (467) berikut ini.

(466) *Kuwi* ***sapa****?*
'Itu siapa?'

(467) *Iki* ***apa****?*
'Ini apa?'

Contoh (466) dan (467) merupakan kalimat interogatif berstruktur fungsional S-P dengan kata demonstratif *kuwi* 'itu' dan *iki* 'ini' sebagai pengisi fungsi S dan kata interogatif *sapa* 'siapa' dan *apa* 'siapa' sebagai pengisi fungsi P. Kedua kalimat itu dapat

dijadikan bentuk inversi P-S berikut ini.

(466a) ***Sapa*** *kuwi?*
'Siapa itu?'

(467a) ***Apa*** *iki?*
'Apa ini?'

Kata interogatif sebagai pengisi fungsi P terdapat pula dalam kalimat berklausa relatif. Contohnya sebagai berikut.

(468) *Sing nggawa bukuku* ***sapa****?*
'Yang membawa bukuku siapa?'

(469) *Sing mati* ***apane?***
'Yang mati apanya?'

Kalimat (468) dan (469) tersebut berstruktur fungsional S-P dengan fungsi S diisi klausa relatif *sing nggawa bukuku* 'yang membawa bukuku' dan *sing mati* 'yang mati' dan fungsi P diisi oleh kata interogatif *sapa* 'siapa' dan *apane* 'apanya'. Struktur kalimat (468) dan (469) dapat diinversikan menjadi P-S seperti berikut.

(468a) ***Sapa*** *sing nggawa bukuku?*
'Siapa yang membawa bukuku?'

(469a) ***Apane*** *sing mati?*
'Apanya yang mati?'

Kehadiran kata interogatif dalam kalimat dapat mengisi fungsi O. Coba perhatikan contoh yang berikut.

(470) *Kowe nggawa* ***apa****?*
'Kamu membawa apa?'

(471) *Sliramu iki arep niliki* ***sapa****?*
'Anda ini akan menengok siapa?'

Contoh (470) dan (471) itu merupakan kalimat interogatif berstruktur S-P-O dengan fungsi S diisi oleh kata *kowe* 'kamu' dan *sliramu* 'Anda', fungsi P diisi oleh kata *nggawa* 'membawa' dan *niliki* 'menengok', dan fungsi O diisi oleh kata interogatif *apa* 'apa' dan *sapa* 'siapa'. Dalam struktur seperti itu, kata interogatif tidak dapat dipindahkan ke mana-mana, tetapi sebagai pengisi O, harus lekat

dengan fungsi P. Oleh karena itu, penginversian menjadi sebagai berikut dipandang tidak berterima.

(470a) ***Apa** *kowe nggawa?*

(470b) **Kowe* ***apa*** *nggawa?*

(471a) ***Sapa** *sliramu niliki?*

(471b) **Sliramu* ***sapa*** *niliki?*

Kehadiran kata interogatif di dalam kalimat dapat pula mengisi fungsi Pel. Contohnya sebagai berikut.

(472) *Kowe ketemu* ***sapa****?*
'Kamu bertemu siapa?'

(473) *Kowe ketiban* ***apa****?*
'Kamu kejatuhan apa?

Kalimat (472) dan (473) itu berstruktur S-P-Pel dengan fungsi S diisi oleh *kowe* 'kamu' dan *kowe* 'kamu', fungsi P diisi oleh *ketemu* 'bertemu' dan *ketiban* 'kejatuhan', dan fungsi Pel diisi oleh kata interogatif *sapa* 'siapa' dan *apa* 'apa'. Dalam fungsinya sebagai Pel itu, kata interogatif tidak dapat dipindahkan ke mana-mana sehingga perubahan kalimat (472) dan (473) menjadi sebagai berikut tidak berterima.

(472a) ***Sapa** *kowe kepingin ketemu?*

(472b) **Kowe* ***sapa*** *kepingin ketemu?*

(473b) ***Apa** *kowe ketiban?*

(473b) **Kowe* ***apa*** *ketiban?*

Kehadiran kata interogatif di dalam kalimat dimungkinkan pula mengisi fungsi K. Perhatikanlah contoh yang berikut.

(474) *Bapak sare ing* ***ngendi****?*
'Bapak tidur di mana?'

(475) *Ibu tindak* ***nyang endi****?*
'Ibu pergi ke mana?'

Kalimat (474) dan (475) itu berstruktur S-P-K dengan fungsi S diisi oleh *bapak* 'bapak' dan *ibu* 'ibu', fungsi P diisi oleh verba *sare* 'tidur' dan *tindak* 'pergi', dan fungsi K diisi oleh frasa preposisional

ing ngendi 'di mana' dan *nyang endi* 'ke mana'. Struktur kalimat (474) dan (475) itu dapat diinversikan menjadi P-S-K sebagai berikut.

(474a) *Sare* ***ing ngendi*** *bapak?*
'Tidur di mana bapak?'

(475a) *Tindak* ***nyang ngendi*** *ibu?*
'Pergi ke mana ibu?'

Uraian di atas menunjukkan bahwa kalimat interogatif memiliki dua kemungkinan struktur, yaitu struktur biasa dan struktur inversi. Dalam penelitian ini fokus perhatian hanya diarahkan pada yang berstruktur inversi. Dengan fokus perhatian itu dapat ditunjukkan bahwa kalimat inversi interogatif dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan isi semantis yang dikandungnya, yaitu kalimat inversi interogatif informatif dan kalimat inversi interogatif konfirmatif.

4.3.1 Aspek Semantis Kalimat Inversi Interogatif Informatif

Isi semantis yang terkandung di dalam kalimat inversi interogatif dapat berupa permintaan informasi tentang sesuatu atau seseorang. Kalimat seperti itu disebut kalimat inversi interogatif informatif. Perhatikanlah contoh yang berikut.

(476) *Sapa sing kepingin melu aku?*
'Siapa yang ingin ikut saya?'

Kalimat (476) itu secara semantis berisi informasi tentang siapa yang ingin mengikuti *aku* 'saya'. Sebagai kalimat pertanyaan yang informatif, kalimat (476) akan mendapat jawaban seperti berikut.

(476a) *Aku (sing kepingin melu kowe).*
'Saya (yang ingin ikut kamu).'

(476b) *Ora ana (sing melu).*
'Tidak ada (yang ikut).'

4.3.2 Aspek Semantis Kalimat Inversi Interogatif Konfirmatif

Kalimat inversi interogatif konfirmatif adalah kalimat inversi interogatif yang isinya berupa permintaan konfirmasi. Contohnya sebagai berikut.

(477) *Tindak nyang endi ta Bapak?*
'Pergi ke mana Bapak?'

Kalimat (477) itu berisi permintaan konfirmasi tentang kepergian seseorang yang disebut *bapak* 'bapak'. Jawaban yang diharapkan tentu saja berupa penjelasan. Penjelasan yang dimaksud dapat berbentuk berikut.

(477a) *Tindak nyang sawah.*
'Pergi ke sawah.'

(477b) *Ora ngerti aku.*
'Tidak tahu saya.'

BAB V

MAKSUD YANG MELATARBELAKANGI PENGGUNAAN KALIMAT INVERSI DALAM BAHASA JAWA

Berdasarkan data yang terkumpul dapat dikemukakan bahwa penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa dilatarbelakangi oleh maksud tertentu dari pemakainya. Maksud tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu (1) topikalisasi, (2) pemfokusan, (3) pengenalan, (4) pemanjangan konstituen pengisi subjek, dan (5) penampilan aspek inkoatif. Berikut kelima jenis maksud yang melatarbelakangi penggunaan kalimat inversi tersebut dibicarakan satu per satu.

5.1 Topikalisasi

Poedjasoedarma (1986:5) mengemukakan bahwa topik adalah apa yang dibicarakan dalam wacana. Topik merupakan pijakan atau titik tolak pembicaraan. Karena merupakan titik tolak pembicaraan, topik memiliki kedudukan penting dalam wacana (Baryadi, 1990:1). Karena memiliki kedudukan penting, topik ditonjolkan. Penonjolan itu dilakukan, antara lain, dengan cara menaruh pada bagian depan dari suatu kalimat. Pengedepanan konstituen kalimat sehingga menjadi topik itulah yang disebut topikalisasi.

Penginversian kalimat merupakan salah satu cara topikalisasi. Dalam proses penginversian ini konstituen kalimat yang pada kalimat sebelumnya bukan merupakan topik kemudian menjadi topik pada kalimat berikutnya yang merupakan kalimat inversi. Perhatikan contoh berikut.

(478) *Rak sajege iki aku ora tau ngapusi mas Danang*
'Selamanya saya tidak pernah menipu Mas Danang
ta. Hayo, apa aku tau ngapusi, rak ora tahu ya?
. Apakah saya pernah menipu?, tidak pernah bukan?
Mas Danang kuwi sing gawene ngapusi.
Mas Danang itu yang sering menipu.'

Pada contoh (478) tampak bahwa kalimat ketiga *Mas Danang kuwi sing gawene ngapusi* 'Mas Danang itu yang pekerjaannya menipu' merupakan kalimat inversi, yeitu *Mas Dananag kuwi* 'Mas Danang itu' sebagai predikat dan konstituen *sing gawene ngapusi* 'yang pekerjaannya menipu' merupakan subjek. Konstituen *Mas Danang kuwi* 'Mas Danang itu' menjadi topik pada kalimat ketiga, yang pada kalimat sebelumnya konstituen itu bukan merupakan topik. Perhatikan contoh yang lain sebagai berikut.

(479) *Dheweke nyeluk aku. Nanging, aku sing ora krungu*.
'Dia memanggil saya. Namun, saya yang tidak mendengar.'

(480) *Karepku, aku arep mara neng nggone simbah*.
'Saya berkeinginan datang ke tempat simbah.
Jebulane simbah sing malah wis rawuh mrene.
Ternyata, malah simbah yang sudah datang ke sini.'

Pada contoh (479) konstituen *aku* 'saya' bukanlah merupakan topik pada kalimat pertama. Namun, konstituen *aku* 'saya' yang mengisi fungsi predikat pada kalimat kedua menjadi topik. Demikian pula, konstituen *simbah* 'simbah' pada contoh (480). Konstituen *simbah* 'simbah' pada kalimat pertama bukanlah topik, tetapi menjadi topik pada kalimat kedua. Kalimat inversi yang digunakan sebagai topikalisasi ini adalah kalimat inversi yang subjek maupun predikatnya diisi oleh kategori nomina. Tampak pada contoh-contoh di atas bahwa subjeknya diisi oleh nomina yang didahului oleh kata *sing* 'yang'.

5.2 Pemfokusan

Fokus merupakan konstituen kalimat yang menyatakan informasi yang dipandang lebih penting dari informasi yang lain dalam kalimat yang sama. Sama halnya topik, karena merupakan sesuatu yang penting, fokus lazim terletak pada bagian depan suatu kalimat. Proses pengedepanan konstituen kalimat sehingga menjadi fokus disebut pemfokusan.

Penginversian kalimat dapat dipergunakan untuk pemfokusan. Pemfokusan dapat melahirkan dua jenis struktur kalimat, yaitu kalimat yang berstruktur fokus-latar dan kalimat yang berstruktur fokus-kontras. Perhatikan contoh kalimat yang berstruktur fokus-latar berikut.

(481) *Putih memplak rambute simbah*.
'Putih sekali rambut simbah.'

(482) *Ayu tenan penyanyine*.
'Sungguh cantik penyanyinya.'

(483) *Wong tuwa sing kudu pinter momong anake*.
'Orang tua yang harus pandai mengasuh anaknya.'

(484) *Limang kilo salake sing tak tuku*.
'Lima kilogram salak yang saya beli.'

(485) *Sampeyan niku sing goblok*.
'Anda itulah yang bodoh.'

(486) *Mung kuwi sarate*?
'Hanya itu syaratnya?'

Pada contoh (481) konstituen *putih memplak* 'putih sekali' merupakan fokus dan *rambute simbah* 'rambut simbah' merupakan latar. Contoh (482) terdiri atas *ayu tenan* 'sungguh cantik' sebagai fokus dan *penyanyine* 'penyanyinya' sebagai latar. Predikat pada contoh (481) dan (482) diisi oleh kategori adjektiva. Contoh (483) terdiri atas *wong tuwa* 'orang tua' yang merupakan fokus dan *sing kudu pinter momong anake* 'yang harus pandai mengasuh anaknya' yang merupakan latar. Predikat kalimat (483) diisi oleh frase nomina. Pada contoh (484) konstituen *limang kilo* 'lima kilogram' merupakan fokus dan *salake sing tak tuku* 'salak yang saya beli' merupakan

latar. Predikat kalimat (484) diisi oleh numeralia. Pada contoh (485) konstituen *sampeyan niki* 'Anda itu' adalah fokus dan *sing goblog* 'yang bodoh' adalah latar. Pada kalimat (485) predikat diisi oleh pronomina persona kedua. Demikian pula, contoh (486) terdiri atas konstituen *mung kuwi* 'hanya itu' yang merupakan fokus dan konstituen *sarate* 'syaratnya' yang merupakan latar. Predikat kalimat (486) diisi oleh pronomina demonstratif. Dari contoh-contoh di atas dapatlah dikatakan bahwa kalimat inversi yang berstruktur fokus-latar predikatnya dapat diisi oleh kategori adjektiva, nomina, numeralia, dan pronomina. Contoh lain kalimat inversi yang berstruktur fokus-latar adalah sebagai berikut.

(487) *Pahit wedange teh*?
'Pahit minuman tehnya?'

(488) *Legi tebune mau kae*?
Maniskah tebunya tadi?'

(489) *Mbakyune sing malah teka mrene*.
'Kakak perempuannya yang malah datang ke sini.'

(490) *Sepeda motor honda sing bakal tak tuku*.
'Sepeda motor honda yang akan saya beli.'

.(491) *Limang gelas wedange.*
'Lima gelas minumannya.'

(492) *Pitung unting mbayunge*.
'Tujuh ikat lembayungnya.'

(493) *Dheweke dhewe sing ora pengerten marang wong tuwa.*
'Dia sendiri yang tidak pengertian pada orang tua.'

(494) *Mung semono kuwi ta gegayuhane*.
'Hanya sekian itu cita-citanya.'

Sebagaimana telah dipaparkan pada 1.4.3 bahwa kalimat inversi yang berstruktur fokus-kontras terdiri atas dua bagian, yaitu satuan informasi positif dan satuan informasi negatif. Perhatikan contoh berikut.

(495) *Mbokne Parmin sing mati, dudu bojone*.
'Ibunya Parmin yang meninggal, bukan istrinya.'

(496) *Aku sing nulungi Ambar, dudu wong kae*.
'Sayalah yang menolong Ambar, bukan orang itu.'

(497) *Wonge sing kudu diajeni, dudu pangkate*.
'Orangnyalah yang harus dihargai, bukan pangkatnya.'

(498) *Ibuku sing menehi dhuwit aku, dudu bapakku*.
'Ibu saya yang memberi uang kepadaku, bukan ayah saya.'

(499) *Kowe sing kudu ngalah, dudu bojomu*.
'Kamulah yang harus mengalah, bukan istrimu.'

Dari contoh-contoh tersebut tampak bahwa satuan informasi yang positif diungkapkan oleh konstruksi inversi yang terdiri atas fungsi predikat dan subjek. Fungsi predikat diisi oleh nomina dan subjek juga diisi oleh nomina yang didahului kata *sing* 'yang.' Konstruksi yang menyatakan satuan informasi negatif dimarkahi oleh kata ingkar *dudu* 'bukan'.

5.3 Pengenalan Informasi Baru

Kalimat inversi dapat dipergunakan untuk memperkenalkan informasi baru dalam suatu wacana. Kalimat inversi yang demikian biasanya dipakai pada awal sebuah wacana atau awal episode dari sebuah wacana. Perhatikan contoh berikut.

(500) *Ana satriya bagus kang lumebu ing taman*.
'Ada seorang kesatria tampan yang masuk di taman.'

(501) *Ing sawijining dina ana wong tuwa teka neng keputren*.
'Pada suatu hari ada orang tua datang di keputren.'

(502) *Ing sasi Nopember 1991 biyen ditemokake penderita*
'Pada bulan November 1991 ditemukan penderita
AIDS siji ing Gg Dolly . . . .
AIDS di Gg Dolly . . . .'

(503) *Ing TKP (Tempat Kejadian Perkara), ditemokake*
'Di TKP (Tempat Kejadian Perkara) ditemukan
radio transistor cacahe 4 . . . .
radio transistor sebanyak 4 . . . .'

(504) *Kejaba ing Purwokerto, ing Banjarnegara uga dumadi*
'Kecuali di Purwokerto, di Banjarnegara juga terjadi
rampok njarah bandhane bakul gula aran Handoko.
merampas harta penjual gula yang bernama Handoko.'

Pada contoh (500) terdapat informasi baru yang diperkenalkan, yaitu *satriya bagus kang lumebu ing taman* 'kesatria tampan yang masuk di taman'. Pada contoh (501) juga terdapat informasi baru yang diperkenalkan, yaitu *wong tuwa teka ing keputren* 'orang tua datang di keputren'. Informasi baru yang diperkenalkan oleh kedua contoh itu semuanya mengisi fungsi subjek. Predikat kedua konstruksu tersebut adalah *ana* 'ada'. Pada contoh (502) juga terdapat informasi baru yang diperkenalkan, yaitu *penderita AIDS siji ing Gg Dolly* 'penderita AIDS satu di Gg Dolly'. Contoh (503) mengandung informasi baru *radhio transistor cacahe papat* 'empat buah radio transistor'. Sama halnya dengan contoh (500) dan (501), informasi baru pada contoh (502) dan (503) juga mengisi fungsi subjek. Hanya saja terdapat perbedaan pengisi fungsi predikat antara contoh (502) dan (503). Pada contoh (502) dan (503) predikatnya adalah *ditemokake* 'ditemukan'. Kalimat inversi (504) juga memperkenalkan informasi baru, yaitu *rampok njarah bandhane bakul gula aran Handoko* 'perampok merampas harta penjual gula yang bernama Handoko'. Predikat contoh (504) adalah *dumadi* 'terjadi'. Ciri khas konstruksi kalimat inversi yang seperti itu adalah bahwa pola urutannya tidak dapat dikembalikan ke kalimat yang berpola urutan biasa.

5.4 Pemanjangan Konstituen Pengisi Subjek

Sebagaimana telah dipaparkan pada subbab 1.4.3 bahwa keluasan konstituen kalimat berkaitan dengan kuantitas informasi yang dinyatakannya. Konstituen kalimat yang panjang cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas pula. Sebaliknya, konstituen kalimat yang lebih pendek cenderung mengungkapkan informasi yang lebih pendek pula.

Panjang pendeknya konstituen kalimat juga mempengaruhi pola urutan. Konstituen kalimat yang lebih panjang cenderung ditempatkan di akhir kalimat (Maryani dan Ruddyanto, 1995:27). Adanya penginversian salah satunya disebabkan oleh konstituen subjek yang lebih panjang daripada konstituen predikatnya. Perhatikan contoh berikut.

(505) *Ana randha manggon neng ngarep omahku*.
'Ada janda bertempat tinggal di depan rumah saya.'

(506) *Ana rasa adhem ing dhadhane pengemis tuwa iku*.
'Ada rasa sejuk di dada pengemis tua itu.'

(507) *Ngono pitakone sawetara wartawan marang*
'Begitulah pertanyaan beberapa wartawan kepada
Tarmizi Tahir
Tarmizi Tahir.'

(508) *Apa oleh-olehe saka Buminghum Inggris*?
'Apa oleh-olehnya dari Buminghum Inggris?'

(509) *Penen gabah sing neng mbagor ing mburi omah kae*!
'Jemurlah gabah yang ada di bagor di belakang rumah
itu!'

(510) *Dijlentrehake menawa penduduk ing Irian Jaya kekurangan*
'Dijelaskan bahwa penduduk di Irian Jaya kekurangan
pangan.
makanan.'

(511) *Diterangake menawa raja pati mau kadadean ing*
'Diterangkan bahwa pembunuhan itu terjadi pada
tengah wengi.
tengah malam.'

Contoh (505) dan (506) memiliki predikat yang sama, yaitu kata *ana* 'ada'. Subjek kedua contoh tersebut adalah *randha manggon ing ngarep omahku* 'janda bertempat tinggal di depan rumahku' dan *rasa adhem ing dhadhane pengemis tuwa iku* 'rasa sejuk si dada pengemis tua itu! Konstituen pengisi fungsi subjek pada kedua contoh itu lebih panjang daripada konstituen pengisi fungsi predikatnya. Pola urutan pada contoh (505) dan (506) itu tidak dapat dikembalikan ke pola urutan biasa.

Kalimat pengemis tua itu'. Konstituen pengisi fungsi subjek pada kedua contoh itu lebih inversi (507) terdiri dari predikat *ngono* 'begitu' dan subjek *pitakone sawatara wartawan marang Tarmizi Tahir* 'pertanyaan beberapa wartawan kepada Tarmizi Tahir'. Pada contoh (507) juga tampak jelas bahwa konstituen pengisi fungsi subjek lebih panjang daripada konstituen pengisi fungsi predikatnya. Pola

urutan kalimat (507) juga tidak dapat dikembalikan ke pola urutan normal. Kalimat seperti (507) itu banyak dipakai dalam ragam jurnalistik.

Kalimat (508) merupakan kalimat inversi interogatif yang terdiri dari predikat *apa* 'apa' dan subjek *oleh-olehe saka Buminghum Inggris* 'oleh-olehnya dari Buminghum Inggris'. Pada contoh (508) itu konstituen pengisi fungsi subjek lebih panjang daripada konstituen pengisi fungsi predikatnya. Perbedaan contoh (508) dengan contoh (505)—(507) adalah bahwa kalimat inversi (508) dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan biasa.

Kalimat (509) merupakan kalimat inversi imperatif yang terdiri dari predikat *penen* 'jemurlah' dan subjek *gabah sing neng mbagor ing mburi omah kae* 'gabah yang di bagor di belakang rumah itu'. Pada contoh (509) tersebut konstituen pengisi fungsi subjek juga lebih panjang daripada konstituen pengisi fungsi predikatnya. Seperti halnya contoh (508), kalimat inversi (509) juga dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan biasa.

Kalimat inversi (510) dan (511) adalah kalimat inversi majemuk, yaitu kalimat majemuk subordinatif. Subjek pada kedua kalimat itu diisi klausa, yaitu *menawa penduduk ing Irian Jaya kekurangan pangan* 'bahwa penduduk di Irian Jaya kekurangan makanan' (510) dan *menawa raja pati mau kedadeyan ing tengah wengi* 'bahwa pembunuhan itu terjadi pada tengah malam' (511). Predikat kedua kalimat itu adalah *dijlentrehake* 'dijelaskan' pada kalimat (510) dan *diterangake* 'diterangkan' pada kalimat (511) yang juga lebih pendek daripada subjeknya. Kedua kalimat inversi tersebut tidak dapat diubah menjadi kalimat berpola urutan biasa.

5.5 Penekanan Aspek Inkoatif

Kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat digunakan pula untuk memberikan tekanan pada aspek inkoatif, yaitu permulaan terjadinya suatu peristiwa. Kalimat inversi yang demikian predikatnya tentu diisi oleh verba, yang sering pula diikuti pemarkah keseketikaan (*instantaniety*). Pemarkah keseketikaan itu, antara lain, adalah *mandheg greg, lunga klepat, tangi gregah,* dan *tiba mak bug*. Perhatikan contoh berikut.

(512) *Mandheg greg Raden Banjaransari*.
‘Berhentilah seketika Raden Banjaransari.’

(513) *Lunga klepat Rudita karo nesu*.
‘Pergilah dengan cepat Rudita sambil marah.’

(514) *Tangi gregah dheweke bareng krungu adzan subuh.*
‘Segeralah bangun dia saat mendengar azan subuh.’

(515) *Tiba mak “bug” degane*.
‘Jatuh berbunyi “bug” kelapa mudanya.’

Kalimat inversi (512)—(515) dapat diubah menjadi kalimat berpola urutan biasa. Kalimat yang berpola urutan biasa itu tidak menekankan aspek inkoatif walaupun predikatnya sama dengan kalimat inversi.

BAB VI
PENUTUP

Dalam bab VI ini disajikan simpulan hasil analisis data dan saran sebagai berikut.

6.1 Simpulan

Kalimat inversi adalah kalimat yang berpola urutan predikat (P) mendahului subjek (S). Kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dikenali melalui ciri sintaktis dan ciri intonasinya. Ciri sintaktis kalimat inversi dalam bahasa Jawa, sebagaimana ciri sintaktis dalam bahasa pada umumnya, ditunjukkan oleh pola urutan fungsi predikat yang mendahului fungsi subjek. Adapun ciri intonasi kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan atas pola intonasi kalimat inversi deklaratif ([2] 3 2 // [2] 1#), pola intonasi kalimat inversi interogatif ([2] 3 1 // [2] 2 #), dan pola intonasi kalimat inversi imperatif ([2] 3 // [2] 1 #).

Berdasarkan fungsi sintaktisnya, kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan atas (1) kalimat inversi berunsur inti predikat dan subjek (P-S), (2) kalimat inversi berunsur inti predikat, objek, dan subjek (P-O-S), (3) kalimat inversi berunsur inti predikat, pelengkap, dan subjek (P-Pel-S), (4) kalimat inversi berunsur inti predikat, objek, pelengkap, dan subjek (P-O-Pel-S), dan (5) kalimat inversi berunsur inti predikat, keterangan, dan subjek (P-K-S).

Berdasarkan bentuk dan kategori sintaktisnya, kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan atas (1) kalimat inversi

deklaratif, (2) kalimat inversi imperatif, dan (3) kalimat inversi interogatif. Ketiga jenis kalimat inversi itu dapat dirinci lagi berdasarkan bentuk dan kategori konstituen pengisi predikatnya.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa, yaitu (1) topikalisasi, (2) pemfokusan, (3) pengenalan informasi baru, (4) pemanjangan konstituen pengisi subjek, dan (5) penampilan aspek inkoatif.

6.2 Saran

Setakat ini kalimat inversi merupakan salah satu tipe kalimat yang masih terabaikan dalam kancah penelitian bahasa Jawa. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Kalimat Inversi dalam Bahasa Jawa" ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pendorong bagi para pemerhati bahasa Jawa untuk mengadakan penelitian lanjutan terhadap kalimat inversi.

Berkaitan dengan kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat ditemukan berbagai masalah. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis baru menyelesaikan masalah ciri kalimat inversi, jenis kalimat inversi, dan maksud yang melatarbelakangi penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Masalah lain yang belum penulis pecahkan adalah struktur peran kalimat inversi.

Akhirnya, sekali lagi penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan, terutama penelitian terhadap masalah yang belum terpecahkan oleh penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arifin, Syamsul dkk. 1987. *Tipe Kalimat Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———————. 1990. *Tipe-Tipe Klausa Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Baryadi, Praptomo I. 1990. "Penonjolan Topik dan Kesinambungan Topik dalam Wacana Bahasa Indonesia". Surakarta: Panitia Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XII Se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.

———————. 1976. "Giveness, Contrastivenes, Definiteness, Subjects, Topics, and Point of View". dalam Charles N. Li (Editor). *Subject and Topic.* New York: Academic Press Inc.

Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics.* Third Edition. Cambridge: Basil Blackwell.

Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Dik, Simon C. 1981. *Functional Grammar*. Dordrect: Foris Publications.

Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Semantik Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Hadidjaya, Tardjan. 1965. *Tata Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: U.P. Indonesia N.V.

Kridalaksana, Harimurti. 1986. "Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun 4 No. 7. Juni 1986.

———————. 1993. "Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis". Dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

———————. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti dkk. 1986. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Maryani, Yeyen dan C. Ruddyanto. 1992. "Inversi dalam Bahasa Indonesia". dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IX, Nomor 5, 1992. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lapoliwa. Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.

Mastoyo, Tri Yohanes. 1993. "Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Indonesia". Tesis S-2 Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.

Nardiati, Sri. 1997. "Verba Intransitif Bentuk Asal Beserta Penurunannya dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Poedjosoedarmo, Gloria. 1986. "Pengantar Struktur Wacana". Dalam *Widyaparwa,* Nomor 30, Oktober 1986. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Poedjosoedarmo, Gloria dkk. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastra Jawi – Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

———————. 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. "Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Editor). PELLBA II. Yogyakarta: Kanisius.

Quirk, Randolph dkk. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman.

Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

———————. 1985. *Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.

Subroto, D. Edi dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Jambatan.

-———————. 1987. "Hubungan antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan serta Struktur Peran Sintaktik dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Deskripsi Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat UGM.

———————. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

———————. 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

———————. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto, dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugono, Dendy. 1996. "Klausa Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———————. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soetarno. 1980. *Pelajaran Tatabahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Atas*. Surakarta: Penerbit Widya Duta.

Suparno. 1993. *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

———————. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BIODATA PENULIS

Drs. Sumadi, M.Hum., **s**ejak tahun 1990 hingga tahun 2008 menjadi staf peneliti Balai Bahasa Yogyakarta. Sejak tahun 1992 menjadi staf Pembina bahasa Indonesia dan Jawa. Saat ini menduduki jabatan Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Karya ilmiah yang dihasilkan, antara lain, (1) *Kohesi dan Koherensi Wacana Narasi Bahasa Jawa, (2) Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa, (3) Tema Rema dalam Bahasa Jawa, (4)Ungkapan Pendamping Tuturan Langsung dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa: Kajian Bentuk dan Makna*. Ia juga menulis artikel kebahasaan yang dimuat pada jurnal nasional dan internasional.

Dra. Sri Nardiati, sejak tahun 1981 hingga sekarang menjadi staf peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta. Sejak tahun 1983 ia menjadi tenaga Pembina bahasa Indonesia dan Jawa. Dari tahun 2003—2007 mengajar bahasa Indonesia di Fakultas Pertanian UGM. Pada tahun 2009 mengajar bahasa Jawa di UIN Yogyakarta. Karya ilmiah yang dihasilkan, antara lain, berjudul (1) *Struktur Frasa Adjektival Bahasa Jawa,* (2) *Hubungan Makna Frasa Preposisional dalam Bahasa Jawa, (3) Kamus Bahasa Jawa—Bahasa Indonesia,* (4)*Struktur Peran Semantis Kalimat Verbal dalam Bahasa Jawa, (4) Struktur Frasa Nominal pada Wicara Pernikahan Jawa,* dan *(5) Wacana Literer dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktur Wacana Cerkak.* Selain itu, ia juga menulis beberapa artikel kebahasaan pada jurnal nasional dan internasional.

Drs. Dirgo Sabariyanto, sejak tahun 1976—2003 sebagai tenaga peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta (meninggal pada tahun 2003). Pada tahun 1980—1993 menduduki jabatan Kepala Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Yogyakarta. Karya yang telah dihasilkan berjudul (1) *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku, (2) Bahasa Surat Dinas, (3) Menulis Surat Pribadi. (4) Kebakuan dan Ketidakbakuan Frase dalam Bahasa Indonesia,* dan *(5)Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat Bahasa Indonesia.*

Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum., sejak tahun 1986 menjadi dosen di Fakultas Sastra USD. Sejak tahun 1993—1995 menduduki jabatan Pembantu Dekan III Fakultas Sastra USD. Pada tahun 2000—2004 menduduki jabatan Pembantu Dekan I Fakultas Sastra USD. Sejak tahun 2004—2006 menjadi Ketua Lembaga Penelitian USD. Tahun 2006—sekarang menduduki jabatan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (LPPM) USD. Sejak tahun 2006—sekarang menduduki jabatan Kepala Departemen Penelitian, Penerbitan, dan Kerja Sama pada LPPM USD. Ia saat ini menduduki jabatan Dekan Fakultas Sastra USD. Ia juga mengajar pada program Pasca Sarjana USD. Selain itu, juga mengajar di STBA LIA dan Universitas Duta Wacana Yogyakarta. Ia menjadi konsultan penelitian di Balai Bahasa Yogyakarta. Karya yang mutakhir, antara lain, berjudul (1) *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa, (2) Bahasa Merajut Sastra Merunut Budaya, (3) Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, dan (4) *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika.* Selain itu, ia menulis beberapa artikel kebahasaan pada jurnal nasional dan internasional.

KALIMAT INVERSI dalam BAHASA JAWA

KALIMAT INVERSI adalah kalimat yang berpola urutan predikat (P) mendahului subjek (S). Kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dikenali melalui ciri sintaktis dan ciri intonasinya. Ciri sintaktis kalimat inversi dalam bahasa Jawa, sebagaimana ciri sintaktis dalam bahasa pada umumnya, ditunjukkan oleh pola urutan fungsi predikat yang mendahului fungsi subjek. Adapun ciri intonasi kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan atas pola intonasi kalimat inversi deklaratif ([2] 3 2 // [2] 1#), pola intonasi kalimat inversi interogatif ([2] 3 1 // [2] 2 #), dan pola intonasi kalimat inversi imperatif ([2] 3 // [2] 1 #). Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Jawa, yaitu (1) topikalisasi, (2) pemfokusan, (3) pengenalan informasi baru, (4) pemanjangan konstituen pengisi subjek, dan (5) penampilan aspek inkoatif.

BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

978-979-188-191-3
9 789791 881913